IMPLEMENTASI PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP* DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN DAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIEN BOJONG

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

AHMAD LUTHFI HIDAYATUR ROHMAN

NIM. 2121079

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

KH.ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2025

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP* DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN DAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIEN BOJONG

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

AHMAD LUTHFI HIDAYATUR ROHMAN

NIM. 2121079

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

KH.ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya,

Nama	: Ahmad Luthfi Hidayatur Rohman
NIM	: 2121079
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP* DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN DAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIEN BOJONG", ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan yang melanggar etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti ditemukan pelanggaran terhadap etika kelimuan, maka saya secara pribadi bersedia menerima sanksi hukum yang dijatuhkan.

.

Pekalongan, 2 Juli 2025

yang menyatakan,

AHMAD LUTHFI HIDAYATUR ROHMAN

NIM. 2121079

i

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
c.q Ketua Program Studi Pendidikan
Agama Islam di
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah Skripsi Saudari:

Nama	: Ahmad Luthfi Hidayatur Rohman
NIM	: 2121079
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP* DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN DAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIEN BOJONG

Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diujikan dalam sidang munaqasah.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 1 Juli 2025
Pembimbing

Dr. Rahmat Kamal, M. Pd.I
NIP. 198305262023211015

ii

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan
51161 Website: ftik.uingusdur.ac.id email: ftik@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

Nama : **AHMAD LUTHFI HIDAYATUR ROHMAN**
NIM : **2121079**
Program Studi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP* DALAM MEMBENTUK KEMADIRIAN DAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIEN BOJONG**

Telah diujikan pada hari Jum'at, tanggal 11 Juli 2025 dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Dewan Penguji

Penguji I	**Penguji II**
Drs. Moh. Muslih, M.Pd, Ph. D	**Dr. Siti Mumun Muniroh, S.Psi., M.A.**
NIP. 196707171999031001	**NIP. 198207012005012003**

Pekalongan, 17 Juli 2025 Disahkan
Oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag.
NIP. 19700706 199803 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	’	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal rangkap	Vokal Panjang
أ = a		آ = ā
إ = i	أي = ai	إي = ī
أ = u	أو = au	أو = ū

3. Ta Marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh: مرأة جميلة ditulis mar’atun jamīlah

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh: فا طمة ditulis fātimah

4. Syaddad (*tasydid*, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan

huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh:	ربنا	ditulis	*rabbanā*
	البر	ditulis	*al-barr*

5. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh "huruf syamsiyah" ditrasnsliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:	الشمس	ditulis	*asy-syamsu*
	الرجل	ditulis	*ar-rojulu*
	السيدة	ditulis	*as-sayyidinah*

Kata sandang yang diikuti oleh "huruf qomariyah" ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:	القمر	ditulis	*al-qamar*
	البديع	ditulis	*al-badi'*
	الجلا ل	ditulis	*al-jalāl*

6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, hurus hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /`/.

Contoh:	أمرت	ditulis	*umirtu*
	شيء	ditulis	*syai'un*

MOTTO

فَاِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْۗ ۝٧ وَاِلٰى رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝٨

“Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!.”

(QS. Al-Insyirah: 7–8)

“Di balik setiap pengorbanan yang tulus dan usaha yang tak kenal lelah, tersimpan hikmah yang indah bagi hati yang selalu bersyukur.”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Puji bagi Allah SWT skripsi ini telah terselesaikan dengan baik. Penulis tidak dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan kemampuan diri sendiri, banyak orang di sekeliling penulis yang membantu untuk menyelesaikannya. Maka dari itu, skripsi ini saya persembahkan untuk

1. Allah SWT, sebagai cinta pertama dan sumber segala kekuatan dalam kehidupan. Hanya dengan kasih dan rahmat-Nya, setiap langkah dalam perjalanan ini dapat terlewati. Terima kasih atas nikmat kehidupan, kesempatan menuntut ilmu, serta kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga setiap ilmu yang diperoleh menjadi berkah dan membawa manfaat.
2. Kedua orang tua bapak ibu tercinta, Mbak Iffa dan Mas Najib yang dengan penuh kasih sayang, doa, serta pengorbanan yang tak terhingga, selalu menjadi pilar kekuatan dan sumber inspirasi. Segala pencapaian ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, nasihat, dan cinta yang tulus. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada mereka.
3. Kepada Abah Yai Aby Abdillah dan Umi Nyai Tutik Alawiyah Al-hafidoh, Yang saya harapkan keberkahan ilmunya senantiasa memberikan ilmu yang berharga, memotivasi pepatah kata yang selalu mebuat hati ini tersanjung.
4. Diri sendiri Ahmad Luthfi Hidayatur Rohman, atas keteguhan, kesabaran, dan keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan. Terima kasih telah bertahan, melangkah, dan terus berjuang meskipun dalam keterbatasan dan keraguan. Semoga perjalanan ini semakin memperkuat keyakinan dan ketulusan dalam menapaki masa depan yang telah ditakdirkan..
5. Bapak Dr. Rahmat Kamal, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing skripsi, atas bimbingan, arahan, serta ilmu yang telah diberikan selama proses penelitian dan penulisan ini. Semoga segala dedikasi dan pengabdian beliau senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah Subhanahu Wataalla.
6. Kepada Kang- Kang Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien yang sangat amat memberikan contoh yang sangat baik bagi keseharian saya khususnya angakatan 20 dan 21 yang telah memeberikan semaagat kepada saya.
7. Sahabat dan teman-temanku Kholis, Reza, Rikzan,Arif, AL,Khozin, Yang telah membantu banyak pada saat perkuliahan akademik, ataupun non akademik dan mendorong agar Skripsi ini terselesaikan.
8. Kepada semua Sahabat sahabati PMII UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, HMJ atau HMPS UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

9. Orang-orang yang telah hadir dalam perjalanan hidup ini, baik yang masih membersamai maupun yang telah pergi. Setiap pertemuan dan perpisahan memberikan pelajaran berharga serta membentuk pribadi yang lebih dewasa. Terima kasih atas segala kenangan, dukungan, dan pengalaman yang telah diberikan.
10. Untuk Motor Bapak Supra 125 yang telah menemani berangkat dan juga pulang perjalanan perkuliahan, organisasai, dan banyak perjalanan yang sudah di tempuh bersamanya selama ini,

Semoga karya ini dapat menjadi langkah awal untuk memberikan manfaat bagi banyak orang dan menjadi amal jariyah yang terus mengalir.

ABSTRAK

Ahmad Luthfi Hidayatur Rohman. 2025**. "**Implementasi Pendidikan *Entrepreneurship* Dalam Membentuk Kemandirian Dan Sikap Tanggung Jawab Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong ". Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. FTIK UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Dr. Rahmat Kamal, M. Pd.I

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Entrepreneurship, Kemandirian, Tanggung Jawab, Pondok Pesantren

Fenomena meningkatnya tantangan dunia kerja dan lemahnya kesiapan mental generasi muda mendorong pentingnya pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek keilmuan, tetapi juga membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran dan praktik kehidupan nyata. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi pendidikan *entrepreneurship* di pondok pesantren dapat membentuk kemandirian dan tanggung jawab santri secara nyata. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong, merupakan salah satu pesantren yang secara bertahap menerapkan pendidikan *entrepreneurship* sebagai sarana membentuk karakter santri.

Dalam penelitian ini mencakup bagaimana implementasi pendidikan entrepreneurship di pesantren, bagaimana bentuk kemandirian dan tanggung jawab yang terbentuk dari proses tersebut, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi pendidikan entrepreneurship, menganalisis pengaruhnya terhadap pembentukan karakter santri, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pengasuh pondok, pengelola unit usaha, dan santri aktif yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan entrepreneurship di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin telah diterapkan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Program ini efektif membentuk kemandirian, tanggung jawab, dan rasa percaya diri santri. Faktor pendukung meliputi motivasi internal, dukungan pengasuh dan pengelola, serta fasilitas yang memadai. Adapun hambatannya mencakup manajemen waktu, kurangnya kesadaran individu, serta tantangan eksternal seperti persaingan usaha dan cuaca. Pendidikan ini dinilai layak menjadi model pendidikan karakter berbasis praktik bagi pesantren lainnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di Yaumil Akhir dan senantiasa diberikan kesehatan serta keberkahan oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih tak terhingga kepada seluruh pihak yang terlibat dan membantu penulisan hingga skripsi ini terwujud, antara lain kepada yang saya hormati:

1. Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. beserta segenap jajarannya yang telah memberikan kemudahan baik secara moril maupun materil selama mengikuti pendidikan dan pembelajaran di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag. beserta segenap jajarannya yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Dr. Ahmad Ta'rifin, M.A. beserta segenap jajarannya yang telah memberikan bimbingan, arahan, fasilitas, dan pelayanan jurusan yang maksimal.
4. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Dr. Rahmat Kamal, M.Pd.I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan dengan penuh dedikasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Staf UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang selalu membantu dan membimbing mahasiswanya dengan penuh dedikasi.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI i

NOTA PEMBIMBING ..... **Error! Bookmark not defined.**

PENGESAHAN iii

PEDOMAN TRANSLITERASI iv

MOTTO vii

PERSEMBAHAN viii

ABSTRAK x

KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR GAMBAR xv

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Identifikasi Masalah 5

1.3 Pembatasan Masalah 5

1.4 Rumusan Masalah 6

1.5 Tujuan Masalah 7

1.6 Manfaat Penelitian 7

BAB II LANDASAN TEORI 9

2.1 Deskripsi Teoritik 9

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan 25

2.3 Kerangka Berfikir 32

BAB III METODE PENELITAN 35

3.1 Desain Penelitian 35

3.2 Fokus Penelitian 36

3.3 Data dan Sumber Data 37

3.4 Teknik Pengumpulan Data 39

3.5 Teknik Keabsahan Data 42

3.6 Teknik Analisis Data 45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 49

4.1. Hasil Penelitian 49
4.2. Hasil Pembahasan 111
BAB V PENUTUP 122
5.1 Simpulan 122
5.2 Saran 123
DAFTAR PUSTAKA 125
LAMPIRAN 129

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kerangka Berfikir.....33
Tabel 2.Daftar Nama Narasumber.....40
Tabel 3. Struktur kepengurusan.....53
Tabel 4. Seksi-seksi 54
Tabel 5. Dewan Asatidz dan Asatidzah 55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.Pengecekan keuangan oleh pengelola laundry 80
Gambar 2. Santri menentukan harga 88
Gambar 3. Grup WA untuk komunikasi.....93
Gambar 4. Wawancara Pengasuh Pondok pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong, KH Aby Abdillah 131
Gambar 5.Wawancara Pengelola Unit Usaha Laundry, Fariza.....131
Gambar 6. Wawancara Santri Unit Usaha Laundry, Faizin 131
Gambar 7.Wawancara Santri Unit Usaha es Teh (Santea), Rifqoh.....132
Gambar 8.Wawancara santri Unit Kantin Santri (Toko Ijo putih), Ummi Anjani 132

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat pedesaan, termasuk para santri di pondok pesantren, masih banyak yang bergantung pada sektor pertanian atau usaha-usaha kecil yang kurang berkembang, seharusnya seiring berkembangan zaman harus mempunyai jiwa yang inovatif dan kreatif untuk membuka suatu usaha kewiraussahaan. Tingkat kewirausahaan di Indonesia masih tergolong rendah, hanya sekitar 2 persen dari jumlah total penduduk, sementara angka ideal menurut Kamar Dagang dan Industri (KADIN) adalah 2,5 persen. Hal ini menunjukkan perlunya dorongan yang lebih besar untuk meningkatkan jumlah wirausahawan. (Amelia Sekar, 2024:5636).

Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu upaya strategis untuk membekali generasi muda dengan keterampilan yang mendukung kemandirian ekonomi. Kewirausahaan juga berperan sebagai salah satu faktor kunci dalam mendorong peningkatan perekonomian Indonesia secara berkelanjutan (Josefien et al., 2023:1525). Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara konsep pendidikan kewirausahaan yang bersifat teoritis dengan praktik langsung di lapangan, khususnya dalam konteks pesantren.

Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris guna menelaah sejauh mana implementasi pendidikan entrepreneurship mampu menjembatani

kesenjangan tersebut serta membentuk karakter mandiri dan bertanggung jawab di kalangan santri.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk para pemuda dengan kecerdasan spiritual dan intelektual yang mumpuni, agar dapat bersaing di era modern. Saat ini, pondok pesantren semakin fokus pada pengembangan ekonomi berbasis pesantren, sekaligus memberikan motivasi dan menumbuhkan minat para santri, untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan di lingkungan pesantren (Tamalla & Fauzi, 2021:192), Pendidikan kewirausahaan merupakan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk membangun pola pikir, sikap, dan keterampilan berwirausaha.

Pendidikan ini menjangkau berbagai aspek, seperti pemunculan ide, inovasi, serta pengembangan gagasan yang berorientasi pada langkah-langkah awal dalam memulai usaha (Alia Akhmad, 2021:178). Melalui pendidikan ini, santri diajarkan untuk menjadi pribadi yang mandiri, memiliki keterampilan, dan berpikir ke depan. Mereka juga dilatih untuk memulai usaha dan menjalankan kegiatan ekonomi di pondok dengan sikap tanggung jawab sosial serta kemampuan berwirausaha yang baik. Hal ini menjadi latihan yang penting bagi santri untuk berperan aktif dan berkontribusi di masyarakat dalam upaya memajukan usaha yang ada.

Implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat dilaksanakan dengan berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui pembelajaran yang berbasis praktik. Pembelajaran

langsung, atau hands-on learning, adalah cara yang umum digunakan dalam pembelajaran sains. Pendekatan ini memberikan pengalaman langsung kepada santri dengan melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan yang membantu mereka mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru (Fatimah, 2020:27), seperti pengelolaan unit-unit usaha yang melibatkan santri secara langsung. Proses ini memungkinkan santri untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan melalui pengalaman nyata, termasuk perencanaan usaha, pelaksanaan, evaluasi, hingga pengelolaan risiko. Selain itu, pelatihan keterampilan khusus yang diberikan oleh mentor atau praktisi di bidang kewirausahaan juga menjadi komponen penting dalam membentuk jiwa wirausaha santri.

Meskipun memiliki banyak manfaat, jika dalam pengelolaannya tidak memiliki pondasi yag kuat seperti sikap mandiri dan tanggug jawab yag besar tentuya pendidikan *entrepreneurship* ini hanya sebuah teori belaka, seseorang santri yang memiliki jiwa kewirausahaan harus berperan aktif memiliki sikap yang mandiri dan jiwa tanggung jawab yang tinggi. Kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam berperilaku, merasakan, dan membuat keputusan secara mandiri sesuai dengan keinginannya sendiri (Firdani, 2016:66). Sebagai santri di dalam kehidupan sehari-hari juga memerlukan sikap tanggung jawab yang besar karna dalam pelaksanaannya banyak sekali tantangan-tantangan. Perasaan tanggung jawab mendorong individu untuk termotivasi dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tanggung jawab tersebut

mencerminkan adanya kemauan serta kemampuan dalam diri seseorang untuk menjalankan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya (Firdani, 2016:66).

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dengan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab melalui berbagai program yang melibatkan santri dalam pengelolaan unit-unit usaha pesantren, seperti laundry, kantin, dan bisnis minuman es teh. Program ini dirancang untuk membentuk kemandirian santri dalam pengambilan keputusan, menyelesaikan masalah, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diemban oleh santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien, dalam pendidikan kewirausahaan santri diharapkan dapat mendorong semangat berwirausaha, menciptakan karya inovatif, dan mengoptimalkan bakat sesuai dengan potensi individu. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus berkontribusi dalam pengembangan ekonomi nasional (Mubarok, 2018:3).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan pendidikan *entrepreneurship* di pesantren tersebut, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter santri. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali pengalaman dan pandangan para santri, pengasuh, dan pihak-pihak terkait lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "**Implementasi Pendidikan *Entrepreneurship* dalam Membentuk Kemandirian dan**

Sikap Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi mengenai implementasi pendidikan entrepreneurship di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong Pekalongan. Beberapa masalahnya adalah:

1.2.1 Belum diketahui secara pasti sejauh mana implementasi pendidikan entrepreneurship dirancang secara sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum maupun kegiatan sehari-hari santri.

1.2.2 Masih perlu ditelusuri apakah kegiatan kewirausahaan yang dijalankan benar-benar mampu membentuk sikap mandiri dan tanggung jawab pada diri santri secara signifikan, atau hanya sebatas rutinitas tanpa muatan nilai pembelajaran yang kuat.

1.2.3 Terdapat tantangan dan hambatan dalam penerapan pendidikan entrepreneurship di lingkungan pesantren, baik dari aspek manajerial, partisipasi santri, maupun dukungan dari pengasuh dan pengelola pesantren.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar peneliti dapat lebih fokus dalam mengkaji secara mendalam isu-isu yang ingin diselesaikan. Penelitian ini akan fokus pada implementasi pendidikan

entrepreneurship dalam membentuk kemandirian dan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong, Kabupaten Pekalongan.

1.3.1 Penelitian ini hanya akan melihat implementasi pendidikan entrepreneurship yang dilakukan melalui kegiatan kewirausahaan oleh santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong Kabupaten Pekalongan, khususnya pada unit-unit usaha pesantren seperti laundry, kantin, dan usaha minuman.

1.3.2 Subjek yang diteliti hanya santri yang terlibat langsung dalam kegiatan kewirausahaan pesantren serta pengasuh atau pengelola pesantren yang berperan dalam merancang dan membina proses pendidikan kewirausahaan tersebut.

1.3.3 Fokus penelitian ini hanya pada kontribusi pendidikan *entrepreneurship* terhadap pembentukan kemandirian dan sikap tanggung jawab santri, tidak membahas aspek finansial atau keberlanjutan usaha secara ekonomis.

1.4 Rumusan Masalah

1.4.1 Bagaimana proses implementasi pendidikan *entrepreneurship* dalam membentuk kemandirian dan tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong Pekalongan?

1.4.2 Bagaimana bentuk kemandirian dan sikap tanggung jawab santri melalui Pendidikan *enterpreneurship* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong Pekalongan?

1.4.3 Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penerapan pendidikan entrepreneurship guna membentuk kemandirian dan sikap tanggung jawab santri di Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong?

1.5 Tujuan Masalah

1.5.1 Untuk menganalisis proses implementasi pendidikan *entrepreneurship* dalam membentuk kemandirian dan tanggung jawab di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong Pekalongan.

1.5.2 Untuk menyelidiki bentuk kemandirian dan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong Pekalongan.

1.5.3 Untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penerapan pendidikan entrepreneurship guna membentuk kemandirian dan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

   a. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam pengembangan pendidikan *entrepreneurship* yang dibutuhkan di dunia pendidikan.

b. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi dan menambah pengetahuan tentang gambaran pendidikan *entrepreneurship* santri yang berada di pondok pesantren.

c. Penelitian ini dibuat sebagai syarat dalam mengikuti ujian seminar proposal skripsi dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam menerapkan teori-teori yang sudah didapatkan selama belajar di UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

b. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam melihat bagaimana gambaran pendidikan entrepreneurship santri di pondok pesantren.

c. Bagi Santri

Santri dapat termotivasi untuk bisa lebih semangat dalam mendalami enterpreneurship atau kewirausahaan yang ada di pondok pesantren karena dampak yang diharapkan akan sangat baik, sehingga ketika mereka lulus bisa menjadi nilai tambahan di lingkungan mereka, dan dapat memajukan saha yang ada di masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teoritik

2.1.1 Pengertian Implementasi

Implementasi menurut para ahli, memiliki makna yang lebih dari sekadar pelaksanaan. Usman (2002) menyatakan bahwa implementasi berkaitan dengan aktivitas, tindakan, atau mekanisme dalam suatu sistem. Namun, implementasi bukan hanya sekadar aktivitas, melainkan suatu proses yang terencana dan bertujuan untuk mencapai hasil tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang terkait (Rosyad, 2019:176).

2.1.2 Tahapan Implementasi

Menurut Mulyasa (2003), terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum, yaitu perencanaan kurikulum, pelaksanaannya, serta proses evaluasinya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik (2007) yang menyatakan bahwa secara umum, tahapan implementasi kurikulum meliputi tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Tahap Perencanaan

Tahap ini berfokus pada penetapan tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam visi dan misi lembaga pendidikan. Proses ini mencakup penetapan strategi, kebijakan, program kerja, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut (Salim Salabi, 2022:9). Pemikiran yang lain juga membahas perencanaan (planning), yaitu langkah awal sebelum menetapkan suatu kebijakan, target atau sasaran yang hendak dicapai, serta tindakan teratur yang harus dilaksanakan berdasarkan tujuan yang diinginkan dalam pengelolaan manajemen pendidikan. Tentunya hal ini menyangkut kepada bagaimana sumber daya manusia terpilih mampu merencanakan dengan baik serangkaian kegiatan semaksimal mungkin (Sucipto, 2024:7).

Dalam teori bisnis, Rencana bisnis atau business plan merupakan tugas penting yang perlu dipersiapkan sebelum memulai suatu usaha. Rencana bisnis harus mencakup rincian tentang konsep bisnis, keuangan, pemasaran, dan lain-lain. Namun Faktanya, membuat rencana bisnis tidak menjamin bisnis Anda sukses. Namun, memiliki rencana bisnis akan memudahkan Anda menjalankan bisnis dan tetap selaras dengan tujuan Anda. Dengan begitu, perusahaan

Anda akan lebih bisa berjalan dengan lancar dan menghasilkan keuntungan yang berlimpah. Bagi para pemula, rencana bisnis merupakan langkah awal sebelum membentuk perusahaan atau menyuntikkan modal. Ini biasanya merupakan rencana jangka pendek, misalnya satu tahun (Sagala, Tarigan, Andarini, & Kusumasari, 2024:152).

b. Tahap Pelaksanaan

Tahapan ini merupakan proses mewujudkan rencana yang telah disusun ke dalam tindakan nyata. Dalam pelaksanaannya digunakan berbagai metode atau alat, penentuan waktu pelaksanaan, serta pelibatan pihak-pihak terkait. Diperlukan pengarahan dan motivasi agar setiap pihak menjalankan peran, tugas, dan tanggung jawabnya secara maksimal (Salim Salabi, 2022:6). Di sisi lain ada yag berpendapat pelaksanaan, yaitu fungsi manajemen yang digunakan untuk memobilisasi sumber daya manusia agar bekerja sesuai dengan tugas, pokok dan fungsinya masing-masing untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sucipto, 2024:9).

Dalam hal bisnis terdapat tahapan pengorganisasian. Pengorganisasian adalah suatu proses mendistribusikan pekerjaan dan tugas-tugas serta mengkoordinasikannya untuk mencapai tujuan organisasi. (Hamdi, 2020).

Manullang berpendapat bahwa pengorganisasian adalah pengelompokan aktivitas yang akan dilakukan ataupendistribusian tugas dan fungsi kepada setiap individu yang ada dalam organisasi (Torang, 2015).

Kunci utama agar kegiatan pengorganisasian berjalan dengan baik adalah adanya pembagian kerja guna terbentuknya organisasi yang saling bersinergi. Pengembangan fungsi organisasi dapat dilihat melalui beban kerja individu dan kelompok, hubungan antar personal, delegasi wewenang, serta pemanfaatan fasilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Kualifikasi personal yang rendah difungsikan untuk pekerjaan yang mudah, beban kerja yang ekstrem akan mengurangi efisiensi pekerjaan dan menimbulkan kebosanan, keletihan, monoton serta kehilangan motivasi kerja (Sinta Sukma Ayu & Zuhrinal M. Nawawi, 2023:55).

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi adalah proses pengukuran berdasarkan kriteria tertentu untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan. Hasil dari evaluasi ini sangat bermanfaat dalam menentukan nilai atau capaian, serta dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pendidikan dan penyempurnaan kurikulum (Salim Salabi,

2022:6). Pendapat lain mengemukakan, Pengendalian atau kontrol merupakan suatu langkah yang dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa proses dan hasil pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Sementara itu, pengawasan dimaknai sebagai proses penilaian pelaksanaan kegiatan berdasarkan indikator tujuan organisasi, mengidentifikasi penyebab terjadinya penyimpangan, serta mengambil tindakan korektif yang diperlukan (Sucipto, 2024:9).

Dalam konteks bisnis, dampak dari evaluasi ialah pengembangan bisnis, pengembangan bisnis adalah suatu proses yang vital dalam meningkatkan kinerja danprofitabilitas perusahaan. Ini melibatkan analisis menyeluruh terhadap lingkungan bisnis, pemahaman mendalam terhadap kebutuhan pelanggan, dan inovasi dalam produk atau layanan. Dengan memanfaatkan strategi pemasaran yang efektif dan memperluas jaringan kemitraan, perusahaan dapat mengidentifikasi dan mengejar peluang bisnis baru. Penting juga untuk terus meningkatkan proses bisnis internal dan investasi dalam pengembangan SDM. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan terhadap pengembangan bisnis, perusahaan dapat mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan mempertahankan daya

saingnya di pasar yang berubah dengan cepat (Sagala et al., 2024:156).

2.1.3 Pendidikan Entrepreneurship

a. Pengertian Pendidikan *Entrepreneurship*

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang efektif. Tujuan dari pendidikan ini adalah memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga memiliki kesadaran spiritual dalam beragama, kemampuan mengendalikan diri, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Anto & Anita, 2019:80).

Adapun definisi dari *entrepreneurship* atau di kenal dengan kewirausahaan menurut KBBI, wirausaha diartikan sebagai kegiatan yang melibatkan upaya tenaga, pikiran, atau fisik untuk meraih tujuan tertentu. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa wirausaha ialah sosok pemberani yang berjuang dengan tenaga dan pemikiran demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hidayah, 2022:155).

Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, proses pembelajaran ini bertujuan untuk membekali individu dengan wawasan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan agar dapat

meraih keberhasilan sebagai seorang wirausahawan. Pendidikan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman dasar mengenai bisnis dan manajemen hingga penguasaan keterampilan praktis dalam merancang, mengelola, dan mengembangkan usaha. Selain membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang cara memulai serta menjalankan bisnis, pendidikan kewirausahaan juga menitik beratkan pada pentingnya inovasi, kreativitas, keberanian dalam mengambil risiko, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan perubahan dunia usaha yang dinamis (Megawati, Sawita, Wahyudi, & Firman, 2024:139).

b. Prinsip Pendidikan Entrepreneurship

1) Prinsip Menurut Pandangan Islam

Prinsip-prinsip edupreneurship mencakup beberapa hal, di antaranya: Pertama, prinsip tauhid (keesaan). Prinsip ini menekankan pengesaan Allah subhanahu wa ta'ala dalam aspek uluhiyah, rububiyah, serta nama-nama dan sifat-Nya. Chapra mengartikan prinsip tauhid sebagai upaya menjaga lima aspek penting, yaitu iman atau keyakinan, kehidupan, akal atau intelektualitas, keturunan, dan harta kekayaan. Konsep ini menunjukkan bahwa sistem perdagangan Islam berawal dari iman yang kokoh dan berujung pada pengelolaan

kekayaan secara bertanggung jawab. Dengan prinsip ini, diharapkan dapat tercipta keseimbangan ekonomi yang tidak menimbulkan kesenjangan atau perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai ekonomi syariah (Ridha Raudah Nuri, 2022:500).

2) Prinsip Khalifah

Dalam pandangan Islam, manusia adalah khalifah atau pemimpin di muka bumi, atau sering disebut sebagai wakil-Nya. Manusia telah dianugerahi sifat-sifat mental, spiritual, serta materi yang memadai untuk menjalankan misi dan amanahnya secara efektif. Sebagai khalifah atau pemimpin, manusia dianugerahi kebebasan dalam berpikir dan menilai, serta kemampuan untuk menentukan pilihan antara kebaikan dan keburukan. Selain itu, manusia juga memiliki tanggung jawab dalam mengambil keputusan, termasuk dalam menerapkan sikap jujur atau tidak dalam menjalankan amanah yang diembannya.Selain itu, manusia juga memiliki kemampuan untuk mengubah kondisi kehidupannya. Prinsip kekhalifahan ini mencerminkan persaudaraan yang universal, pengelolaan sumber daya alam sebagai amanah, gaya hidup sederhana, serta

penghormatan terhadap kebebasan manusia (Ridha Raudah Nuri, 2022:501).

c. Konsep Pendidikan Entrepreneurship

Hingga kini, konsep kewirausahaan terus mengalami evolusi seiring dengan perubahan dinamika ekonomi dan sosial. Individu yang memiliki jiwa wirausaha cenderung selalu mencari peluang baru dan tidak mudah merasa puas dengan pencapaian yang telah diraih. Seorang wirausahawan merupakan individu yang memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang usaha secara optimal, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas hidup serta mengembangkan usahanya secara berkelanjutan (Muhammad Hasan, Fajriani Aziz, 2022:25).

2.1.4 Sikap Mandiri Dan Tanggung Jawab

a. Pengertian Mandiri Dan Tanggung Jawab

Kemandirian adalah sikap yang terbentuk secara bertahap melalui berbagai pengalaman yang dialami individu selama proses perkembangannya. Dalam mencapai kemandirian, seseorang yang mandiri akan berusaha menghadapi beragam situasi di sekitarnya, sehingga pada akhirnya mampu berpikir kritis serta menentukan pilihan yang paling sesuai guna menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul (Sa'diyah, 2017:32). Beberapa ahli lainnya berpendapat bahwa

kemandirian dalam konteks wirausaha merupakan semangat kewirausahaan yang berkembang seiring dengan kefahaman individu dan pandangan hidup, yang mengarah pada kemampuan, kemauan, ketekunan, dan ketabahan dalam menjalani bidang yang digeluti. Oleh karena itu, seorang wirausahawan yang sukses dapat dikatakan memiliki jiwa mandiri (Nasution, 2018:3).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tanggung jawab diartikan sebagai kesadaran seseorang terhadap setiap tindakan dan perbuatannya, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun tanpa disengaja (Hidayati, Khotimah, & Hilyana, 2021:78), ada juga yang mendefinisikan tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membedakan antara hal yang benar dan salah, yang diperbolehkan dan dilarang, yang dianjurkan dan dihindari, serta yang baik dan buruk. Hal ini disertai dengan kesadaran untuk menghindari tindakan negatif serta berupaya mengambil manfaat dari aspek-aspek positif (Hidayati et al., 2021:78), maka dari itu tanggung jawab dapat disimpulkan sebagai kesadaran manusia dalam bertindak, baik sengaja maupun tidak sengaja, dengan kemampuan membedakan antara benar dan salah serta berupaya menghindari hal negatif dan memanfaatkan hal positif demi kebaikan.

b. Ciri- ciri Sikap Mandiri Dan Tanggug Jawab

Seorang wirausahawan harus terus berinovasi dan berpikir kreatif, karena kesuksesan suatu produk yang diminati di pasar tidak selalu bertahan lama. Meningkatkan minat berwirausaha pada setiap individu dapat membuka peluang untuk mengembangkan potensi kreatif serta membangun jiwa kemandirian dalam menjalankan usaha. Nilai-nilai kemandirian ini akan menjadi ciri khas bagi setiap pelaku usaha. Kegiatan berwirausaha bisa dimulai sejak usia muda, ketika seseorang berada dalam tahap perkembangan berpikir yang lebih matang dan stabil, serta memiliki berbagai pemikiran atau gagasan yang dapat diterapkan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Contoh gagasan positif meliputi usaha menjual makanan atau memanfaatkan potensi lingkungan sekitar (Hoerniasih & Karawang, 2019:39).

Perilaku kemandirian mencerminkan bahwa seorang wirausahawan selalu bertanggung jawab atas setiap tindakannya. Ia mengutamakan pengambilan keputusan sendiri serta memilih berbagai langkah atau kegiatan yang mendukung pencapaian tujuannya. Ketergantungan pada orang lain dianggap bertentangan dengan prinsip hidupnya. Wirausahawan yang mandiri cenderung lebih memilih untuk bekerja secara independen, memiliki keterampilan dalam menentukan serta

memilih metode kerja yang paling selaras dengan karakter pribadinya. Secara fundamental, kemandirian dalam berwirausaha mencerminkan penerapan nilai-nilai seperti kerja sama, ketekunan, inisiatif, kreativitas, serta tanggung jawab yang tinggi. Dengan demikian, untuk menjadi seorang wirausahawan mandiri, diperlukan penguatan terhadap sikap kemandirian tersebut (Hoerniasih & Karawang, 2019:34).

2.1.5 Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Dari segi linguistik, istilah "pesantren" berasal dari kata dasar "santri" yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan awalan "pe-" dan akhiran "-an", sehingga membentuk kata "pesantrian". Secara etimologis, istilah ini berakar dari kata "shastri", yang memiliki makna "murid" (Kahfi & Kasanova, 2020:28).

Menurut berbagai ahli, istilah "pondok pesantren" terdiri dari dua kata yang memiliki arti yang hampir sama. Dalam tradisi Jawa, istilah ini sering disebut sebagai "pondok" atau "pesantren", dan terkadang keduanya digabung menjadi "pondok pesantren". Kata "pondok" kemungkinan berasal dari sebutan untuk tempat tinggal santri, yang dulu berupa bangunan sederhana dari bambu. Ada pula kemungkinan bahwa istilah ini berasal dari kata Arab "funduq", yang berarti asrama besar atau tempat penginapan. Saat ini, istilah "pondok pesantren" lebih

umum digunakan. Di Sumatra Barat, lembaga serupa dikenal dengan nama "surau", sementara di Aceh disebut "rangkang" (Kahfi & Kasanova, 2020:28).

b. Komponen Pondok Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier, terdapat lima komponen utama yang menjadi ciri khas pesantren, yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kiai (Fauziyah, Susanto, Rochgiyanti, & Syaharuddin, 2022:26).

1) Pondok Pesantren

Pondok berperan sebagai tempat tinggal bagi santri, yang merupakan salah satu elemen khas dalam tradisi pesantren, serta menjadi pembeda antara model pendidikan yang diterapkan di pesantren dengan sistem pendidikan yang ada di lembaga lainnya (Harisah, 2020:9).

2) Masjid

Masjid memainkan peran krusial dalam pesantren dan dianggap sebagai lokasi yang sangat tepat untuk melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran bagi para santri. Sebagai pusat ibadah, masjid menjadi tempat utama untuk kegiatan seperti mempelajari kitab-kitab ulama, melaksanakan salat berjamaah lima waktu, khutbah, dan salat Jumat. Sejak era rasulullah, masjid

telah menjadi pusat pembelajaran agama Islam. Dalam tradisi Islam, masjid tidak hanya berperan sebagai tempat untuk beribadah, tetapi juga sebagai wadah untuk pertemuan, pendidikan kegiatan administratif, serta kegiatan budaya. Peran masjid sebagai pusat pendidikan di pesantren menunjukkan betapa pentingnya peran tersebut dalam sistem pendidikan Islam tradisional (Hikmatul, 2023:8).

3) Kitab Klasik

Kajian terhadap kitab-kitab Islam klasik merupakan salah satu karakteristik yang membedakan pondok pesantren. Proses pembelajaran ini sering disebut sebagai pengajian kitab klasik, yang lebih dikenal dengan istilah "kitab kuning". Tradisi ini menjadi ciri khas pesantren, baik yang masih mempertahankan sifat tradisional maupun yang telah beradaptasi dengan pendidikan modern. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren adalah karya-karya ulama Islam dari masa pertengahan, yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat (Hikmatul, 2023:8).

4) Santri

Santri merujuk pada individu, baik anak-anak maupun remaja, yang sedang menuntut ilmu di pondok

pesantren. Mereka berasal dari berbagai wilayah, baik yang jauh maupun yang dekat dengan lokasi pesantren tersebut. Beberapa santri tinggal tetap di pesantren (bermuqim), sementara yang lainnya tidak tinggal di pesantren dan hanya datang untuk mengikuti kegiatan belajar, kemudian pulang ke rumah masing-masing setelah selesai belajar. Hal ini biasanya terjadi karena jarak antara rumah santri dan pondok pesantren yang tidak begitu jauh. (Fitriyah, Wahid, & Muali, 2018:160).

5) Kiai

Kiai, sebagai pengelola asrama atau pesantren, memainkan peran yang sangat vital dalam kelangsungan hidup sebuah pesantren. Seseorag kiai memiliki pengaruh yang sangat besar, kepribadian yang karismatik, dan dapat diandalkan, sehingga memperoleh penghormatan tinggi dari masyarakat, khususnya dalam konteks pesantren modern (Hikmatul, 2023:10).

c. Klasifikasi Pondok Pesantren Berdasarkan Kurikulum

1) Pondok Pesantren Tradisional atau Salaf

Kurikulum di pondok pesantren tradisional, yang sering disebut pondok pesantren salaf, umumnya lebih memfokuskan pada pengajaran ilmu-ilmu agama seperti fiqih, nahwu, tafsir, tauhid, hadis, dan lain sebagainya.

Pembelajaran di pondok pesantren salaf biasanya mengacu pada kitab-kitab turats, yang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Di antara berbagai bidang ilmu yang diajarkan, fiqih dan nahwu mendapatkan perhatian yang lebih besar. Hal ini dikarenakan pemahaman bahwa ilmu nahwu adalah dasar yang sangat krusial, mengingat seseorang tidak dapat memahami kitab kuning tanpa terlebih dahulu menguasai ilmu nahwu (K. Nisa & Chotimah, 2020:52).

2) Pondok Pesantre Khalaf

Pesantren Khalaf adalah lembaga pendidikan yang menggabungkan kurikulum madrasah dengan pendidikan umum. Selain itu, pesantren ini juga menyediakan jalur pendidikan formal, dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga perguruan tinggi yang ada di dalam lingkungan pesantren (Soffan Rizqi, Rifqi Muntaqo, 2021:21)

3) Pondok Pesantren Unik

Pesantren unik adalah jenis pesantren yang menerapkan peraturan yang berbeda dari aturan yang biasanya berlaku di pesantren pada umumnya. Contohnya, di Pesantren Darussalam Watucongol,

terdapat keunikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu adanya interaksi yang hangat, akrab, dan penuh suasana kekeluargaan baik antar santri, antara murid dan ustaz, maupun dengan kiai (Soffan Rizqi, Rifqi Muntaqo, 2021:22).

d. Peran Sosial Budaya Pondok Pesantren

Dalam konteks sosial budaya, pondok pesantren berperan sebagai perekat yang menyatukan berbagai elemen masyarakat dengan menerima santri dari beragam latar belakang sosial, etnis, serta pemahaman keagamaan di kalangan pembinanya. Keragaman ini dikelola secara efektif oleh komunitas pesantren melalui proses pembelajaran yang terstruktur, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun nonformal, seperti halaqah yang digunakan untuk mengkaji kitab kuning (Harisah, 2020:14).

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai implementasi pendidikan *entrepreneurship* bukanlah hal pertama yang dilakukan oleh penulis. Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mengkaji berbagai penelitian terdahulu guna memperkaya dan memperluas pemahaman terkait topik pendidikan *entrepreneurship*. Hal ini dapat menjadi argumen dan bukti bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis ini dapat dipastikan otentik. Berikut adalah beberapa temuan yang dilakukan penulis terkait dengan penelitian yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.

2.2.1 Penelitian pertama, Penelitian Karya Tulis ilmiah dari Syarofina Idzni Lucksha (2022) degan judul "Implementasi Pendidikan Islamic *Entrepreneurship* Dalam Membentuk Kemandirian Dan Sikap Tanggungjawab Santri Di Pesantren Manajer Tholabie Buring, Malang" tahun 2022. Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan Islamic *entrepreneurship* di Pesantren Manajer Tholabie Buring Malang membahas penerapan sistem yang diterapkan di pesantren tersebut menggunakan kurikulum khusus yang mencakup pelatihan, praktik langsung *learning by doing*, pengawasan kegiatan sehari-hari, serta pengelolaan usaha berbasis *zero waste*. Penerapan program ini terbukti mampu membentuk kemandirian dan sikap tanggung jawab, serta meningkatkan motivasi dan jiwa kewirausahaan di kalangan santri. Keberhasilan tersebut didukung oleh figur teladan, dorongan motivasi dari dalam diri, serta fasilitas yang memadai. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal kedisiplinan dan kesadaran individu dalam mengikuti progam.

Beberapa kesamaan ditemukan dalam penelitian ini, terutama dalam metode yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dan penelitian berbasis lapangan. Fokus utama tetap pada pembentukan kemandirian dan sikap tanggung jawab. Perbedaannya terletak pada cakupan kajian, di mana penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada konsep *Islamic entrepreneurship*, sedangkan penelitian ini mengangkat pendidikan *entrepreneurship* secara umum. Selain itu,

lokasi yang menjadi tempat kajian juga berbeda, dengan penelitian terdahulu dilakukan di Malang, sementara kajian ini berlangsung di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong.

2.2.2 Penelitian kedua, dilakukan oleh Maya Justica dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2020) dalam karyanya yang berjudul "Penerapan Pendidikan *Entrepreneur* dalam Menumbuhkan Kemandirian di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar Lampung Tengah". Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan di Pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Qodiri dilaksanakan seminggu sekali pada hari libur. Kegiatan ini menggunakan metode tutorial dan praktik langsung dengan dukungan berbagai faktor, seperti sistem manajemen pesantren, kedisiplinan, lokasi strategis, luasnya area, serta kerja sama dengan masyarakat dan pihak terkait. Berbagai fasilitas juga tersedia, termasuk kolam ikan, peternakan, koperasi, konveksi, dan kantin, yang didukung oleh sumber pendanaan tertentu. Meskipun demikian, beberapa kendala masih dihadapi, seperti keterbatasan pemasaran, kurangnya pelatihan, minimnya wawasan santri tentang teknologi dan manajemen usaha, rendahnya motivasi berwirausaha, serta terbatasnya waktu pelaksanaan. Namun, program ini tetap memberikan dampak positif, seperti meningkatnya kemandirian dan tanggung jawab, bertambahnya minat dan motivasi berwirausaha, serta pengalaman langsung dalam mengelola usaha. Selain itu,

program ini mengubah pandangan masyarakat bahwa santri juga memiliki potensi di bidang kewirausahaan. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam membentuk kemandirian santri.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian sebelumnya dalam pendekatan yang digunakan, yaitu metode kualitatif, serta fokus pada pendidikan kewirausahaan di pesantren. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian terdahulu dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Qodiri di Lampung Tengah, sedangkan kajian ini dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pembentukan kemandirian santri, sementara penelitian ini juga menyoroti sikap tanggung jawab sebagai bagian dari pembelajaran kewirausahaan.

2.2.3 Penelitian ketiga, dilakukan di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Mataram Baru, Lampung Timur, oleh Yuliyanto pada tahun 2023 dengan judul "Implementasi Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Mataram Baru Lampung Timur". Penerapan kewirausahaan di pesantren ini berlandaskan prinsip ibadah, di mana setiap kegiatan ekonomi dilakukan dengan niat utama untuk beribadah kepada Allah SWT. Santri dilatih untuk mengelola unit usaha yang tersedia di lingkungan pesantren, namun tujuan utamanya bukanlah keuntungan ekonomi. Fokus utama dari pendidikan kewirausahaan ini adalah menanamkan nilai ibadah dan mencari ridha Allah dalam

setiap aktivitas usaha. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya mendapatkan pemahaman agama yang lebih mendalam, tetapi juga dibekali dengan keterampilan kewirausahaan yang bermanfaat untuk masa depan.

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan studi sebelumnya, terutama dalam topik yang membahas pendidikan kewirausahaan di pesantren serta metode yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dengan penelitian lapangan *field research*. Namun, terdapat perbedaan dalam lokasi dan fokus penelitian. Kajian sebelumnya dilakukan di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin, Lampung Timur, sedangkan penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih berorientasi pada pengembangan *life skills* santri, sementara penelitian ini lebih menitikberatkan pada pembentukan sikap mandiri dan tanggung jawab.

2.2.4 Penelitian keempat, yang dilakukan oleh Yoans Intan Setiany dan Hastin Umi Anisah (2023) berjudul "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Pengalaman Usaha, dan Keterampilan Berwirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Pada UMKM Kuliner di Kota Banjarbaru)" Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan, pengalaman usaha, dan keterampilan berwirausaha terhadap keberhasilan UMKM kuliner di Kota Banjarbaru. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan *pendekatan*

Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), penelitian ini melibatkan 40 responden yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesuksesan usaha. Pengalaman usaha memiliki dampak positif, meskipun pengaruhnya tidak terlalu besar. Sementara itu, keterampilan berwirausaha terbukti menjadi faktor utama yang berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan UMKM. Penelitian ini menegaskan bahwa keterampilan berwirausaha memainkan peran penting dalam mencapai kesuksesan, sementara pendidikan kewirausahaan dan pengalaman usaha masih memerlukan penguatan dalam aspek praktis agar lebih berdampak.

Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai pendidikan kewirausahaan. Namun, ada perbedaan dalam beberapa aspek utama. Pendekatan penelitian sebelumnya bersifat kuantitatif dengan metode *explanatory research*, sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan penelitian lapangan *field research*. Fokus kajian juga berbeda, di mana penelitian sebelumnya meneliti pengalaman dan keterampilan usaha dalam konteks UMKM kuliner di Kota Banjarbaru, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada pembentukan sikap kemandirian dan tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

2.2.5 Penelitian kelima, dilakukan oleh Abdul Aziz Bagis, Surati, Mahyudin Nasir, dan Iwan Kusumayad dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram pada tahun 2021 dengan judul "Implementasi *Entrepreneurship* di Lingkungan Pendidikan: Kasus di Pondok Pesantren Abu Darda Lombok Tengah NTB". Program pelatihan dan pendampingan kewirausahaan di Pondok Pesantren Abu Darda dilaksanakan secara informal melalui dialog intensif dengan peserta. Pendekatan ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kewirausahaan, baik dari segi teori maupun praktik. Pelatihan ini berlandaskan nilai-nilai kebajikan, dengan harapan pesantren dapat berkembang menjadi institusi modern yang meningkatkan kesejahteraan pengelola dan santri. Selain itu, program ini menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan di era modern. Untuk mendukung keberhasilannya, optimalisasi lahan produktif dan fasilitas pembelajaran yang telah diwakafkan menjadi hal yang perlu segera dilakukan agar program kewirausahaan semakin efektif.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi sebelumnya dalam dua aspek, yaitu subjek dan metode penelitian. Keduanya membahas pendidikan kewirausahaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif serta metode penelitian lapangan *field research*. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus dan lokasi penelitian. Kajian sebelumnya menitikberatkan pada sikap dan perilaku produktif yang kreatif dan

inovatif, sementara penelitian ini lebih berfokus pada pembentukan sikap mandiri dan tanggung jawab santri. Selain itu, penelitian sebelumnya dilakukan di Pondok Pesantren Abu Darda, Lombok Tengah, sedangkan penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong.

2.3 Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono (2019), kerangka berpikir merupakan model konseptual yang mengilustrasikan keterkaitan antara teori dan berbagai aspek yang telah diidentifikasi dalam penelitian. Kerangka berpikir berperan sebagai landasan konseptual yang disusun berdasarkan fakta, hasil observasi, serta kajian pustaka. Di dalamnya terkandung teori, dalil, atau konsep yang mendukung penelitian serta menjelaskan hubungan dan keterkaitan antarvariabel. Selain itu, kerangka berpikir dapat disajikan dalam bentuk diagram atau bagan yang merepresentasikan alur pemikiran peneliti serta hubungan antara variabel yang dikaji (Syahputri, Fallenia, & Syafitri, 2023:161).

Dalam tujuan pola kerangka berfikir ini penulis merumuskan Kerangka berpikir utuk memudahkan alur pemikiran yang disusun untuk memperkuat landasan teori dan indikator yang mendasari penelitian ini. Tujuannya adalah untuk menjelaskan konsep implementasi pendidikan *entrepreneurship* dalam membentuk kemandirian dan tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Secara garis besar, pembentukan kemandirian dan tanggung

jawab ini dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti penerapan pembelajaran kewirausahaan, pelatihan praktik usaha, keterlibatan aktif santri dalam pengelolaan bisnis pesantren, serta evaluasi terhadap hasil kegiatan. Kemudian kerangka berfikir di sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Kerangka Berfikir

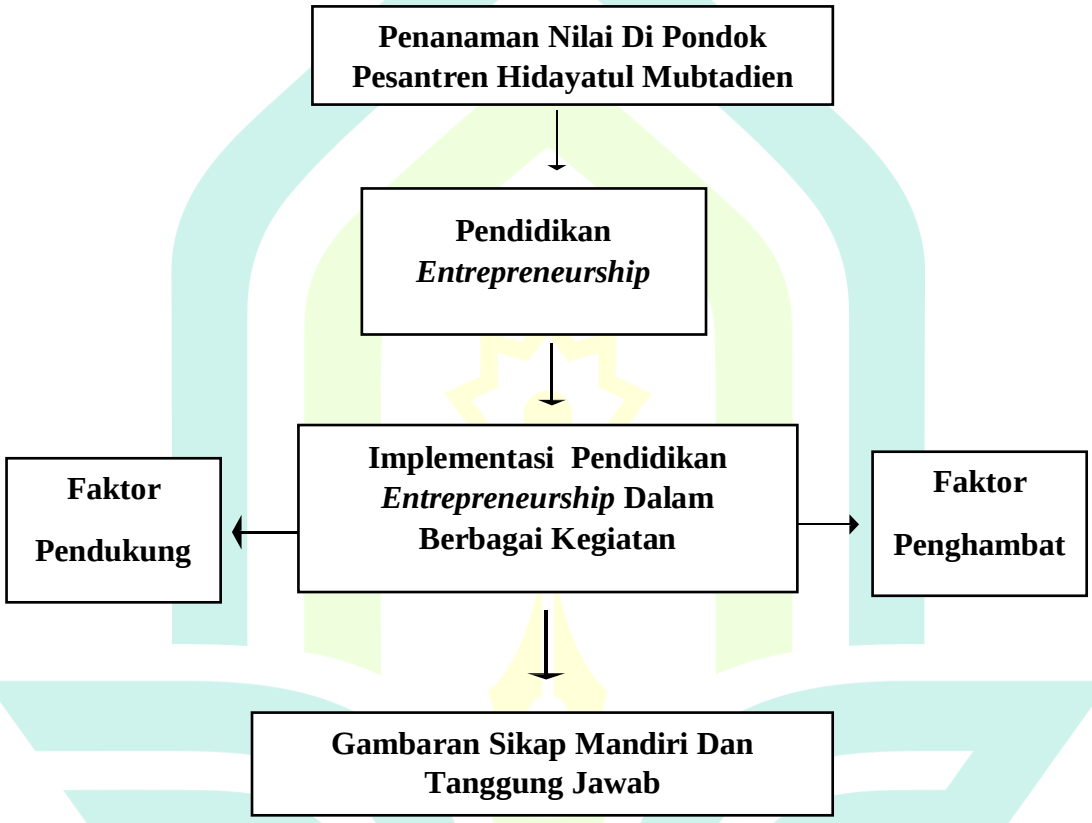

Dari kerangka berfikir di atas, hampir sama dengan penelitian yang di lakukan oleh peelitian sebelumnya yang berfokus pada metode dan juga pembinaan pendidikan enterpreneurship pada santri, unruk pembaharuan penelitian ini berfokos pada gambaran sejauh mana pendidikan enterpreneursip santri dalam membentuk sikap mandiri dan tanggung jawab yang di hadapkan langsung pada menjalakan usaha

milik pondok ini, dengan menganalisis faktor pendukung dan penghambat, implikasi pendidikan enterpreneurship dan juga pengimplementasian secara lapang sikap mandiri dan tanggung jawab pada santri.

BAB III

METODE PENELITAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, metode kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena dalam situasi yang alami, berbeda dengan penelitian eksperimental, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi dengan mengkombinasikan berbagai metode, sedangkan analisis data dilakukan secara induktif. Hasil dari penelitian kualitatif lebih berfokus pada makna dibandingkan dengan generalisasi. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan pendekatan analitis, di mana kedalaman analisis yang dilakukan sejalan dengan kualitas temuan yang diperoleh (Safrudin, Zulfamanna, Kustati, & Sepriyanti, 2023:4).

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan data langsung dari lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, di mana penelitian ini bertujuan untuk menemukan serta mendeskripsikan suatu kegiatan yang sedang berlangsung (Septiani & Wardana, 2022:132).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pendidikan kewirausahaan diterapkan dalam membentuk kemandirian serta sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Hidayatul

Mubtadien Bojong. Fokus penelitian ini mencakup proses pelaksanaan program kewirausahaan, perubahan yang dialami santri setelah mengikuti program tersebut, serta berbagai faktor yang berperan dalam mendukung maupun menghambat keberhasilannya. Dengan pendekatan yang terstruktur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai kontribusi pendidikan kewirausahaan dalam membentuk karakter santri yang mandiri dan bertanggung jawab di lingkungan pesantren.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penerapan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong, yang bertujuan untuk membentuk kemandirian dan sikap tanggung jawab santri. Kajian ini mencakup metode pengajaran kewirausahaan yang diterapkan oleh para pengajar, materi utama yang diajarkan, serta langkah-langkah yang dilakukan dalam proses Kewirausahaan berlangsung. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menggambarkan perubahan kemandirian dan tanggung jawab santri setelah mengikuti pendidikan kewirausahaan. Terakhir, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor pendukung, seperti lingkungan pesantren, keterlibatan pengelola, serta fasilitas pendukung, dan hambatan yang memengaruhi keberhasilan proses pendidikan kewirausahaan tersebut.

3.3 Data dan Sumber Data

3.4.1 Sumber data Primer

Data primer merujuk pada informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Sumber data ini diperoleh dari responden atau informan yang memiliki hubungan erat dengan variabel yang sedang diteliti. Pengumpulan data primer dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, atau penyebaran angket sebagai alat penelitian (Rukhmana, 2021:112).

Penelitian ini mengandalkan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam serta observasi langsung sebagai metode utama. Sumber data utama berasal dari pengasuh, pengelola, dan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong. Informasi yang dikumpulkan dari para informan dimanfaatkan untuk menganalisis penerapan pendidikan entrepreneurship, pembentukan sikap mandiri dan tanggung jawab santri, serta berbagai faktor yang berperan dalam mendukung atau menghambat proses pendidikan tersebut.

3.4.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang didapatkan secara tidak langsung melalui perantara atau media tertentu.

Data ini tidak dihimpun secara langsung oleh peneliti, melainkan berasal dari sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau hasil pengumpulan data oleh pihak lain. Contoh dari sumber data sekunder meliputi buku, jurnal akademik, artikel, laporan keuangan, serta data sensus yang dirilis oleh lembaga pemerintah (Rukhmana, 2021:113).

Dalam penelitian ini, data sekunder terdiri atas berbagai dokumen dan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup arsip dan laporan resmi dari Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong, seperti dokumen kurikulum, laporan tahunan, dan catatan kegiatan terkait implementasi pendidikan kewirausahaan. Selain itu, dokumen lain yang berkaitan dengan program kewirausahaan pesantren, seperti peraturan internal yang mengatur kegiatan kewirausahaan dan laporan evaluasi program, juga digunakan sebagai data sekunder. Informasi tambahan dapat diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan data statistik terkait pendidikan kewirausahaan yang diterbitkan oleh lembaga terkait. Data sekunder ini akan digunakan untuk memperkaya analisis yang berasal dari data primer serta memberikan konteks yang lebih luas terhadap implementasi pendidikan kewirausahaan dalam membentuk

kemandirian dan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Agar dapat mengumpulkan data yang akan dijadikan sebagai bahan laporan, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.4.3 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati atau mencatat secara terstruktur terhadap berbagai fenomena yang menjadi fokus penelitian (S. K. Nisa & Prasetya, 2024:6). Dalam studi ini, peneliti melakukan observasi langsung di lapangan untuk menganalisis penerapan pendidikan kewirausahaan dalam membangun kemandirian dan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong. Fokus utama penelitian ini adalah pada proses pembelajaran serta dampaknya terhadap perkembangan kemandirian dan tanggung jawab para santri. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dan pengaruhnya terhadap sikap kemandirian dan tanggung jawab para santri.

3.4.4 Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara bertujuan untuk menggali informasi lebih mendalam tentang pengalaman, pendapat, dan sudut pandang individu terkait fenomena yang sedang diteliti. Proses wawancara bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tingkat fleksibilitas yang diinginkan dalam penelitian tersebut (Ardiansyah, Risnita, & Jailani, 2023:4). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh, pengelola, dan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian dan sikap tanggung jawab santri di pesantren tersebut.

Tabel 2.Daftar Nama Narasumber

Nama	Posisi
KH Aby Abdillah	Pengasuh
Fariza Yogi Pratama	Pengelola Unit Usaha laundry
Muhammad Nur Faizin	Santri Unit Usaha laundry
Rifqoh	Santri Unit Usaha es teh (Santea)
Ummi Naila Nur Anjani	Santri Unit usaha Kantn (Warung Ijo Putih)

3.4.5 Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang menggunakan berbagai jenis dokumen, arsip, atau materi tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumen tersebut bisa berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Dengan memanfaatkan studi dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi terkait konteks sejarah, kebijakan, peristiwa, serta perkembangan yang relevan dengan topik yang sedang diteliti (Ardiansyah et al., 2023:3).

Penelitian ini, mengumpulkan data dari berbagai dokumen dan profil yang relevan dengan topik penelitian. Sebagai pelengkap, foto atau gambar digunakan untuk meningkatkan keabsahan data. Dokumentasi visual ini dapat mencakup foto yang diambil selama wawancara atau kegiatan lain yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi ini tidak hanya berperan sebagai bukti pendukung, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai konteks penelitian. Dengan menggunakan foto atau gambar, peneliti dapat memperlihatkan situasi dan aktivitas yang terjadi di lapangan, yang pada gilirannya dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai implementasi pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas data, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi, menurut Norman K. Denkin, merupakan penggunaan berbagai metode yang berbeda secara bersamaan untuk mempelajari fenomena yang saling terkait, dengan cara mengamati dari berbagai sudut pandang dan perspektif. (Susanto, Risnita, & Jailani, 2023:55).

Triangulasi merupakan metode untuk memverifikasi data dengan melibatkan elemen eksternal yang tidak berasal dari data itu sendiri, yang bertujuan untuk memeriksa atau membandingkan hasil. Maleong (2016) menjelaskan bahwa ada empat jenis triangulasi yang bisa digunakan untuk memastikan validitas data, yaitu: triangulasi sumber, metode, antarpeneliti, dan teori (Husnullail, Risnita, Jailani, & Asbui, 2024:72).

3.4.6 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik untuk memverifikasi validitas data dengan mengumpulkan informasi dari berbagai narasumber yang relevan. Metode ini dapat meningkatkan ketepatan data apabila informasi yang diperoleh selama penelitian diperiksa melalui beragam sumber atau informan yang berbeda (Alfansyur & Mariyani, 2020:149).

Pada penelitian ini, triangulasi sumber dilaksanakan dengan cara membandingkan informasi yang didapatkan dari pengasuh,

pengurus, pengajar, serta santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong.. Proses ini mencakup pengecekan silang terhadap informasi yang dikumpulkan untuk memastikan kesesuaian dan akurasi data terkait dengan penerapan pendidikan kewirausahaan dalam membentuk kemandirian dan sikap tanggung jawab santri. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan atau perbedaan informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang, yang dapat membantu meminimalkan potensi kekeliruan atau penyimpangan. Triangulasi sumber bertujuan untuk meningkatkan keandalan dan kredibilitas data, serta memperkuat hasil temuan, sehingga penelitian dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih objektif dan dapat dipertanggung jawabkan.

3.4.7 Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan teknik pengumpulan data yang mengkombinasikan berbagai metode untuk menganalisis fenomena atau situasi dengan cara yang lebih komprehensif (Husnullail et al., 2024:73).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh, dilakukan triangulasi metode agar menghasilkan pemahaman yang lebih

menyeluruh mengenai penerapan pendidikan kewirausahaan dalam membentuk kemandirian serta sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong. Dengan mengombinasikan berbagai teknik pengumpulan data, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran serta pengaruhnya terhadap perkembangan kemandirian dan tanggung jawab santri.

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan mengaitkan hasil wawancara, observasi, serta berbagai sumber data lainnya dengan teori-teori yang relevan mengenai penerapan pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan kemandirian serta rasa tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong.

3.4.8 Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah teknik validasi data yang dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menghubungkan temuan yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan sumber data lainnya dengan teori-teori yang berkaitan dengan implementasi pendidikan *enterpreneurship* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Pekalongan Hasil akhir dari penelitian kualitatif biasanya berupa perumusan informasi

atau pernyataan tesis. Informasi ini kemudian diuji dengan membandingkannya terhadap teori-teori yang relevan, guna meminimalisir kemungkinan bias subjektif dari peneliti terhadap temuan atau kesimpulan yang diperoleh. Penggunaan triangulasi teori juga dapat memperdalam pemahaman, dengan catatan peneliti mampu mengeksplorasi landasan teoritis secara menyeluruh berdasarkan data yang telah dianalisis. Namun, tahap ini diakui sebagai yang paling menantang karena menuntut kemampuan peneliti dalam membuat penilaian yang ahli (expert judgement) saat membandingkan temuan dengan sudut pandang teori tertentu, terutama jika hasil perbandingannya sangat kontras (Susanto et al., 2023:57).

3.6 Teknik Analisis Data

Berdasarkan pandangan Miles dan Huberman, model analisis data interaktif mencakup tiga komponen utama: kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga aspek ini memiliki keterkaitan yang kuat dan berperan sebagai elemen krusial dalam analisis data kualitatif. Hubungan antar komponen tersebut harus terus dibandingkan sepanjang proses analisis untuk memastikan kesesuaian arah dan substansi dari kesimpulan yang dihasilkan sebagai output akhir penelitian (Zulfirman, 2022:149) . Peneliti menggunakan teknik di atas yang terdiri dari tiga tahap yaitu :

3.6.1 Pengumpulan Data

Kegiatan pertama yang harus dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data berdasarkan pertanyaan atau permasalahan yang sudah dirumuskan sebelumnya. Data kualitatif dapat dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, atau focus group discussion (Fathoni, 2023:4). Pada penelitian kualitatif, terdapat berbagai teknik pengumpulan data yang umum digunakan. Salah satunya adalah wawancara, yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terkait topik penelitian (Merriam, 2009). Observasi juga menjadi teknik yang penting dalam penelitian (Ardiansyah et al., 2023:2).

3.6.2 Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, serta berbagai sumber empiris lainnya. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi data, karena dilakukan secara berkelanjutan dalam penelitian. Dalam proses kondensasi, setiap peneliti akan mengacu pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan (Aini, Izzah, & Ma'arif, 2024:1294). Pemfokuskan

data akan dilakukan pada santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien dengan melihat proses enterpreneurship atau berwirausaha. Proses penyederhanaan data ini dapat dilakukan melalui wawancara dengan pengasuh, pengelola dan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pertanyaan penelitian untuk membantu kondensasi data, sehingga temuan yang diperoleh lebih jelas dan sesuai dengan tujuan penelitian. Data dianalisis melalui wawancara dan observasi yang melibatkan pengasuh, pengelola, dan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan pendidikan *entrepreneurship* dalam membentuk sikap mandiri dan tanggung jawab santri. Selain itu, penelitian ini juga menilai perkembangan sikap tersebut serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan entrepreneurship. Data yang tidak relevan akan disaring, dan informasi yang relevan akan diorganisasi untuk dianalisis lebih lanjut.

3.6.3 Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pengorganisasian informasi yang bertujuan memudahkan peneliti untuk menetapkan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa berupa rangkuman naratif, diagram, atau bentuk visualisasi

lainnya (Zulfirman, 2022:150). Dalam tahapan ini peneliti akan menmaparkan tentang metode penanaman sikap madiri dan tanggung jawab santri melalui berwirausaha yang ada di pondok pesntren, gambaran dari perkembangan sikap madiri dan tanggung jawab santri, faktor pendukung serta penghambat dalam penanaman nilai sikap madiri dan tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien.

3.6.4 Verifikasi Data

Verifikasi data adalah proses untuk memastikan keabsahan data yang telah dikumpulkan. Langkah ini dilakukan dengan memeriksa ulang hasil wawancara yang telah direkam dan mencocokkannya dengan transkrip wawancara yang telah disusun oleh peneliti (Fathoni, 2023:11). Dalam tahap ini peneliti mengambil kesimpulan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai sikap madiri dan tanggung jawab santri melalui Kegiatan kewirausahaan yang ada di di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien dengan mencocokkan data agar penelitian valid dan dapat di pertanggung jawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong Pekalongan

a. Sejarah Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong pekalongan

Pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien atau biasa disingkat dengan MHM (Majelis Hidayatul Mubtadien) Bojong adalah sebuah pondok pesantren cabang kedua dari pondok pesantren Hidayatul Mubtadien di Sampangan kota Pekalongan. Dibukanya pondok MHM cabang kedua di Bojong dikarenakan pada saat itu kebanyakan fakultas di UIN K.H. Abdurrahman Wahid dipindah dari kelurahan Panjang kota Pekalongan ke Bojong Kabupaten Pekalongan, maka dari itu pengasuh pondok MHM tidak tega dan khawatir melihat santrinya ketika berangkat kuliah menempuh jarak yang jauh dari kota ke kabupaten, juga atas permohonan santri agar MHM bisa mempunyai tempat di kabupaten agar lokasinya dengan kampus dan memudahkan santri. Jadi pondok MHM Bojong dibuka tahun 2019 dengan membawa santri putra dari MHM Sampangan sejumlah 14 orang santri putri 29 orang dan sekarang sudah berkembang dan mempunyai santri sekitar 100 lebih.

Lokasi pondok pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong terletak di jalan Pahlawan, Kampir Wangandowo, Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan. Pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Kampir Wangandowo Bojong sebelumnya adalah sebuah 'Warung Karaoke' yang sengaja Abah dan Umi beli, di hadapan notaris Bu Ida Rosida, SH. Hal ini merupakan implementasi dari *Amar Ma'ruf & Nahi Munkar* dan juga merupakan metode alternatif untuk pengembangan lembaga pendidikan pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien.

Pondok pesantren Hidayatul Mubtadien Kampir Wangandowo Bojong telah di resmikan keberadaannya dan mendapat surat izin operasional dari Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan, tertanggal 19 R. Akhir 1440 / 27 Desember 2018, dengan nomor statistik pondok pesantren : 510033260067. Pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Kampir Wangandowo Bojong merupakan cabang dari yayasan pondok pesantren Hidayatul Mubtadien Sampangan Kauman kota Pekalongan.

Pondok yang pada awalnya merupakan sebuah warung karaoke tidak sengaja didapati abah dan umi pada saat mereka bepergian ke daerah kabupaten tepatnya di kecamatan Bojong. waktu itu beliau berdua sedang mencari lahan untuk dijadikan sebagai pondok cabang Hidayatul Mubtadien Sampangan kota

Pekalongan. Alasan Abah dan Umi mencari lahan untuk pondok cabang dikarenakan kepindahan kampus ke kabupaten, abah dan umi merasa kasihan apabila para santri yang sedang giat-giatnya mencari ilmu agama harus terputus mondoknya hanya karena lokasi kuliah mereka berpindah.

Sekitar bulan kedua di tahun 2018, Abah dan Umi bepergian ke kabupaten untuk sekedar jalan-jalan sekaligus mencari lahan yang cocok untuk dijadikan pondok pesantren. beliau mencari ke berbagai tempat yang strategis dekat dengan kampus, akan tetapi semua lahan yang mungkin tersedia tidaklah sesuai dengan keuangan Abah dan Umi, sehingga ketika sudah hari keberapa mencari lahan yang cocok bertemulah Abah Umi dengan pemilik warung karaoke yang mengatakan sudah ingin menghentikan usahanya dan menjual tempat karaoke tersebut supaya tidak ada lagi tempat untuk maksiat. Pemilik warung karaoke menawarkan harga yang miring dan begitu murah dibanding dengan lahan yang lain.

Singkat cerita, setelah dengan berbagai usaha yang dimaksimalkan diantaranya istighozahan para santri yang dilakukan setiap malam juga berbagai doa dari Abah Umi yang selalu dipanjatkan akhirnya terbelilah lahan bekas warung karaoke tersebut, meskipun dengan kondisi bangunan yang sedanya dan perlu berbagai proses perbaikan. hingga pada tanggal 8 Februari

2019 secara resmi para santri menempati pondok hidayatul mubtadi-ien Bojong. (Wawancara dengan K.H Aby Abdillah pengasuh pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien, 27 Mei 2025)

b. Visi Misi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien

1) Visi : "Terwujudnya insan yang bertaqwa serta berakhlakul karimah"

2) Misi :

a) Menanamkan *aqidah* dan jiwa tauhid, *manhaj* dan *Akhlak Assalaf Assholihin*.

b) Mendidik dan melatih santri yang qur'ani dan *multi skill* yang mandiri.

c) Mencptakan sendi-sendi Islami dalam kehidupan sehari-hari

d) Membiasakan beramal yang Ikhlas

e) Meningkatkan ilmu pengetahuan secara agama dan teknologi tepat guna

f) Menanamkan budaya yang Islami dengan masyarakat

c. Tujuan Umum dan Tujuan Khusus

1) Tujuan Umum

Menyiapkan santri yang mampu menerapkan ilmu-ilmu yang diperoleh selama di pesantren yang berwawasan *ahlussunnah waljamaah* serta mempunyai landasan *akhlakul karimah* dan membekali dengan keterampilan untuk bekal kehidupan sehari-hari atau *life skil*

2) Tujuan Khusus

a) Menyiapkan santri untuk menguasai kitab kitab yang diajarkan.

b) Membimbing santri mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam.

c) Menumbuh kembangkan dan membiasakan perilaku *arif* dan berbudaya.

d) Membiasakan berbahasa yang baik dalam setiap bidang kehidupan.

d. Struktur Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Bojong Pekalongan

Pengasuh : K.H Aby Abdillah dan Hj. Tutik Alawiyah *Al-Khafidzah*

Pengurus harian

Tabel 3. Struktur kepengurusan

PUTRA	PUTRI
Lurah : Ust. Purwanto Ketua : Saiful Hidayat Wakil ketua : Dwi Firmansyah Sekretaris : Fariza Yogi Bendahara : Abdullah	Ketua : Iska Nofiana Sekretaris : Selviana Bendahara : Isfaul Fiana Putri

Tabel 4. Seksi-seksi

a. Keamanan - Rofi Adi Prabowo - Julian Ari Prabowo b. Tim Kreatif - Dava Dhito - Dimas Agus Saputra	a. Keamanaan - Isti Arba Nurhidayah - Lu'uul Isma Muzayyin - Hilda kamilatul maola b. Tim Kreatif - Nailil Mahmudah

e. Data Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Bojong Pekalongan

1) Menempati area lahan seluas ± 2.664m^2
2) 4 unit ruang untuk asrama putri
3) 3 unit ruang untuk asrama putra
4) 1 unit ruang untuk pengasuh
5) 1 unit ruang untuk dapur
6) 1 unit ruang kelas untuk belajar santri
7) Musholla.

(Observasi di lokasi pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Bojong, pada tanggal 26 Mei 2025)

f. Dewan Asatidz dan Asatidzah di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Bojong pekalongan

Tabel 5. Dewan Asatidz dan Asatidzah

No.	Nama
1.	K.H Aby Abdillah (Pengasuh)
2.	Hj. Tutik Alawiyah Al-khafidzah (Pengasuh)
3.	M. Khowarizmi, S.Ag, S.H., MA.
4.	Saifurrohman
5.	Purwanto M.Pd
6.	Dwi Firmansyah S.Pd
7.	Muhammad syauqi Annafal
8.	Halimatus Shofiyah
9.	Nur Afifah
10.	Defit Hafilah
11.	Alvi Umi Syarifah
12.	Nanda Fina
13.	Ummi Zahro
14.	Izza
15.	Lia

(Dokumentasi dewan Asatidz dan Asatidzah pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien, 27 Mei 2025, pukul 10.00 WIB.)

g. Tata Tertib Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Pekalongan

1) Kewajiban

a) Bertaqwa kepada Allah swt dengan melakukan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

b) Taat, berbakti dan menghormati kepada Abah kyai selaku pengasuh MHM serta Dzuriyahnya.

c) Mengikuti segala peraturan dan kegiatan yang tekah ditetapkan yang menjadi program MHM, kecuali berhalangan/udzur, dengan terlebi dahulu memohon ijin atau pamitan kepada pengasuh.

d) Menghormati, menghargai dan berperilaku sopan terhadap Masyarakat terlebih kepada tetangga dekat MHM

e) Menghormati, menghargai dan berlaku baik kepada teman senasib seperjuangan teman satu asrama MHM

f) Menjaga citra/nama baik MPPHM, di dalam/di luar kampus MHM

g) Memakai busana Islami baik saat berada di Lokasi MHM terlebih saat di luar

2) Larangan

1 Melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, seperti: Mencuri, berjudi, ghosob (Pinjam tanpa izin pemilik), memakai psikotropika/narkoba dan berpacaran apalagi sesama jenis.

2 Menyetel/mendengarkan musik non islami, main musik, main PS, gitar, dan alat sejenis lainya.

3 Main kartu dengan berbagai bentuk dan macamnya walaupun tanpa uang.

4 Mempersilahkan masuk kawan, wanita/pria walaupun *family* ke dalam majlis MHM kecuali dengan mendapat ijin terlebih dahulu dari pengasuh.

5 Mempersilahkan masuk kepada tamu/teman yang bukan santri MHM ini tanpa ijin terlebih dahulu kepada pengasuh.

6 Memakai pakaian yang menampakkan kefasikan, seperti:

1) Pakaian yang menampakan aurat dan atau pakaian yang ketat seperti legging, street dsb, termasuk baju yang hanya menjuntai sebatas pantat.
2) Celana panjang, kulot dan atau tanpa jilbab bagi santri putri.
3) Bercelana pendek bagi santri putra dan berbaju lengan pendek saat mengaji.

7 Memakai gelang, kalung, cincin, anting-anting dan sejenisnya bagi santri putra.

8 Membawa Hp saat sedang kegiatan belajar, kecuali mendapat ijin dari pengasuh.

9 Menyimpan file berbentuk gambar/video/aplikasi sejenis yang tidak senonoh kedalam Hp, laptop, flashdisc, memorycard, dll.

10 Berkuku Panjang dan berambut gondrong.

11 Memasang/merubah/menambah instalasi listrik tanpa ijin terlebih dahulu.

12 Meninggalkan asrama dan atau pulang ke rumah tanpa pamit dan atau tanpa dijemput wali / yang mewakili.

h. Sanksi

Sanksi diberlakukan sesuai kebihjakan abah kyai / pengasuh, termasuk perampasan Hp/laptop bermasalah dan pemulangan paksa kepada santri yang melanggar.

i. Aturan Tambahan

1) Untuk malam kamis semua santri diwajibkan memakai baju putih, bagi laki-laki berpeci, dan bagi santri putri berkerudung putih.
2) Hal-hal yang belum diatur dalam protokol ini akan diatur dikemudian hari. (Dokumentasi tata tertib pondok pesantren Hidayatul Mubtadien, 27 Mei 2025, pukul 10.50 WIB).

4.1.2. Implementasi Pendidikan *Entrepreneurship* Dalam Membentuk Kemandirian Dan Tanggung Jawab Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong Pekalongan

Sebagai bentuk nyata dari implementasi pendidikan kewirausahaan, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong merancang sistem pendidikan yang disesuaikan untuk mendukung berbagai aktivitas yang memberikan dampak positif sesuai dengan harapan pengasuh. Pesantren ini memiliki keunggulan sebagai

lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembelajaran agama, namun juga terbuka terhadap pengembangan aspek keterampilan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman. Karena itu, pengasuh berupaya mengintegrasikan antara ilmu keagamaan dan pengetahuan umum tanpa adanya batasan yang memisahkan keduanya.

Salah satu wujud integrasi tersebut adalah pelatihan kewirausahaan yang diberikan kepada santri. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali mereka dengan keterampilan dan pengalaman praktis, sehingga mampu menghadapi tantangan dunia kerja serta menciptakan kemandirian ekonomi setelah lulus dari pondok pesantren. Penerapan pendidikan kewirausahaan di pesantren ini tidak hanya difokuskan pada teori, tetapi juga praktik melalui pemanfaatan berbagai fasilitas yang tersedia, seperti unit usaha dan kegiatan produksi yang dikelola bersama.

Hal ini selaras dengan pernyataan KH Aby Abdilah, selaku pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong, yang menyampaikan tentang latar belakangnya adanya Pendidikan *Enterpreneurship* yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong.

> "...Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama lebih fokus pada pembelajaran berbasis agama, namun di pondok pesantren Hidayatul mubtadien bojong ini dilakukan adanya pembelajaran tentang kewirausahaan

> agar santri bisa memiliki skill dalam berwirausaha, dengan adanya memberdayakan fasilitas yang ada, agar nantinya setelah lulus dari pondok pesantren Hidayatul mubtadien ini dapat mengambil inisiatif untuk berwirausaha di rumah menjadi bekal kelak setelah lulus...”(KH Aby Abdilah, Wawancara, 2025)

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pesantren tidak hanya berorientasi pada pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadikan kewirausahaan sebagai bagian integral dari pembinaan karakter santri. Melalui pendekatan ini, pesantren berharap dapat mencetak lulusan yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa temuan pada Implementasi Pendidikan *Entrepreneurship* Dalam Membentuk Kemandirian Dan Tanggung Jawab Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong Pekalongan dengan beberapa tahapan yakni Perencanaan, Pelaksanaan, dan juga Evaluasi.

a. Perencanaan

Tahap pertama dalam implementasi pendidikan entrepreneurship di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong adalah tahap perencanaan. Tahap ini menjadi fondasi awal sebelum kegiatan kewirausahaan dijalankan. Perencanaan

dilakukan dengan melibatkan pengasuh dan pengelola pesantren yang menyusun strategi pelaksanaan program berdasarkan kondisi dan potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok KH. KH Aby Abdilah beliau menyampaikan bahwa:

> "...Tentunya banyak sekali prosesnya, yang pertama ada tahapan perencanaan karna tapa adanya perencanaan yang matang tntunya resikonya akan besar...." (KH Aby Abdilah, Wawancara 2025)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa tahapan perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting. Dalam tahap ini, pondok merancang kegiatan kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi lebih kepada pembentukan karakter kemandirian dan tanggung jawab santri. Unit-unit usaha yang akan dijalankan seperti laundry, kantin, dan es teh dirancang secara sistematis, mulai dari pemetaan kebutuhan alat dan bahan, penjadwalan kegiatan, hingga teknis pelatihan dan pendampingan kepada santri. Adapun langkah-langkah dalam proses perencanaan menyusun desain pendidikan kewirausahaan sebagai berikut

1. Identifikasi Kebutuhan Santri Dan Tren Usaha

   Tahap awal dari proses perencanaan pendidikan entrepreneurship di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong adalah identifikasi kebutuhan santri. Identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan asli yang ada di

lingkungan santri, baik yang bersifat mendasar maupun potensial untuk dikembangkan menjadi peluang usaha. Tujuan dari tahap ini adalah agar unit-unit usaha yang dibentuk benar-benar relevan, sekaligus menjadi media pembelajaran kewirausahaan yang kontekstual dan berdaya guna.

Hasil identifikasi ini diperoleh dari pengamatan langsung oleh pihak pengasuh pondok terhadap kebutuhan dan kondisi santri. KH Aby Abdilah pengasuh pondok, menjelaskan dalam wawancaranya:

> "...Seperti adanya usaha laundry ini karena saya melihat kebutuhan santri, yakni dalam berpakaian harus rapi dan bersih. Apalagi santri di MHM Bojong juga merupakan mahasiswa yang alangkah baiknya memakai baju yang bersih, rapi, dan wangi...."
>
> "...Adanya usaha es teh atau (Santea) ini karena saya melihat peluang yang memang akhir-akhir ini sedang tren. Nah, barangkali juga santri setelah lulus ingin membuka usaha es teh, maka sudah memiliki pengalaman di pondok...."
>
> "...Selanjutnya, adanya kantin Warung Putih Ijo adalah untuk memenuhi kebutuhan santri untuk keperluan sehari-hari agar tidak jauh-jauh untuk membeli kebutuhan..." (KH Aby Abdilah, Wawancara 2025).

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan unit usaha di pondok tidak hanya berbasis pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan primer santri serta tren usaha yang berkembang di masyarakat. Usaha laundry, misalnya, tidak hanya memberikan layanan kebersihan pakaian, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran santri tentang

kerapian, tanggung jawab, serta keterampilan teknis. Sementara itu, unit es teh (Santea) memberikan pengalaman praktis kepada santri dalam menjalankan usaha kekinian yang berpeluang dikembangkan secara mandiri di luar pesantren. Adapun Warung Putih Ijo didirikan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan logistik santri secara internal

2. Menyusun Tujuan Pendidikan Kewirausahaan

Setelah tahap identifikasi kebutuhan santri dilakukan, langkah selanjutnya dalam proses perencanaan implementasi pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong adalah menyusun tujuan yang hendak dicapai. Tujuan ini disusun secara terarah dan kontekstual dengan memperhatikan karakteristik santri, lingkungan pesantren, serta kebutuhan zaman. Pihak pengasuh dan pengelola pondok berperan aktif dalam merumuskan arah kegiatan kewirausahaan agar tidak hanya menekankan pada aspek ekonomis, tetapi juga menguatkan nilai-nilai karakter dan kemandirian santri.

Secara esensial, tujuan dari program kewirausahaan ini adalah agar santri dapat belajar secara langsung mengenai dunia usaha melalui berbagai kegiatan pelatihan, praktik, dan pengalaman nyata. Program ini dirancang untuk membentuk sikap mandiri, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, serta

kemampuan berwirausaha yang bisa menjadi bekal penting ketika para santri telah menyelesaikan masa belajar mereka di pesantren.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengasuh pondok KH Aby Abdilah, Wawancara 2025 dalam wawancara bahwa kegiatan kewirausahaan diadakan agar para santri tidak hanya memiliki bekal ilmu agama, tetapi juga pengalaman usaha yang akan bermanfaat ketika kembali ke masyarakat. Beliau menjelaskan:

> "...Tujuannya diadakan kegiatan kewirausahaan adalah untuk santri-santri itu bisa belajar, untuk berwirausaha dengan diberikan pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan laundry. Jadi begini mas, jika santri pulang setelah lulus bingung bekerja apa, setidaknya dulu pernah melakukan usaha kewirausahaan yang ada di pondok, sehingga terbentuknya jiwa kewirausahaan yang sudah dilatih di pondok ini. Dengan adanya pengalaman kewirausahaan yang ada di pondok ini diharapkan agar para santri dapat mewujudkan impiannya di rumah menjadi seorang wirausahawan..." (KH Aby Abdilah, Wawancara 2025)

Pernyataan tersebut mempertegas bahwa program kewirausahaan tidak hanya dipandang sebagai sarana ekonomi semata, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam membangun karakter dan masa depan santri secara lebih luas. Harapannya, para santri dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berdaya, dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya maupun orang lain.

3. Metode Pendidikan Kewirausahaa Berbasis Praktik Langsung *(Learning By Doing)*

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong menekankan pada pendekatan praktik langsung *(learning by doing)*. Para santri tidak hanya mendapatkan materi kewirausahaan secara teoritis, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan usaha yang dikelola oleh pesantren, seperti unit laundry, kantin, dan usaha minuman es teh. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan kewirausahaan, tetapi juga melatih kemandirian, kedisiplinan, serta sikap tanggung jawab santri dalam menghadapi tantangan dunia nyata.

Pelatihan ini diberikan secara bertahap dan berkelanjutan, disesuaikan dengan minat dan kemampuan masing-masing santri. Proses pembelajarannya dilakukan dengan memanfaatkan sarana yang telah disediakan pesantren, sekaligus sebagai bentuk pemberdayaan fasilitas yang ada. Pelatihan laundry, misalnya, menjadi salah satu program andalan yang diharapkan dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri secara konkret.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara bersama KH Aby Abdilah, sebagai pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong, yang menyampaikan:

> "...Tujuannya diadakan kegiatan kewirausahaan adalah untuk santri-santri itu bisa belajar, untuk berwirausaha dengan diberikan pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan laundry. Jadi begini mas, jika santri pulang setelah lulus bingung bekerja apa, setidaknya dulu pernah melakukan usaha kewirausahaan yang ada di pondok, sehingga terbentuknya jiwa kewirausahaan yang sudah dilatih di pondok ini..." (KH Aby Abdilah, Wawancara, 2025)

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan kewirausahaan di pesantren ini diarahkan untuk menjadi bekal hidup bagi santri setelah lulus. Dengan membiasakan diri dalam kegiatan usaha sejak dini, diharapkan santri memiliki kesiapan mental dan keterampilan praktis untuk menciptakan peluang kerja secara mandiri, bahkan jika mereka tidak melanjutkan pendidikan formal atau belum memperoleh pekerjaan. Dengan demikian, pelatihan kewirausahaan tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum tambahan, tetapi juga merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter mandiri dan bertanggung jawab pada diri santri.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan salah satu pengelola unit usaha laundry yaitu kang Fariza, di pesantren mempertegas bahwa praktik secara langsung menjadi bagian utama dalam proses pembelajaran. menjelaskan bahwa:

> "...Dalam usaha pondok pesantren, santri mendapatkan teori pendamping dari santri senior yang sudah mengikuti pelatihan secara langsung. Kemudian mereka diterjunkan langsung ke lapangan untuk praktik. Mereka belajar secara langsung bagaimana cara menggunakan mesin cuci, setrika uap, menjemur pakaian, mengoperasikan boiler, menyemprot parfum, melakukan packing, hingga

> bagaimana mengelola keuangan. Semua dilakukan melalui praktik nyata, bukan sekadar teori..” (Fariza Yogi, Wawancara 2025)

Dari wawancara di atas di kuatkan juga oleh pendapat Muhammad Nur Faizin sebagai santri yang terlibat dalam pelatihan secara lansung

> “...Dengan melakukan pelatihan dengan Kaka tingkat atau senior yang sudah mengikuti pelatihan dan juga praktik lapangan, setalah itu saya di ajari olehnya. Dari berbagai aspek yang ada di londry ini...” (Muhammad Nur Faizin, Wawancara 2025)

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan di pesantren ini menempatkan praktik langsung sebagai inti dari proses pembelajaran. Dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan usaha, para santri tidak hanya mendapatkan pengalaman teknis, tetapi juga membentuk karakter kewirausahaan yang kuat,mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi dunia kerja maupun menciptakan peluang usaha secara mandiri.

4. Menyusun Bentuk Pengawasan Pendidikan Kewirausahaan

Dalam tahapan perencanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong, penyusunan sistem pengawasan menjadi bagian penting yang tidak dapat diabaikan. Pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan usaha yang dijalankan santri berjalan dengan

baik, disiplin, dan sesuai dengan nilai-nilai pembentukan karakter yang diharapkan.

Pihak pondok menyusun sistem pengawasan dengan melibatkan pengasuh, pengelola, serta santri senior yang memiliki pengalaman dalam unit kewirausahaan. Pengawasan dilakukan baik secara langsung melalui observasi aktivitas harian santri, maupun secara tidak langsung melalui pengecekan catatan keuangan, laporan kegiatan, serta komunikasi harian antar tim. Pengawasan ini tidak semata-mata bersifat teknis, namun juga bersifat pembinaan moral dan spiritual, agar kegiatan kewirausahaan tetap sejalan dengan nilai-nilai kepesantrenan.

Sebagaimana disampaikan oleh pengasuh pondok (Abah Yai), pengawasan ini juga dibarengi dengan proses evaluasi dan motivasi. Beliau menyatakan:

> "...Selanjutnya tahapan evaluasi, sebagai pengasuh saya juga memberi masukan, motivasi, dan mengevaluasi jika ada yang kurang agar ke depannya diperbaiki. Para santri senior yang sudah berpengalaman juga saya libatkan dalam hal mengevaluasi segala aspek dalam unit kewirausahaan..." (KH Aby Abdilah, Wawancara, 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan di pesantren bukan sekadar memantau pelaksanaan teknis usaha, tetapi juga sebagai bentuk pembinaan menyeluruh terhadap sikap dan karakter santri. Melalui pelibatan santri senior, evaluasi juga bersifat kolaboratif dan membangun budaya saling

belajar antar generasi. Kegiatan seperti pemberian motivasi, diskusi, dan pengarahan secara langsung menjadi metode utama dalam menjaga semangat santri agar terus berkembang dalam dunia kewirausahaan.

Dengan demikian, penyusunan pengawasan dalam pendidikan kewirausahaan di pondok ini menjadi bagian integral dari upaya menjaga kualitas program sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai pesantren tetap melekat dalam setiap praktik usaha yang dijalankan santri.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan usaha yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong berjalan dengan sistem yang tertata dan melibatkan peran aktif dari berbagai pihak, terutama pengasuh pesantren, pengelola unit usaha, dan santri itu sendiri. Semua unit usaha pondok ini dikelola sebagai bagian dari program pendidikan kewirausahaan, di mana santri tidak hanya menerima teori, tetapi juga bertanggung jawab secara langsung dalam kegiatan operasional usaha.

Dalam hal ini, pengasuh pesantren memegang peranan penting sebagai pengarah dan pengambil kebijakan utama. Berdasarkan hasil wawancara, pengasuh menyampaikan:

> "...Peran pengasuh di sini adalah bertanggung jawab segalanya tentang kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok ini. Dengan menjadwalkan yang bertugas sebagai seorang santri agar menjalankan usaha kewirausahaan

> milik pondok pesantren, mengajak atau memberikan informasi agar siapa saja santri yang ingin mendalami tentang kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok, tidak bersifat memaksa menawarkan kepada santri siapa yang mau ikut bergabung...” (KH Aby Abdilah, Wawancara, 2025)

Pernyataan ini menegaskan bahwa pelaksanaan usaha laundry, santea dan toko ijo putih dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan sukarela, di mana setiap santri diberi kesempatan untuk bergabung tanpa paksaan, namun tetap diarahkan secara terstruktur melalui sistem jadwal dan bimbingan.

Lebih lanjut, pengelola unit laundry, Fariza Yogi , menjelaskan mengenai mekanisme perekrutan dan pelatihan:

> “...Proses pelibatan santri, tidak ada kurikulum, di sini sebagai fasilitas untuk santri yang ingin mendalami dunia enterpreneurship. Pelibatannya menawarkan santri yang mau, tidak dilibatkan semua. Ada pelatihan untuk santri, dilatih oleh santri senior yang sudah terlatih sebelumnya. Dan itu terjadi turun-temurun....” (Fariza Yogi, Wawancara 2025)

Sistem pelatihan tersebut berjalan secara turun-temurun, di mana santri senior yang telah berpengalaman menjadi pelatih bagi santri baru. Hal ini memperkuat nilai kebersamaan, keberlanjutan, dan kemandirian dalam pembelajaran kewirausahaan berbasis praktik.

Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong ini terdapat tiga unit usaha milik pondok dan dalam hal ini peneliti mengulik lebih rinci dengan semua bentuk pelaksanaan

kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong ini

1. Bentuk Pelaksanaan Kewirausahaan Laundry

Salah satu bentuk konkret implementasi pendidikan entrepreneurship di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong adalah melalui unit usaha laundry. Usaha ini dirancang bukan hanya sebagai bentuk pelayanan terhadap kebutuhan santri dan masyarakat, melainkan juga sebagai sarana praktik langsung bagi santri dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan secara menyeluruh.

Berdasarkan wawancara dengan pengelola, usaha laundry ini dijalankan dengan sistem yang terstruktur dan berorientasi pada proses pembelajaran. Bentuk pelaksanaan pendidikan kewirausahaan pada unit laundry tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga melatih santri untuk bertanggung jawab, bekerja dalam tim, serta memahami alur manajemen usaha dari hulu ke hilir.

Pengelola laundry menjelaskan bahwa kegiatan laundry dilakukan dengan tahapan-tahapan yang sistematis dan ditangani langsung oleh santri yang telah ditunjuk. Dalam keterangannya, pengelola menyampaikan:

> "...Tahap selanjutnya adalah bentuk pelaksanaan laundry, bentuknya yakni layanan jasa untuk membersihkan pakaian pelanggan. Bentuk tahapan

pelaksanaan dalam pendidikan kewirausahaan laundry yaitu:

a. Menerima orderan masuk dari pelanggan, menimbang dan memilih antara satuan dan kiloan.
b. Membuat dan memberikan struk pembayaran kepada pelanggan.
c. Mencatat nama pelanggan, berat (kg), harga, jumlah pakaian, mengelompokkan pakaian, dan mencatat keterangan di buku.
d. Mencuci pakaian pelanggan dengan dua kali bilasan dan mengeringkannya.
e. Menjemur pakaian hingga kering sempurna.
f. Menyetrika atau melipat pakaian pelanggan.
g. Menyemprotkan parfum dan melakukan pengemasan ke dalam plastik bening.
h. Menyerahkan pakaian kepada pelanggan dan menerima pembayaran.

Santri yang dilibatkan adalah santri MHM Bojong yang tidak terbebani aktivitas perkuliahan, biasanya yang berada di semester tujuh ke atas....” (Fariza Yogi, Wawancara 2025).

Pelaksanaan kegiatan laundry ini dibagi dalam dua sift untuk memastikan kelangsungan operasional. Jadwal operasional dimulai dari hari Sabtu sampai Kamis, pukul 08.00 hingga 16.00 WIB. Sift pertama dimulai pukul 08.00–13.00, dan sift kedua dari pukul 13.00–16.00. Pengaturan sift ini bertujuan agar santri tetap dapat menjalani kewajiban akademik dan religius di pondok tanpa terganggu oleh kegiatan usaha.

Unit laundry ini juga memberikan manfaat ekonomi kepada pesantren. Pengelola menyampaikan bahwa hasil keuangan dari laundry disetorkan untuk berbagai keperluan pesantren, seperti perpanjangan sewa ruko dan kebutuhan operasional lainnya. Selain itu, apabila pendapatan usaha cukup

besar, santri yang terlibat dapat menerima insentif dalam bentuk uang bisyaroh.

Lebih lanjut, pengelola menyampaikan bahwa keberadaan laundry ini sangat efektif sebagai media pembelajaran kewirausahaan bagi santri. Menurutnya:

> "...Untuk efektivitasnya, adanya usaha laundry ini sangat efektif bagi santri dalam belajar kewirausahaan, dan tentunya masyarakat sekitar dimudahkan dengan adanya laundry ini. Untuk pelanggan yang menggunakan jasa laundry ini, alhamdulillah banyak, baik dari santri sendiri maupun masyarakat sekitar..." (Fariza Yogi, Wawancara 2025).

Dengan adanya kegiatan usaha laundry yang dikelola secara langsung oleh santri, proses pendidikan kewirausahaan di pesantren ini tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi juga aplikatif. Santri dilatih untuk berinteraksi dengan pelanggan, mengelola keuangan, menjaga kualitas layanan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal ini menjadikan unit laundry sebagai bentuk nyata dari pendidikan kewirausahaan yang berorientasi pada pengalaman langsung, kemandirian, dan tanggung jawab.

2. Bentuk Kewirausahaan Es Teh (Santea)

Unit usaha minuman es (Santea) merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong. Unit ini bergerak di bidang minuman kekinian yaitu es teh dengan berbagai varian

rasa. Usaha ini tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi di lingkungan pondok, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran langsung bagi santri untuk memahami dan menjalankan praktik kewirausahaan yang nyata.

Pelaksanaan usaha (Santea) dilakukan secara langsung oleh santri yang ditugaskan. Santri yang dilibatkan adalah santri MHM Bojong yang tidak terbebani oleh kegiatan perkuliahan, biasanya santri yang telah berada di semester tujuh ke atas (sekitar empat tahun mondok), namun tidak menutup kemungkinan bagi santri yang berada pada tahun ke-2 atau ke-3 yang memiliki minat dan kemauan untuk ikut membantu.

Adapun tahapan pelaksanaan usaha (Santea) dijalankan secara terstruktur setiap harinya. Salah satu santri yang terlibat memaparkan secara rinci tahapannya sebagai berikut:

> "...(Santea) dilaksanakan dengan praktik langsung membuat es teh dengan berbagai variannya. Tahapan pelaksanaannya yaitu:
>
> a. Menyiapkan peralatan serta bahan-bahan.
> b. Merebus air dan memasukkan teh.
> c. Membersihkan kedai.
> d. Jika ada pelanggan, menyapa pelanggan dengan senyum dan menanyakan varian es teh sesuai selera.
> e. Menyiapkan wadah gelas plastik.
> f. Menuangkan teh yang sudah diseduh.
> g. Menambahkan gula atau varian yang dipesan pelanggan dengan takaran yang pas.
> h. Menambahkan es batu kristal.
> i. Mengepres dengan alat yang tersedia agar tidak tumpah.
> j. Menambahkan sedotan dan plastik kantong.

k. Mengucapkan terima kasih dan senyum.
l. Menutup kedai.
m. Berbelanja jika persediaan bahan-bahan habis..." (Rifqoh Labibah,Wawancara 2025).

Jam operasional (Santea) dimulai dari pukul 10.00 hingga 16.00 WIB, dengan hari aktif dari Sabtu hingga Kamis, sedangkan Jumat menjadi hari libur. Pengaturan waktu ini disesuaikan dengan jadwal kegiatan santri, baik kegiatan belajar formal, keagamaan, maupun istirahat.

Hasil pendapatan dari usaha (Santea) disetorkan untuk kepentingan pengembangan usaha, seperti pembelian peralatan baru, penambahan bahan baku, serta untuk mendukung kebutuhan pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa unit usaha (Santea) tidak hanya berorientasi pada pengalaman praktik usaha, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengelolaan keuangan pesantren.

Lebih lanjut, santri yang terlibat menyampaikan bahwa keberadaan usaha (Santea) cukup efektif dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan santri. Ia menyatakan:

> "Menurut saya lumayan efektif, karena akhir-akhir ini usaha es teh sangat tren, dan ini menggugah kreativitas dan inovasi santri dalam terjun ke dunia usaha. Adanya (Santea) juga bertujuan agar santri bisa belajar di pondok dan dapat menerapkannya di rumah ketika sudah lulus." Rifqoh Labibah,Wawancara 2025).

Dengan keterlibatan santri secara langsung dalam seluruh tahapan operasional usaha, (Santea) menjadi bagian penting dari proses pendidikan kewirausahaan yang aplikatif di pesantren. Unit ini menjadi ruang belajar yang nyata bagi para santri untuk mengembangkan keterampilan wirausaha, membangun kedisiplinan, serta melatih tanggung jawab dalam dunia kerja.

3. Bentuk Kewirausahaan Kantin Santri (Toko Ijo Putih)

Toko Ijo Putih merupakan salah satu unit usaha pesantren yang memiliki peran strategis dalam implementasi pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong. Unit ini bergerak dalam bidang penjualan kebutuhan sehari-hari santri seperti sabun, perlengkapan mandi, hingga jajanan ringan. Selain sebagai penyedia kebutuhan pokok santri, usaha ini juga menjadi tempat pelatihan yang membentuk karakter wirausaha para santri melalui pengalaman langsung dalam menjalankan kegiatan usaha.

Pelaksanaan kegiatan usaha ini dikelola langsung oleh para santri yang memiliki kemauan dan komitmen untuk mengemban amanah menjaga dan mengoperasikan toko. Santri yang terlibat bukan hanya menjalankan fungsi teknis penjualan, tetapi juga dilibatkan dalam proses pengelolaan keuangan dan administrasi toko. Dalam wawancaranya, salah satu santri pengelola menyampaikan:

> "...Iya, dengan cara santri terjun sendiri mengelola usaha, contohnya Toko Ijo Putih yang menyediakan berbagai macam keperluan santri mulai dari sabun-sabun hingga jajanan ringan...."

Pelaksanaan operasional Toko Ijo Putih berlangsung dalam beberapa tahapan yang terstruktur, dimulai dari menyambut pelanggan hingga pencatatan keuangan harian. Tahapan pelaksanaannya dijelaskan sebagai berikut:

> "...Untuk proses pelaksanaannya adalah dengan berbagai tahapan, yaitu:
>
> a. Menyapa pelanggan dan menanyakan butuh membeli apa dengan bahasa yang sopan.
> b. Mencari barang yang akan dibeli.
> c. Menyerahkan barang tersebut dan memberitahukan harga barang tersebut.
> d. Terjadinya akad jual beli.
> e. Menyampaikan terima kasih dan senyum.
> f. Jika sudah selesai, mencatat pemasukan di buku. Jika ada pengeluaran mendadak juga dicatat dalam buku, termasuk mengatur keuangan dan administrasi..." (Ummi Naila Nur Anjani,Wawancara 2025).

Dari segi jam operasional, Toko Ijo Putih memiliki jadwal yang fleksibel dan disesuaikan dengan rutinitas harian santri. Waktu operasional terbagi dalam beberapa sesi: pagi pukul 07.00–12.00, kemudian setelah istirahat kembali buka pukul 12.00–15.00. Pada sore dan malam hari, toko buka kembali setelah salat Maghrib dan Isya, yaitu pukul 17.00–17.30 dan 18.30–19.00. Sesi terakhir berlangsung pada pukul 21.00–23.00 WIB. Fleksibilitas ini memungkinkan santri untuk tetap dapat

memenuhi kebutuhan mereka tanpa harus mengganggu kegiatan belajar mengajar maupun ibadah.

Adapun para pelanggan toko ini mayoritas berasal dari kalangan internal pesantren, yaitu para santri MHM Bojong sendiri. Keberadaan toko ini menjadi solusi yang memudahkan akses kebutuhan dasar santri tanpa harus keluar dari lingkungan pondok. Dalam hal ini, santri bidang toko ijo putih menyampaikan:

> "Untuk dampak keefektifannya sangat efektif karena santri dapat membeli kebutuhan di pondok yang dapat memajukan usaha yang ada di pondok. Letaknya juga strategis, sangat dekat, jadi tidak perlu jauh-jauh membeli kebutuhan di luar pondok." (Ummi Naila Nur Anjani,Wawancara 2025)

Keberhasilan pelaksanaan unit usaha Toko Ijo Putih ini juga terlihat dari kemampuan santri dalam menjalankan fungsi manajerial secara langsung, seperti mengatur stok barang, melakukan pencatatan transaksi, serta menjaga kebersihan dan ketertiban toko. Hal ini secara tidak langsung menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian dalam diri santri yang terlibat.

Dengan demikian, pelaksanaan usaha Toko Ijo Putih tidak hanya memberikan keuntungan ekonomis bagi pondok, tetapi juga menjadi laboratorium kewirausahaan yang memberikan pengalaman bagi santri. Melalui pelibatan langsung dalam

seluruh tahapan usaha, santri dilatih untuk menghadapi situasi dunia kerja dan usaha secara mandiri dan bertanggung jawab.

c. Evaluasi

1. Evaluasi Harian

Evaluasi dalam implementasi pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong merupakan proses yang sangat penting untuk memastikan kelangsungan dan efektivitas program. Evaluasi dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, dengan tujuan mengontrol kualitas kegiatan kewirausahaan serta membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab santri dalam praktik usaha.

Salah satu bentuk evaluasi yang rutin dilakukan adalah evaluasi harian, yang dilaksanakan langsung oleh pengelola unit usaha. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek teknis dan non-teknis, salah satunya adalah pengecekan laporan keuangan harian. Pengelola secara aktif memeriksa pencatatan pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan oleh santri. Hal ini untuk memastikan bahwa setiap transaksi dicatat secara rapi, transparan, dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Selain itu, evaluasi juga meliputi pengingat terhadap jadwal kerja, serta penilaian terhadap hasil kinerja harian santri. Dalam wawancara bersama pengelola unit laundry, disampaikan bahwa:

> "...Selanjutnya tahapan evaluasi, bentuk evaluasi ada evaluasi harian, di mana saya mengecek kembali semua hal yang ada di laundry ini, meliputi laporan keuangan pemasukan dan pengeluaran, kualitas produk, hasil tugas dari santri, mengingatkan santri dengan jadwal yang sudah ada..." (Fariza Yogi, Wawancara 2025).

Evaluasi keuangan ini menjadi tolok ukur penting dalam pendidikan kewirausahaan, karena melatih santri untuk bertanggung jawab dan jujur dalam mengelola uang. Selain itu, pengecekan ini juga menjadi sarana pembelajaran administrasi usaha secara langsung.

Untuk memperkuat hal ini, terdapat dokumentasi berupa foto proses pengecekan laporan keuangan oleh pengelola.

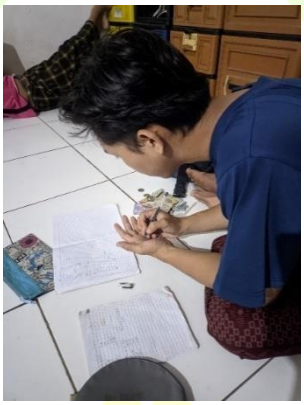

Gambar 1.Pengecekan keuangan oleh pengelola laundry

Dalam foto tersebut, terlihat pengelola sedang memeriksa buku catatan harian transaksi bersama santri yang bertugas, sebagai bentuk pembinaan langsung di lapangan. Dokumentasi ini membuktikan bahwa evaluasi harian benar-benar dilakukan secara konsisten untuk menjaga kualitas usaha dan pembentukan karakter santri.

2. Evaluasi Migguan

Selain evaluasi harian, pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong juga dilengkapi dengan evaluasi mingguan. Evaluasi ini dilakukan secara berkala untuk memeriksa perkembangan setiap unit usaha dalam jangka waktu satu minggu, khususnya dalam aspek keuangan dan pelayanan. Santri yang bertugas diwajibkan menyusun laporan yang mencakup pemasukan dan pengeluaran, serta menyampaikannya langsung kepada Umi Nyai sebagai bentuk tanggung jawab administrasi.

Evaluasi mingguan juga menjadi momen penting untuk menyerap berbagai masukan yang berasal dari pelanggan maupun dari pihak pesantren sendiri. Jika terdapat kritik atau saran, maka akan menjadi perhatian serius yang perlu ditindaklanjuti dalam pelaksanaan kegiatan berikutnya. Seperti disampaikan oleh santri yang terlibat dalam unit usaha es teh (Santea), bahwa:

> "...Dalam evaluasi mingguan, santri bertugas menyampaikan laporan keuangan yang mencakup pemasukan dan pengeluaran kepada Umi Nyai. Jika ada masukan atau saran dari Umi Nyai, maka kami berusaha untuk merealisasikannya. Selain itu, kritik maupun saran dari pelanggan juga menjadi bagian penting yang dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan di unit usaha..." (Rifqoh Labibah,Wawancara 2025)

Hal serupa juga diungkapkan oleh santri yang bertugas di unit kantin (Toko Ijo Putih), yang menyatakan bahwa:

> "...Bentuknya evaluasi mingguan dengan menyetorkan pemasukan dan pengeluaran kepada Umi Nyai, dan juga jika ada kritik dan saran dari pelanggan..." (Ummi Naila Nur Anjani,Wawancara 2025)

Melalui evaluasi mingguan ini, pendidikan kewirausahaan tidak hanya menjadi wadah praktik usaha semata, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk sikap tanggung jawab, ketelitian dalam mengelola administrasi, serta kesadaran untuk terus meningkatkan mutu pelayanan. Santri dilatih untuk terbiasa dengan sistem pelaporan, keterbukaan terhadap kritik, serta kemampuan menyikapi masukan secara bijak dan profesional.

3. Dampak Hasil Evaluasi

Proses evaluasi yang dilaksanakan secara rutin, baik harian maupun mingguan, memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat keberhasilan implementasi pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong. Evaluasi bukan sekadar alat untuk menilai kinerja santri dalam unit usaha, tetapi juga berfungsi sebagai media pembinaan sikap kerja, kedisiplinan, serta pembentukan karakter tanggung jawab dan kemandirian santri.

Pengelola unit laundry menilai bahwa hasil evaluasi yang dilakukan secara konsisten terbukti sangat efektif dalam mempersiapkan mental santri untuk menghadapi realitas dunia kerja. Dalam wawancaranya ia menyatakan:

> "...Untuk keefektifan dari hasil evaluasi menurut saya sangat efektif, karena dalam menghadapi dunia kerja yang pasti tidak luput dari evaluasi dari berbagai pihak, kesiapan mental di sini sudah dilatih agar siap di dunia kerja..." (Fariza Yogi, Wawancara 2025)

Senada dengan itu, santri yang bertugas di unit usaha Toko Ijo Putih juga menilai bahwa evaluasi memberikan dampak positif. Evaluasi membantu santri menyadari kesalahan dan memperbaikinya dengan cara yang mandiri, sekaligus melatih tanggung jawab mereka. Ia mengatakan:

> "...Keefektifan setelah adanya hasil evaluasi cukup efektif, menurut saya lumayan efektif, karena santri juga dapat menyadari kesalahan dan belajar memperbaikinya. Di sini terlihat kemandirian dan tanggung jawab yang dipikul..." (Ummi Naila Nur Anjani,Wawancara 2025)

Sementara itu, dari sudut pandang santri yang terlibat dalam unit es teh (Santea), evaluasi memberikan pengalaman langsung dalam mengelola kritik dan masukan secara mental. Evaluasi dianggap sebagai latihan menghadapi tekanan kerja secara profesional, sekaligus membentuk sikap tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Ia menyatakan:

> "...Berdampak cukup baik, di mana santri akan merasa mentalnya diuji dengan sebuah masukan dan

> kritik, sehingga akan terbiasa di dunia pekerjaan, dan belajar bertanggung jawab jika memang ada kesalahan dalam mengemban tugas dengan sabar…" (Rifqoh Labibah,Wawancara 2025)

Dari berbagai sudut pandang tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren ini berperan penting tidak hanya dalam perbaikan teknis kegiatan usaha, tetapi juga dalam pembentukan sikap profesional, tanggung jawab, dan daya tahan mental santri sebagai bekal untuk terjun ke dunia kerja nyata.

4.1.3. Bentuk Kemandirian Dan Sikap Tanggung Jawab Santri Melalui Pendidikan *Enterpreneurship* Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong

Pendidikan entrepreneurship yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong tidak hanya bertujuan untuk membekali santri dengan keterampilan berwirausaha, tetapi juga menjadi media dalam membentuk karakter santri, terutama dalam hal kemandirian dan sikap tanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh, pengelola, serta santri yang terlibat dalam unit usaha pondok seperti laundry, kantin, dan usaha es teh (Santea), tampak bahwa keterlibatan aktif santri dalam kegiatan kewirausahaan memberi dampak langsung pada pembentukan sikap tersebut. KH Aby Abdilah sebagai pengasuh menyampaikan

> "...Jika santri yang mengikuti program atau kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren ini, maka santri akan melakukan tanggung jawab dan kemandirian dalam menjalankan tugas tersebut tentang pentingnya sebuah perjuangan bekerja dan berwirausaha..." (KH Aby Abdilah, Wawancara, 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam kegiatan kewirausahaan secara langsung berdampak pada pembentukan sikap mandiri dan bertanggung jawab. Melalui proses kerja yang dilakukan secara rutin, santri dilatih untuk menyelesaikan tugas dengan disiplin dan memahami nilai penting dari usaha dan kerja keras.

Selanjutya adapun beberapa temuan yang di temukan setelah wawancara, dan juga dokumentasi, beberapa poin temuan yang menunjukkan adanya bentuk kemandirian dan sikap tanggung jawab santri melalui pendidikan *enterpreneurship* di pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong sebagai berikut

a. Aspek Kemandirian Santri

1. Mandiri dalam mengelola keuangan

Salah satu bentuk kemandirian santri yang paling menonjol melalui program pendidikan entrepreneurship di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong adalah kemampuan dalam mengelola keuangan. Hal ini ditegaskan oleh Faizin, salah satu pengelola unit usaha, yang menyatakan:

> "... Yang paling menonjol adalah mengelola keuangan..." (Muhammad Nur Faizin, Wawancara 2025)

Kemandirian dalam mengelola keuangan tercermin dari kegiatan santri yang dilibatkan secara langsung dalam pencatatan keuangan harian, baik dalam bentuk pemasukan, pengeluaran, maupun keuntungan. Salah satu santri yang terlibat di unit usaha Warung Ijo Putih menuturkan:

> "...Dengan adanya Toko Ijo Putih, kita diajarkan untuk bisa memanaj keuangan, mulai dari pengeluaran, pemasukan, dan juga keuntungan..." (Ummi Naila Nur Anjani,Wawancara 2025)

Melalui kegiatan tersebut, santri dilatih untuk bertanggung jawab dalam hal keuangan, bersikap jujur, serta memahami prinsip dasar manajemen usaha. Pengalaman ini secara langsung membentuk kemandirian finansial santri, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan di luar lingkungan pesantren.

2. Merapikan pakaian sendiri

Kemandirian santri juga tampak dalam kebiasaan merawat dan merapikan pakaian secara mandiri. Meskipun pondok memiliki unit usaha laundry, para santri tetap dilatih untuk tidak bergantung sepenuhnya, melainkan dibiasakan untuk menyetrika, mencuci, dan menjaga kerapian pakaian mereka sendiri. Hal ini tidak hanya melatih kemandirian dalam hal

kebersihan pribadi, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab terhadap penampilan dan keteraturan hidup sehari-hari.

Hal ini di tegaskan oleh pengelola laundry menyampaikan bahwa:

> "...Bisa ditunjukkan dengan membersihkan tempat yang kotor, mencuci dan merapikan pakaian sendiri..." (Fariza Yogi, Wawancara 2025)

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa bentuk kemandirian santri tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi semata, tetapi juga dalam hal perilaku hidup bersih, teratur, dan mandiri dalam hal-hal yang sederhana namun penting. Pembiasaan ini menjadi bagian dari pendidikan karakter yang dibentuk melalui kegiatan entrepreneurship dan kedisiplinan pondok secara menyeluruh.

3. Kemadirian dalam mengambil keputusan

Kemandirian santri dalam mengambil keputusan merupakan salah satu hasil nyata dari keterlibatan mereka dalam kegiatan entrepreneurship di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong. Melalui aktivitas di unit usaha seperti laundry, santri dilatih untuk tidak selalu bergantung pada arahan pengelola, tetapi mampu menentukan langkah dan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Muhammad Nur Faizin, salah satu santri yang terlibat dalam unit laundry, menyampaikan:

> "...Yang terlihat pada santri yaitu, tidak bergantung pada orang lain dalam memutuskan sesuatu, dan lebih mandiri..." (Muhammad Nur Faizin, Wawancara 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa santri mulai mampu mengambil keputusan secara independen, baik dalam operasional sehari-hari maupun dalam strategi pengembangan usaha. Salah satu bentuk konkret dari hal tersebut adalah inisiatif santri dalam memasarkan layanan laundry melalui media sosial. Tanpa menunggu perintah, santri membuat konten promosi dan mengunggahnya ke akun Instagram sebagai bagian dari strategi pemasaran mandiri.

Sebagai bukti dari hal ini, peneliti memaparkan dokumentasi berupa foto dalam menentukan harga. tindakan tersebut menjadi bentuk nyata dari kemandirian dalam mengambil keputusan, serta menunjukkan tanggung jawab santri dalam mengelola unit usaha pesantren.

Gambar 2. Santri menentukan harga

Melalui pengalaman ini, santri tidak hanya belajar tentang pengambilan keputusan yang tepat, tetapi juga memahami risiko, tanggung jawab, serta dampak dari setiap pilihan yang mereka ambil dalam dunia usaha.

4. Kemandirian emosional

Kemandirian yang dibentuk melalui kegiatan entrepreneurship di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong tidak hanya mencakup keterampilan teknis dan manajerial, tetapi juga menyentuh aspek emosional. Kemandirian emosional merujuk pada kemampuan santri dalam mengelola perasaan, bersikap tenang di bawah tekanan, serta mampu mengendalikan diri saat menghadapi persoalan dalam aktivitas usaha.

Hal ini tampak pada pengalaman santri yang terlibat dalam unit usaha es teh (Santea). Dalam wawancara, salah satu santri menyampaikan:

> "Dari segi kemandirian emosional juga mulai terlihat pada saat menghadapi pelanggan yang memiliki keluhan, bersikap tenang dalam mengatasi masalah." (Rifqoh,Wawancara 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa santri tidak hanya belajar tentang pelayanan, tetapi juga dilatih untuk bersikap sabar dan tidak mudah terpancing emosi saat berhadapan dengan situasi sulit. Proses ini melatih mental santri untuk

lebih stabil, dewasa, dan bijaksana dalam merespons perbedaan pendapat maupun kritik dari pelanggan.

Kemandirian emosional yang terbentuk ini menjadi bagian penting dari pembentukan karakter santri secara menyeluruh. Dengan kemampuan mengelola emosi, santri akan lebih siap menghadapi tantangan hidup dan dunia kerja di masa depan.

5. Kemandirian dalam belajar

Pendidikan entrepreneurship yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong turut menumbuhkan kemandirian santri dalam aspek belajar. Santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terdorong untuk secara aktif menggali pengetahuan tambahan secara mandiri, baik melalui praktik langsung maupun melalui media digital.

Hal ini ditegaskan oleh Fariza Yogi, selaku pengelola unit usaha, yang menyampaikan:

> "...Kemandirian dalam aspek belajar, karena saya mendorong agar santri juga belajar banyak tentang kewirausahaan di media internet dan memang santri tersebut melakukannya...." (Fariza Yogi, Wawancara 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dorongan dari pengelola direspons secara positif oleh santri. Mereka mulai mencari informasi tentang strategi pemasaran, pengelolaan keuangan, hingga tren bisnis melalui internet. Dengan demikian, santri tidak hanya mengandalkan arahan dari

pembina, tetapi mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan wirausaha secara mandiri sesuai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi di lapangan.

Kemandirian belajar ini menjadi salah satu modal penting dalam membentuk karakter santri yang adaptif, kreatif, dan siap menghadapi dunia kerja atau membuka usaha secara mandiri di kemudian hari.

b. Aspek Tanggung Jawab

1. Tanggung Jawab Pada Diri Sendiri

Sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong, khususnya melalui program pendidikan entrepreneurship. Dalam aktivitas kewirausahaan, santri dilatih untuk menjalankan tugas secara mandiri, tanpa bergantung pada arahan terus-menerus dari pembina. Mereka didorong untuk memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab pribadi, termasuk dalam hal disiplin waktu dan menyelesaikan tugas dengan baik. Salah satu pengelola Fariza Yogi menyampaikan:

> "...Terlihat perkembangan meliputi dalam tanggung jawab diri sendiri, yang sudah terlihat adalah disiplin waktu berangkat dan dalam mengemban tugas di laundry sesuai..." (Fariza Yogi, Wawancara 2025)

Selain itu, santri yang terlibat dalam unit kantin juga menunjukkan tanggung jawab pribadi dalam menjaga dan mengelola keberlangsungan usaha. Seorang santri yang bertugas di Toko Ijo Putih mengungkapkan:

> "...Tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam menjaga dan mengelola Toko Ijo Putih, dan memastikan kemajuan Toko Ijo Putih...." (Ummi Naila Nur Anjani,Wawancara 2025)

Pernyataan ini mencerminkan kesadaran santri bahwa keberhasilan unit usaha tidak hanya bergantung pada arahan pengelola, melainkan juga pada komitmen pribadi untuk menjaga, merawat, dan memajukan usaha yang dijalankan. Sikap ini menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap diri sendiri telah tumbuh secara nyata melalui keterlibatan santri dalam aktivitas kewirausahaan di pesantren.

2. Tanggung Jawab Terhadap Tim

Selain bertanggung jawab terhadap diri sendiri, santri juga dilatih untuk bertanggung jawab dalam bekerja secara tim. Melalui keterlibatan dalam unit usaha seperti laundry, santri belajar bekerja sama, membagi peran, menjaga komunikasi, serta memastikan bahwa seluruh tugas dalam tim berjalan dengan baik dan selaras. Sebagai pengelola laundry Fariza Yogi menyampaikan:

> "Tanggung jawab terhadap tim seperti yang sudah dibuktikan dengan adanya grup WA untuk

> mempermudah komunikasi antar tim, dan saya melihat santri sudah terlihat tanggung jawab pada tim.” (Fariza Yogi, Wawancara 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa santri tidak hanya menjalankan tugas masing-masing, tetapi juga aktif menjaga koordinasi dan kolaborasi dengan anggota tim lainnya. Penggunaan grup WhatsApp menjadi salah satu inisiatif santri untuk membangun komunikasi yang efektif dan menjaga alur kerja. Di buktikan dengan dokumentasi grup WA laundry

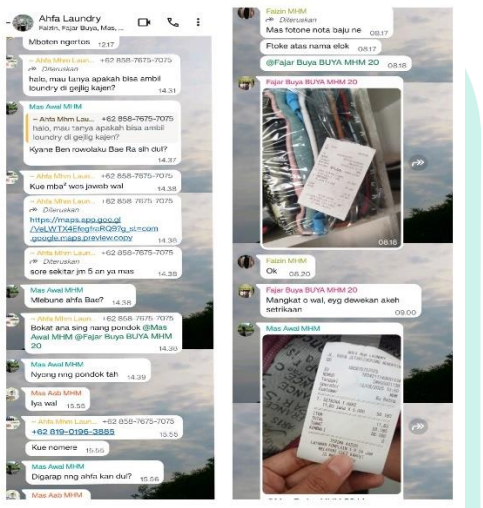

Gambar 3. Grup WA untuk komunikasi

Kondisi ini mencerminkan adanya rasa saling percaya, disiplin dalam menyampaikan informasi, serta komitmen untuk menjalankan tugas secara kolektif. Sikap tanggung jawab terhadap tim ini membentuk budaya kerja yang solid, gotong royong, dan penuh kesadaran, yang sangat penting dalam dunia usaha maupun kehidupan sosial di luar pesantren.

3. Tanggung Jawab Kepada Pelanggan

Tanggung jawab terhadap pelanggan merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan entrepreneurship di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong. Santri tidak hanya dilatih untuk menyelesaikan tugas internal, tetapi juga diajarkan untuk memberikan pelayanan yang baik dan bertanggung jawab kepada pelanggan sebagai bentuk etika kerja dan profesionalisme. Salah satu pengelola laundry Fariza Yogi menyampaikan:

> "...Selanjutnya juga tanggung jawab terhadap pelanggan, di mana santri harus bertanggung jawab atas hasil kerjanya kepada pelanggan. Dalam hal ini, saya sudah melihat santri sudah bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pelanggan karena sudah bisa semuanya, dari menerima orderan pelanggan hingga penyerahan kembali kepada pelanggan..." (Fariza Yogi, Wawancara 2025)

Selain itu, santri yang terlibat dalam unit es teh (Santea) juga menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap pelanggan dalam hal pelayanan dan komunikasi. Salah satu santri Rifqoh Labibah menyampaikan:

> "...Tanggung jawab terhadap pelanggan, jika ada kritik atau saran akan kami tanggapi dengan sopan dan tak lupa mengucapkan terima kasih kepada pelanggan yang sudah membeli..." (Rifqoh Labibah,Wawancara 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa santri tidak hanya fokus pada hasil produk, tetapi juga menjaga etika dan komunikasi dengan pelanggan. Mereka menyadari bahwa

pelayanan yang baik meliputi kesediaan mendengarkan kritik, bersikap sopan, serta menghargai kepercayaan pelanggan.

Melalui proses ini, santri tidak hanya belajar soal teknis pelayanan, tetapi juga membangun karakter jujur, teliti, dan sabar. Interaksi langsung dengan pelanggan melatih mereka untuk menjaga reputasi unit usaha pesantren dan memperlakukan pelanggan dengan sikap profesional serta penuh tanggung jawab.

4. Tanggung Jawab Terhadap Kebersihan Dan Stok Barang

Dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong, santri tidak hanya dituntut untuk bertanggung jawab dalam pelayanan pelanggan dan pengelolaan keuangan, tetapi juga dalam menjaga kebersihan lingkungan usaha serta ketersediaan stok barang. Tanggung jawab ini menjadi bagian penting dari proses pembentukan karakter disiplin, teliti, dan tanggap terhadap kebutuhan operasional.

Pada unit laundry, santri bertugas memastikan kebersihan tempat kerja tetap terjaga, merapikan pakaian hasil cucian, serta menata lingkungan kerja agar nyaman dan rapi. Pengelola laundry menyampaikan bahwa keterlibatan santri dalam unit ini membentuk sikap mandiri, terutama dalam menjaga kebersihan dan merapikan barang.

> "...Iyaa, dengan mengikuti kegiatan usaha ini, santri menjadi mandiri dalam melipat pakaiannya sendiri, dalam hal kebersihan..." (Fariza Yogi, Wawancara 2025)

Sementara itu, tanggung jawab dalam menjaga stok barang terlihat jelas pada unit usaha kantin Toko Ijo Putih. Santri yang bertugas di bidang ini tidak hanya melayani pembeli, tetapi juga memastikan barang dagangan tersedia, memeriksa kondisi barang, serta mengatur ulang stok secara berkala. Mereka juga dilatih untuk menjaga kebersihan area toko agar tetap nyaman dan layak untuk kegiatan usaha. Salah seorang santri bidang kantin ijo putih menyatakan:

> "...Seperti menjaga kebersihan dan menjaga barang, memeriksa barang dan menyetok barang, termasuk tanggung jawab saya.." (Ummi Naila Nur Anjani,Wawancara 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa santri memiliki kesadaran akan pentingnya keteraturan dan ketertiban dalam pengelolaan unit usaha. Melalui tanggung jawab yang dilimpahkan secara nyata, santri tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kepekaan terhadap hal-hal mendetail yang sangat menentukan keberlangsungan usaha.

Dengan demikian, aspek kebersihan dan pengelolaan stok tidak dipandang sebagai tugas sampingan, melainkan sebagai bagian integral dari pendidikan kewirausahaan yang

menanamkan nilai-nilai kerapian, ketelitian, dan rasa memiliki terhadap usaha yang dijalankan bersama.

4.1.4. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Dalam Penerapan Pendidikan Entrepreneurship Guna Membentuk Kemandirian Dan Sikap Tanggung Jawab Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong.

a. Faktor Pendukung

Pelaksanaan pendidikan entrepreneurship di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong berjalan lancar karena ditunjang oleh sejumlah faktor pendukung yang berasal dari dalam lingkungan pesantren, baik dari pengasuh, pengelola, maupun para santri. Faktor-faktor ini mencakup semangat, motivasi, karakter, fasilitas, dan dukungan yang berasal dari dalam sistem pondok itu sendiri. Berikut adalah pemaparan rinci berdasarkan hasil wawancara:

1. Dukungan dan Semangat dari Pengasuh dan Senior atau Pengelola

Faktor paling dominan dari dalam pondok adalah dorongan dari pengasuh yang memiliki komitmen kuat untuk membina para santri agar memiliki kemampuan berwirausaha. Selain itu, para senior yang telah menjalankan unit usaha di pesantren juga turut memberikan ilmu dan membimbing santri lain dalam mengelola usaha.

Dalam hal ini seperti apa yang di katakan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong beliau mengatakan dalam hasil wawancara sebagai berikut

> "...Faktor pendukung yang paling penting adalah semangat dari pengasuh Pondok Pesantren untuk mendidik dan membina santri pentingnya berwirausaha, kemudian dari para senior pesantren mereka yang melaksanakan wirausaha yang ada di pondok pesantren selama ini Alhamdulillah berhasil, dan para senior ini yang memberikan ilmu dan pengelolaan tentang sebuah usaha, di samping itu juga ada juga teman seperjuangan saya di pesantren dulu yang siap setiap saat membantu. Dan fasilitas yang di berikan oleh pondok sudah lumayan cukup apalagi di londry ini kami sudah memiliki alat yang modern dan tempat usaha yang strategis Alhamdulillah sampai hari ini berjalan dengan baik...."(KH Aby Abdilah, Wawancara, 2025)

Selaras hasil wawancara dari santri yag mengikuti usaha laudry juga menegaskan bahwa peran pengasuh dan senior dalam membimbing juga menjadikan faktor pendukung yang sangat besar dalam berjalannya kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok ini, seperti yang di katakan oleh Muhammad Nur Faizin mengatakan

> "...Dari pengasuh Pondok Pesantren ini beliau sangat mendukung dengan adanya pendidikan entrepreneurship ini, seperti penyediaan alat londry yang sudah baik, dan pembimbing yang sangat kompeten..." (Muhammad Nur Faizin, Wawancara 2025)

Dengan demikian, dukungan moral dan arahan langsung dari pengasuh serta senior pesantren menjadi penguat utama dalam membangun mental wirausaha santri. Kehadiran

pembimbing yang berpengalaman menciptakan suasana belajar yang terarah dan membangun rasa percaya diri dalam praktik usaha.

2. Motivasi dan Potensi dari Dalam Diri Santri

Santri memiliki motivasi dari dalam diri untuk belajar dan mengembangkan jiwa kewirausahaan. Keingintahuan yang tinggi serta tekad untuk memiliki bekal keterampilan di masa depan menjadi kekuatan besar dari dalam diri mereka. Seperti apa yang telah dikatakan oleh Fariza Yogi sebagai pengelola laundry yang mengatakan

> "...Faktor pendukung, yang mempermudah, internal: dari dalam diri seorang santri memiliki rasa ingin tahu, ingin mempunyai jiwa kewirausahaan selain mengaji juga bisa membentuk karakter menjadi yang hebat dalam berwirausaha, untuk bekal masa mendatang di dunia pekerjaan..." (Fariza Yogi, Wawancara 2025)

Sejalur dengan hasil wawancara Muhammad Nur Faizin sebagai Santri yang mengikuti kegiatan kewirausahaan dalam bisdang laundry juga menegaska demikian, berikut hasil wawancara yang di sampaikannya

> "...Dalam segi ini karena dalam bidang kemajuan teknologi yang pesat, pesantren juga harus melek dalam segi itu, seperti faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* yang ada di pondok adalah dari segi internalnya yaitu santri memiliki rasa ingin tahu tentang dunia kewirausahaan, dan dapat memiliki ide setelah lulus dapat membuka peluang usaha...."(Muhammad Nur Faizin, Wawancara 2025)

Maka dari itu, Motivasi intrinsik santri yang ingin maju, belajar, dan mandiri menunjukkan kesiapan mental untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Keingintahuan ini menjadi pondasi kuat untuk berkembang dan menghadapi tantangan di luar pesantren kelak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pendidikan entrepreneurship di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong tidak lepas dari kuatnya faktor internal yang mendukung dari dalam lingkungan pondok itu sendiri. Semangat dan komitmen yang tinggi dari pengasuh menjadi pendorong utama yang menumbuhkan budaya wirausaha di kalangan santri. Peran aktif para senior dan pengelola unit usaha dalam membimbing dan berbagi pengalaman juga menjadi bagian penting dalam memperkuat proses pembelajaran kewirausahaan di pesantren.

Selain itu, motivasi yang tumbuh dari dalam diri santri menunjukkan adanya kesadaran bahwa bekal keterampilan usaha sangat penting untuk masa depan mereka. Rasa ingin tahu, keinginan untuk mandiri, serta semangat untuk mengembangkan potensi diri menjadi kekuatan tersendiri yang mendorong santri terlibat aktif dalam kegiatan wirausaha. Seluruh unsur tersebut menunjukkan bahwa pendidikan entrepreneurship bukan hanya ditanamkan dari luar, tetapi juga

tumbuh dari dalam sistem dan individu yang berada di lingkungan pesantren itu sendiri.

3. Dukungan dari Kementerian Agama (Kemenag)

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien memperoleh bantuan dari Kementerian Agama. Dukungan ini menjadi bentuk keterlibatan pemerintah dalam mendukung pengembangan program kewirausahaan santri. Di buktikan dengan pernyataan dari Fariza Yogi sebagai pengelola laundry menegaskan

> "...Pihak luar mendapatkan bantuan dari Kemenag..." (Fariza Yogi, Wawancara 2025)

Di buktikan hasil dari pernyataan di atas ini memang di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien di dukung oleh pemerintah dalam bentuk bantuan melalui Kemenag memperkuat keberlangsungan program kewirausahaan dan menunjukkan bahwa lembaga formal turut memberikan perhatian terhadap pendidikan keterampilan di pesantren.

4. Kerja Sama Usaha dengan Pihak Eksternal

Unit usaha laundry yang dikelola oleh santri tidak berjalan sendiri, melainkan juga menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti Kharisma Laundry dan Mr Laundry. Kerja sama ini dilakukan ketika volume orderan tidak dapat ditangani secara mandiri oleh laundry yang di miliki pesantren. Di verivikasi

oleh Fariza Yogi sebagai pengelola laundry pondok yang menyampaikan

> "...dukungan kerja sama dengan usaha laundry lain, ada Kharisma Laundry, dan Mr Laundry, ketika memang dari kita tidak menyanggupi untuk mengelola orderan...." (Fariza Yogi, Wawancara 2025)

Adanya jaringan dan kerja sama dengan pelaku usaha luar memperluas kapasitas manajemen dan pelayanan unit usaha pesantren, serta memberi pengalaman nyata kepada santri dalam menjalin kemitraan profesional.

5. Sarana dan Prasarana yang Memadai

Pondok menyediakan fasilitas yang cukup lengkap seperti alat-alat laundry modern, lokasi usaha strategis, usaha es teh (Santea) dan kantin (Toko Ijo Putih) sebagai media pelaksanaan praktik kewirausahaan santri. Semua ini menjadi faktor pendukung yang signifikan. Setelah melakukan wawancara kepada selaku pengelola laundry Fariza Yogi menegaskan

> "...berupa fasilitas yang memadai, serta alat-alat mesin cuci, Setrika uap, pengerig dan lain sebagainnya..." (Fariza Yogi, Wawancara 2025)

Pernyataan ini di dukung oleh hasil wawancara kepada Rifqoh sebagai santri yang mengikuti kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien dalam bidang minuman es teh (Santea)

> "...Sarana dan prasarana yang memadai, motivasi dari pengasuh, pelatihan...." (Rifqoh,Wawancara 2025)

Setelah itu kantin santri Toko Ijo Putih juga sebagai media penghubung dalam mendukung pelaksanaan kewirausahaan, mengenai hal ini Ummi Naila Nur Anjani santri yang ikut menjadi bagian dalam kewirausaaan dalam bidang kantin Toko Ijo Putih memperjelas

> "....Adanya Toko Ijo Putih sebagai salah satu media pelaksanaan pendidikan entrepreneurship di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin..." (Ummi Naila Nur Anjani,Wawancara 2025)

Dengan ini ketersediaan fasilitas fisik dan unit usaha sebagai media praktik memperkuat proses pembelajaran kewirausahaan, menjadikan santri lebih siap menghadapi dunia kerja atau membuka usaha setelah lulus. Faktor pendukung eksternal yang meliputi bantuan dari pemerintah, kerja sama usaha dengan pihak luar, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai menjadi komponen vital dalam menunjang keberhasilan pendidikan entrepreneurship di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Tanpa adanya dukungan dari luar ini, pelaksanaan usaha oleh santri akan berjalan kurang maksimal.

b. Faktor Penghambat

1. Menejemen Waktu

Dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong, tidak ditemukan

hambatan yang bersifat prinsipil dari sisi internal pesantren. Namun demikian, terdapat kendala yang cukup terasa dalam aspek pelaksanaan di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan waktu dan jadwal kegiatan santri.

Pengasuh pondok menyampaikan bahwa salah satu hambatan yang muncul berasal dari padatnya aktivitas para santri. Dalam kesehariannya, santri harus membagi waktu untuk mengaji, mengikuti perkuliahan, beristirahat, serta mengelola kegiatan usaha yang ada di lingkungan pesantren. Jadwal yang padat ini menjadi penyebab utama sulitnya santri untuk fokus dan terlibat secara maksimal dalam kegiatan kewirausahaan. Berikut pernyataan pengasuh:

> '...Faktor penghambat yaa, sebetulnya ngga ada. Cuman masalahnya santri itu sibuk, dia ada waktu mengaji, ada waktu untuk kuliah, dan istirahat juga. Kendala utamanya adalah santri tidak membagi waktu. Jika dalam memikirkan kewirausahaan, manajemen waktu itu sangat pendek. Harusnya memiliki waktu yang banyak agar dapat memikirkan usahanya. Jika dalam kendala, hanya masalah waktu yang memang susah karena santri juga ada waktu harus mengaji. Di samping mengaji juga harus belajar di perkuliahan karena sebagian besar dari santri yang menjalankan usaha kewirausahaan yang ada di pondok ini adalah mereka yang sedang kuliah..." (KH Aby Abdilah, Wawancara, 2025)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pengelola unit usaha pondok dalam bidang laundry yaitu Fariza Yogi, yang juga menyampaikan bahwa banyaknya aktivitas yang dimiliki santri menuntut mereka untuk memiliki tenaga dan energi ekstra agar

tetap dapat menjalankan semua tanggung jawab tersebut secara seimbang. Pengelola menyatakan:

> "...Karena banyaknya kegiatan yang dimiliki santri seperti mengaji dan juga kuliah, harus banyak membutuhkan ekstra tenaga..." (Fariza Yogi, Wawancara 2025)

Dari penuturan tersebut, terlihat bahwa permasalahan waktu menjadi faktor penghambat utama yang bersumber dari internal lingkungan pondok. Banyaknya tanggung jawab dan kegiatan yang harus dijalankan oleh santri menyebabkan keterbatasan waktu untuk fokus dalam mengelola kegiatan wirausaha. Terlebih lagi, sebagian besar santri yang terlibat dalam unit usaha pondok juga merupakan mahasiswa aktif, sehingga beban kegiatan mereka menjadi semakin kompleks.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun semangat dan dukungan dari pesantren cukup baik, pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di kalangan santri tetap menghadapi tantangan, terutama dalam hal pembagian waktu yang efektif antara kegiatan spiritual, akademik, dan praktik usaha.

2. Kurangnya Semangat dan Minat Santri

Selain persoalan manajemen waktu, hambatan lain yang muncul dari sisi internal adalah rendahnya semangat dan minat sebagian santri dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan. Meskipun pihak pesantren telah memberikan kesempatan kepada santri untuk terlibat aktif dalam berbagai unit usaha,

tidak semua santri memiliki dorongan dan kesiapan mental yang cukup untuk menjalankannya secara konsisten.

Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong menyampaikan bahwa masih terdapat santri yang cenderung mudah merasa lelah, atau bahkan kurang memiliki minat untuk terlibat aktif dalam kegiatan kewirausahaan. Hal ini disampaikan dalam pernyataannya:

> "...Karna karakteristik santri yang berbeda-beda, ada yang suka capek atau ada yang malas...." (KH Aby Abdilah, Wawancara, 2025).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pengelola unit laundry pondok Fariza Yogi yang juga mengamati bahwa semangat santri tidak selalu stabil, terutama karena tanggung jawab dalam menjalankan usaha milik pesantren tidaklah ringan. Ia menyampaikan:

> "...Terkadang manusia juga memiliki sifat malas, semangat yang kurang dari diri santri karena memang menjalankan usaha milik pondok adalah tugas yang berat...." (Fariza Yogi, Wawancara 2025).

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu santri yang menjalankan usaha es teh (Santea) Rifqoh Labibah. Menurutnya, masih terdapat kendala dalam hal sumber daya manusia dan rendahnya minat dari santri lainnya untuk terlibat dalam usaha. Ia mengatakan

> "...Kurangnya sumber daya manusia, atau kurangnya minat para santri...." (Rifqoh Labibah,Wawancara 2025).

Meskipun dalam kutipan tersebut disebutkan perbedaan sifat, namun inti dari hambatan ini terletak pada kurangnya semangat dan kemauan dari sebagian santri untuk berproses dalam dunia usaha. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan santri tidak merata, dan unit usaha yang seharusnya menjadi sarana belajar justru tidak berjalan optimal jika tidak diiringi dengan komitmen dari para pelaksana.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tidak semua santri memiliki ketertarikan atau keinginan untuk berpartisipasi dalam unit usaha yang dikelola pesantren. Meskipun peluang dan fasilitas telah tersedia, namun partisipasi aktif tetap bergantung pada semangat dan kemauan individu santri itu sendiri.

Dengan demikian, kurangnya semangat, minimnya minat, kelelahan, serta terbatasnya SDM yang benar-benar siap terlibat merupakan hambatan internal yang cukup berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong.

3. Persaingan Dengan Usaha Luar Pondok

Selain hambatan dari dalam pesantren, terdapat pula beberapa faktor dari luar yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan santri. Salah satu yang cukup dirasakan adalah persaingan usaha dengan pihak luar

pondok. Keberadaan usaha-usaha masyarakat umum di sekitar pesantren yang memiliki skala dan fasilitas lebih besar, menjadi tantangan tersendiri bagi unit usaha yang dikelola oleh santri.

Pengelola laundry pondok Fariza Yogi menyampaikan bahwa usaha laundry yang dikelola oleh santri mengalami persaingan yang cukup ketat dengan laundry-laundry lain di luar lingkungan pesantren. Ia mengatakan:

> "...Juga dari persaingan yang ketat dengan laundyan yang lain..." (Fariza Yogi, Wawancara 2025).

Hal serupa juga dirasakan oleh santri yang terlibat dalam usaha kantin pesantren yaitu (Warung Ijo Putih) Ummi Naila Nur Anjani Menurutnya, salah satu kendala utama adalah berhadapan langsung dengan minat santri yang lebih condong berbelanja ke toko modern seperti Indomaret dan Alfamart. Ia menyampaikan:

> "...Dan bersaing dengan Indomaret/Alfamaret yang lebih diminati para santri..." (Ummi Naila Nur Anjani,Wawancara 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa unit usaha pesantren tidak hanya bersaing secara harga dan kualitas, tetapi juga harus menghadapi perubahan preferensi konsumen, khususnya kalangan santri yang lebih tertarik pada kenyamanan dan variasi produk yang ditawarkan minimarket modern. Hal ini menjadi

tantangan serius bagi kantin pesantren yang dikelola secara sederhana dan memiliki keterbatasan modal serta stok barang.

Dengan demikian, persaingan usaha dari luar pondok seperti laundry umum dan minimarket modern menjadi salah satu faktor penghambat eksternal yang cukup signifikan. Jika tidak diiringi dengan inovasi, peningkatan layanan, serta strategi pemasaran yang tepat, maka unit usaha pesantren akan kesulitan untuk bertahan dan berkembang di tengah kompetisi yang semakin ketat.

4. Cuaca yang tidak menentu

Selain persoalan persaingan dengan usaha luar pondok, faktor cuaca juga menjadi salah satu penghambat eksternal yang dirasakan dalam pelaksanaan unit usaha pesantren, terutama pada bidang layanan jasa dan produk minuman. Cuaca yang tidak menentu, seperti hujan atau suhu dingin, dapat memengaruhi proses produksi dan minat konsumen secara langsung.

Pengelola laundry menyampaikan bahwa ketika musim hujan tiba, jumlah pesanan laundry justru meningkat tajam karena banyak santri tidak dapat mencuci dan menjemur pakaian sendiri. Namun di sisi lain, tingginya volume cucian ini menjadi beban tersendiri karena keterbatasan fasilitas dan waktu penanganan. Fariza Yogi menyatakan:

> "...Terkadang juga cuaca, yang jika hujan banyak orderan laundry yang masuk..." (Fariza Yogi, Wawancara 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peralatan sudah mendukung, namun penumpukan pekerjaan dalam waktu singkat dan kebutuhan manajemen waktu yang tepat tetap menjadi hambatan dalam pelayanan yang optimal. Jika tidak diatur dengan baik, hal ini dapat memengaruhi kecepatan pelayanan dan kepuasan pelanggan.

Sementara itu, cuaca juga memberikan pengaruh terhadap usaha di bidang minuman seperti unit es teh Santea. Seorang santri yang terlibat langsung dalam usaha tersebut menyampaikan bahwa penjualan es teh sangat bergantung pada kondisi cuaca. Rifqoh Labibah menyatakan:

> "...Faktor yang lain terkadang cuaca panas dan dingin menjadi hambatan, karna es teh digemari pada saat cuaca panas..." (Rifqoh Labibah,Wawancara 2025).

Pernyataan ini menggambarkan bahwa penurunan minat konsumen terhadap produk minuman dingin saat cuaca hujan atau dingin dapat berdampak langsung pada pendapatan harian unit usaha. Dalam kondisi demikian, hasil penjualan cenderung menurun drastis karena santri lebih memilih minuman hangat dibandingkan es teh.

Dengan demikian, cuaca menjadi salah satu faktor eksternal yang cukup memengaruhi jalannya unit usaha pesantren. Baik

dari sisi produksi dan operasional, maupun dari sisi minat dan perilaku konsumen, cuaca yang tidak menentu menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh para santri pelaku usaha di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong.

4.2. Hasil Pembahasan

4.2.1 Analisis Implementasi Pendidikan *Entrepreneurship* Dalam Membentuk Kemandirian Dan Tanggung Jawab Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong

Implementasi pendidikan entrepreneurship di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong merupakan proses pelaksanaan yang terencana untuk mencapai tujuan pendidikan karakter berbasis kemandirian dan tanggung jawab santri. Rosyad (2019:176) menjelaskan bahwa implementasi adalah proses yang dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu dan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Implementasi ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai sumber teori mutakhir (Salim Salabi, 2022; Sucipto, 2024).

a. Tahap Perencanaan

Dalam konteks Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong Perencanaan pendidikan entrepreneurship di pondok

dilakukan melalui penetapan visi dan misi pesantren, penyusunan program kerja unit usaha, serta pemetaan sumber daya santri dan pengelola. Program kewirausahaan seperti unit laundry, es teh (Santea), dan toko santri disiapkan dengan tujuan memberikan pengalaman nyata berwirausaha kepada para santri.

Menurut Salim Salabi (2022:9), tahap perencanaan mencakup penetapan strategi, kebijakan, dan prosedur yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara itu, Sucipto (2024:7) menambahkan bahwa perencanaan merupakan langkah awal untuk menetapkan kebijakan, sasaran, dan langkah sistematis yang harus dilaksanakan.

Dalam konteks bisnis, Sagala et al. (2024:152) menyatakan bahwa rencana bisnis menjadi pedoman penting untuk menjalankan usaha secara terarah. Bagi pemula, rencana ini berfungsi sebagai fondasi awal sebelum menyuntikkan modal atau memulai kegiatan usaha, meskipun tidak menjamin keberhasilan secara mutlak.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan di pesantren merupakan bentuk konkret dari realisasi rencana yang telah disusun. Pelaksanaan pendidikan entrepreneurship di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin melibatkan santri secara langsung dalam kegiatan usaha. Mereka tidak hanya berlatih keterampilan teknis, tetapi juga

dilatih dalam manajemen keuangan, kedisiplinan waktu, dan pelayanan pelanggan.

Salim Salabi (2022:6) menyebutkan bahwa tahap pelaksanaan adalah proses mengubah rencana menjadi tindakan nyata melalui pelibatan berbagai pihak. Hal ini diperkuat oleh Sucipto (2024:9) yang menyatakan bahwa pelaksanaan adalah fungsi manajemen untuk memobilisasi sumber daya manusia agar bekerja sesuai tugas dan tanggung jawabnya.

Dalam pelaksanaan usaha, pondok menerapkan prinsip pengorganisasian, yaitu pembagian tugas dan tanggung jawab santri berdasarkan peran masing-masing. Hamdi (2020) menyebut pengorganisasian sebagai proses mendistribusikan pekerjaan dan tugas secara terstruktur, sedangkan Torang (2015) menekankan pentingnya pengelompokan aktivitas agar tujuan organisasi tercapai secara optimal.

Pembagian tugas di unit usaha pondok juga memperhatikan efisiensi dan produktivitas. Santri dengan pengalaman dan pelatihan yang lebih tinggi menjadi mentor atau penanggung jawab. Hal ini selaras dengan pendapat Sinta Sukma Ayu & Zuhrinal M. Nawawi (2023:55), bahwa pembagian kerja yang efektif memperhatikan hubungan

interpersonal, delegasi wewenang, dan pemanfaatan fasilitas organisasi agar tidak menimbulkan kelelahan dan hilangnya motivasi kerja.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan aspek penting dalam menjaga keberlanjutan dan mutu pendidikan kewirausahaan di pesantren. Evaluasi dilakukan secara harian dan mingguan, sebagaimana dijelaskan oleh pengelola unit dan santri yang terlibat. Hal ini sesuai dengan pendapat Salim Salabi (2022:6) bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan informasi untuk menentukan capaian dan pengambilan keputusan kebijakan pendidikan.

Pendapat Sucipto (2024:9) juga menekankan bahwa pengawasan dan pengendalian dilakukan untuk mengidentifikasi penyimpangan dari tujuan organisasi dan melakukan tindakan korektif. Dalam praktiknya, pengelola melakukan evaluasi harian melalui pengecekan laporan keuangan, jadwal kerja, serta hasil pekerjaan santri. Evaluasi mingguan dilakukan dengan pelaporan pemasukan dan pengeluaran kepada pengasuh (Umi Nyai), serta penampungan kritik dan saran dari pelanggan.

Dampak evaluasi yang baik juga terlihat dalam pengembangan usaha pesantren. Sagala et al. (2024:156)

menyatakan bahwa evaluasi dalam konteks bisnis merupakan langkah penting untuk meningkatkan profitabilitas dan daya saing usaha. Di pondok pesantren, hasil evaluasi dimanfaatkan untuk memperbaiki kelemahan, meningkatkan produktivitas santri, serta menyusun strategi pengembangan unit usaha ke depan.

Evaluasi ini terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki daya tahan mental menghadapi kritik serta tekanan kerja. Hasil evaluasi menjadi bahan refleksi dan pengembangan kegiatan kewirausahaan secara berkelanjutan.

4.2.2 Analisis Bentuk Kemandirian Dan Sikap Tanggung Jawab Santri Melalui Pendidikan *Enterpreneurship* Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong

Pendidikan entrepreneurship di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong tidak hanya berfokus pada pemberian keterampilan usaha, tetapi juga berperan sebagai media pembentukan karakter santri. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat (Anto & Anita, 2019:80). Dengan demikian, pendidikan entrepreneurship yang diterapkan di

pesantren ini mengandung nilai-nilai holistik mengintegrasikan aspek spiritual, kognitif, dan afektif.

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan wawancara mendalam, bentuk kemandirian dan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong dapat dianalisis dengan dua aspek yang terlihat:

a. Kemandirian Santri

1. Kemandirian Finansial

Santri dilatih untuk mengelola keuangan melalui pencatatan pemasukan dan pengeluaran, sebagaimana dinyatakan oleh Faizin dan Ummi Naila. Ini mencerminkan praktik langsung dari prinsip pendidikan entrepreneurship yang menekankan penguasaan keterampilan manajemen usaha (Megawati et al., 2024:139). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Nasution (2018:3), bahwa semangat kewirausahaan berkembang dari kefahaman dan pengalaman hidup yang melatih individu menjadi pribadi yang mandiri.

2. Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan

Keterlibatan santri dalam membuat keputusan, seperti melakukan promosi usaha melalui media sosial, menunjukkan penguatan aspek pemasaran dan penentuan

harga yang merupakan bagian dari ciri-ciri individu mandiri (Sa'diyah, 2017:32).

3. Kemandirian Emosional dan Belajar

Pengalaman santri dalam menghadapi keluhan pelanggan dengan tenang, serta inisiatif belajar mandiri melalui media digital, merupakan bentuk konkret dari kemandirian emosional dan intelektual. Ini sejalan dengan karakteristik wirausahawan yang tahan banting dan adaptif terhadap perubahan (Hidayah, 2022:155).

b. Tanggung Jawab Santri

1. Tanggung Jawab Pribadi

Kedisiplinan waktu dan kemampuan menjalankan tugas tanpa arahan terus-menerus menunjukkan adanya kesadaran tanggung jawab pribadi (Hidayati et al., 2021:78). Hal ini juga menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai tanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan karakter mandiri.

2. Tanggung Jawab Terhadap Tim

Penggunaan grup komunikasi internal oleh santri untuk menjalankan unit usaha mencerminkan nilai kolaborasi dan kerja tim. Ini merupakan bagian dari penguatan nilai-nilai kewirausahaan yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif (Hoerniasih & Karawang, 2019:39).

3. Tanggung Jawab terhadap Pelanggan dan Lingkungan Usaha

Santri dilatih untuk melayani pelanggan dengan sopan dan menjaga kebersihan tempat usaha serta ketersediaan stok barang. Ini menunjukkan adanya respon yang cepat yang mencakup akhlak kerja Islami seperti kejujuran, ketelitian, dan amanah (Ridha Raudah Nuri, 2022:500–501).

4.2.3 Analisis Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Dalam Penerapan Pendidikan Entrepreneurship Guna Membentuk Kemandirian Dan Sikap Tanggung Jawab Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong

Pelaksanaan pendidikan entrepreneurship di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang selaras dengan teori implementasi dan pendidikan entrepreneurship yang telah dikemukakan sebelumnya.

Faktor pendukung terlihat dari adanya dukungan penuh dari pengasuh, pengelola, dan santri, yang mencerminkan semangat dalam menjalankan program kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosyad (2019:176) yang menyatakan bahwa implementasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan

sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adanya fasilitas seperti mesin laundry, perlengkapan usaha Santea, dan toko santri menjadi bukti bahwa tahap perencanaan dalam implementasi telah berjalan sesuai teori. Salim Salabi (2022:9) menegaskan bahwa tahap perencanaan mencakup strategi, metode, sistem, dan sumber daya yang dipersiapkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, Sucipto (2024:7) juga menyatakan bahwa perencanaan adalah langkah awal yang melibatkan SDM terpilih untuk menyusun kegiatan secara maksimal.

Tahap pelaksanaan juga telah dijalankan dengan melibatkan santri dalam kegiatan nyata seperti mencuci, menyetrika, mengelola keuangan, hingga melayani pelanggan. Hal ini sesuai dengan pandangan Sucipto (2024:9) yang menyatakan bahwa pelaksanaan adalah proses mobilisasi SDM untuk bekerja sesuai fungsi dan tanggung jawabnya. Selain itu, keterlibatan santri menunjukkan pembentukan sikap kemandirian dan tanggung jawab. Sa'diyah (2017:32) menyebutkan bahwa sikap mandiri terbentuk melalui pengalaman yang memungkinkan individu berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, sedangkan Hidayati et al. (2021:78) menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan kesadaran seseorang atas tindakan yang dilakukan, baik sengaja

maupun tidak, dengan kemampuan membedakan yang benar dan salah.

Kegiatan praktik langsung ini juga sesuai dengan konsep pendidikan entrepreneurship menurut Megawati, Sawita, Wahyudi, & Firman (2024:139), yang menekankan pentingnya membekali peserta didik dengan keterampilan praktis, kemampuan inovatif, dan keberanian mengambil risiko dalam dunia usaha yang dinamis.

Namun demikian, pelaksanaan program juga mengalami hambatan. Salah satu kendala internal adalah kurangnya kedisiplinan dari sebagian santri serta manajemen waktu yang belum optimal antara kegiatan kepesantrenan dan usaha. Ini menunjukkan bahwa tahap pelaksanaan belum sepenuhnya maksimal, dan perlu adanya pengarahan serta motivasi lanjutan, sebagaimana ditegaskan oleh Sucipto (2024:9).

Selain itu, kendala eksternal seperti kondisi cuaca yang mempengaruhi usaha minuman es teh juga menjadi hambatan. Dalam konteks ini, diperlukan evaluasi secara berkala sebagaimana dijelaskan oleh Salim Salabi (2022:6) bahwa evaluasi berguna untuk mengukur capaian dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.

Dengan demikian, implementasi pendidikan entrepreneurship di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong telah

menunjukkan keterkaitan erat dengan teori implementasi dan kewirausahaan modern. Faktor pendukung telah memperkuat pelaksanaan program, sementara hambatan menjadi bahan evaluasi agar proses ke depan dapat berjalan lebih optimal dalam membentuk karakter mandiri dan bertanggung jawab pada diri santri, sebagaimana dijelaskan oleh Sa'diyah (2017:32), Nasution (2018:3), dan Hidayati et al. (2021:78).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Pendidikan *Entrepreneurship* dalam Membentuk Kemandirian dan Sikap Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

5.1.1 Pelaksanaan pendidikan entrepreneurship di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bojong telah diimplementasikan melalui berbagai unit usaha pesantren seperti laundry, toko santri Ijo Putih, dan usaha minuman Santea. Santri dilibatkan secara langsung dalam kegiatan wirausaha yang berbasis praktik, baik dalam hal produksi, pelayanan, maupun pengelolaan keuangan. Implementasi ini dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tahapan implementasi menurut teori, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

5.1.2 Bentuk kemandirian dan tanggung jawab santri tercermin dari kemampuan mereka dalam mengelola tugas secara mandiri, menyelesaikan pekerjaan tanpa tergantung orang lain, serta menjaga kepercayaan yang telah diberikan. Para santri menunjukkan sikap tanggung jawab melalui keterlibatan aktif, ketepatan waktu, serta kesungguhan dalam menjalankan unit usaha yang ditugaskan oleh pengelola pesantren.

5.1.3 Faktor pendukung implementasi meliputi semangat dan motivasi pengasuh, pengelola, serta santri; tersedianya fasilitas unit usaha; serta adanya sistem pelatihan praktik langsung. Faktor-faktor ini mendukung keberlangsungan pendidikan kewirausahaan secara efektif. Sedangkan faktor penghambatnya mencakup kurangnya kedisiplinan sebagian santri, manajemen waktu yang belum optimal, serta kendala eksternal seperti kondisi cuaca yang memengaruhi jalannya usaha tertentu seperti Santea. Meski demikian, hambatan tersebut menjadi bagian dari proses evaluasi yang mendorong peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan entrepreneurship.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi pengelola unit usaha pesantren, hendaknya memberikan bimbingan dan motivasi secara konsisten kepada santri, serta mengatur jadwal yang seimbang antara kegiatan akademik, ibadah, dan kewirausahaan agar kemandirian dan tanggung jawab santri semakin terbangun secara optimal.

5.2.2 Bagi santri, diharapkan mampu memanfaatkan program kewirausahaan ini sebagai bekal keterampilan hidup dan pengalaman kerja yang bermanfaat bagi kehidupan pasca pesantren. Disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab harus senantiasa dijunjung tinggi dalam setiap aktivitas usaha.

5.2.3 Bagi peneliti selanjutnya, dapat memperluas objek penelitian pada pesantren lain atau meneliti aspek keberlanjutan usaha santri setelah mereka lulus dari pesantren. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji pengaruh pendidikan *entrepreneurship* terhadap jiwa kepemimpinan santri.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, A. N., Izzah, I., & Ma'arif, M. A. (2024). Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Peran Masyarakat Terhadap MA Model Zainul Hasan Genggong. *Jurnal Kewarganegaraan*, *8*(1), 1290–1303.

Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, *5*(2), 146–150.

Alia Akhmad, K. (2021). Peran Pendidikan Kewirausahaan Untuk Mengatasi Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, *2*(6), 173–181. Retrieved from https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/419

Amelia Sekar, Ayu Pramesti, Dara Kesuma, dewi Oktavia, N. F. (2024). Peran Kewirausahaan Dalam Memajukan Perekonomian Bangsa. *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, *4*(2), 100–110. https://doi.org/10.55606/cemerlang.v4i2.2638

Anto, P., & Anita, T. (2019). Tembang Macapat sebagai Penunjang Pendidikan Karakter. *Deiksis*, *11*(01), 77. https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3221

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Fathoni, M. (2023). Teknik Analisis Data. *Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Nurul Huda*, 1–15.

Fatimah, C. (2020). Penggunaan Metode Praktik Dalam Meningkatkan Keterampilan Teknik Budi Daya Tanaman Obat. *Jurnal Al-Azkiya*, *5*(1), 25–32.

Fauziyah, N., Susanto, H., Rochgiyanti, R., & Syaharuddin, S. (2022). Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020. *Prabayaksa: Journal of History Education*, *2*(1), 23. https://doi.org/10.20527/pby.v2i1.5136

Firdani, N. N. A. (2016). Kemandirian Berwirausaha Pemuda Produktif Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha Kecimpring Binaan Pkbm Ash-Shoddiq Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *13*(1), 63–76.

Fitriyah, W., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri. *Palapa*, *6*(2), 155–173. https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.73

Harisah, A. N. (2020). Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial

Budaya. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, *12*(1), 1–22. https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.268

Hidayah, N. (2022). Implementasi Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede Belitang. *Jurnal Prodi MPI*, *4*(2), 147–161.

Hidayati, H., Khotimah, T., & Hilyana, F. S. (2021). Pembentukan Karakter Religius, Gemar Membaca, Dan Tanggung Jawab Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Glasser*, *5*(2), 76. https://doi.org/10.32529/glasser.v5i2.1038

Hikmatul, Z. R. (2023). Masjid Sebagai Pusat Trilogi Pembinaan Tarbiyah Islamiyah Para Salafus Shalih, *10*(1), 1–14.

Hoerniasih, N., & Karawang, U. S. (2019). Lifelong Learning Dalam Pemberdayaan Masyarakat, *1*(1), 31–39.

Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset lmiah. *Journal Genta Mulia*, *15*(0), 1–23.

Josefien, A., Radianto, V., Rifkhi Fauzan S, M., Kilay, T. N., Saija, C., Renleeuw, M. D. I., & Christine, T. N. (2023). Membangun Jiwa Kewirausahaan Bagi Generasi Muda (Gen Z) Dengan Pemanfaatan Sosial Media Pada Era Digitalisasi. *Jabb*, *4*(2), 1–5. Retrieved from https://www.jabb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/view/779

Kahfi, S., & Kasanova, R. (2020). Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *3*(1), 26–30.

Megawati, M., Sawita, N., Wahyudi, L., & Firman, F. (2024). Entrepreneurship Education: Training Entrepreneurship Through the Pancasila (P5) Student Profile Strengthening Project for Primary School Students. *Jurnal Muara Pendidikan*, *9*(1), 136–142. https://doi.org/10.52060/mp.v9i1.2032

Mubarok, A. (2018). Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Ii Sukorejo Pasuruan. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(1), 1–22.

Muhammad Hasan, Fajriani Aziz, T. K. (2022). *Pendidikan Kewirausahaan*. (T. Media, Ed.). CV Tahta Media Group.

Nasution, T. (2018). Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *Ijtimaiyah*, *2*(1), 51–66. Retrieved from http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1

Nisa, K., & Chotimah, C. (2020). Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, *6*(1), 45–68. Retrieved from

http://www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=78&mode=thread&order=0

Nisa, S. K., & Prasetya, B. P. (2024). Analisis Mempertahankan Loyalitas Kerja dan Penerapannya terhadap Kinerja Karyawan pada Toko Tooxy Second Stuff. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Perencanaan Kebijakan*, *1*(4), 10. https://doi.org/10.47134/jampk.v1i4.349

Ridha Raudah Nuri, S. (2022). Prinsip edupreneurship menurut perspektif islam, *9*(2), 493–504.

Rosyad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah, *5*, 173–190.

Rukhmana, T. (2021). Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, *2*(2), 28–33.

Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, *16*(1), 31–46. https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453

Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 1–15.

Sagala, P. M., Tarigan, K. M. B., Andarini, S., & Kusumasari, I. R. (2024). Analisis Pentingnya Perencanaan dan Pengembangan Bisnis dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Karya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 150–159.

Salim Salabi, A. (2022). Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, *1*(1), 1–13. https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.177

Septiani, R. A. D., & Wardana, D. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Perseda*, *V*(2), 130–137. Retrieved from https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708

Sinta Sukma Ayu, & Zuhrinal M. Nawawi. (2023). Penerapan Planning, Organizing, Actuating, And Controlling (POAC) Dalam Manajemen Bisnis Islam. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, *3*(1), 51–68. https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i1.1733

Soffan Rizqi, Rifqi Muntaqo, R. L. G. (2021). Pendidikan Pesantren Dan Perkembangannya (Analisis Undang-Undang Pesantren tentang Klasifikasi dan Model Pendidikan Pesantren), *4*, 6.

Sucipto, S. (2024). Implementasi Pengembangan Pendidikan Wirausaha Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Jombang. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(1), 469–482.

https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.789

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *1*(1), 53–61. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60

Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(1), 160–166.

Tamalla, A. N., & Fauzi, A. (2021). Strategi Kemandirian Berwirausaha Santri Perspektif Etika Bisnis Islam. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, *3*(2), 185–198. https://doi.org/10.33367/at.v2i3.1461

Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, *3*(2), 147–153. https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin penalitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.ftik.uingusdur.ac.id email: ftik@uingusdur.ac.id

Nomor : B-723/Un.27/J.II.1/TL.00/05/2025 20 Mei 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Surat Izin Penelitian

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa:

Nama : Ahmad Luthfi Hidayatur Rohman
NIM : 2121079
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang akan melakukan penelitian di Lembaga/Wilayah yang Bapak/Ibu Pimpin guna menyusun skripsi/tesis dengan judul
"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DALAM MEMBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN DAN TANGGUNG JAWAB SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIEN BOJONG "

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dalam wawancara dan pengumpulan data penelitian dimaksud.

Demikian surat permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n.Dekan
Ditandatangani Secara Elektronik Oleh:
Dr. Ahmad Ta`rifin, M.A.
NIP. 197510202005011002
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Balai Sertifikasi Elektronik

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) sehingga tidak diperlukan tanda tangan dan stempel basah.

Lampiran 2

Surat Keteragan Melakukan Penelitian

PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL MUBTADIEN
Wangandowo - Bojong – Kab. Pekalongan
Alamat : Kampir Wangandowo Kec. Bojong Kab. Pekalongan ☎ (0285) 429138

SURAT KETERANGAN
Nomor : 015/PPHM/SK/VI/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :
Nama : K.H. Aby Abdillah
Jabatan : Pengasuh
Unit Kerja : Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong

Dengan ini menerangkan bahwa :
Nama : Ahmad Luthfi Hidayatur Rohman
NIM : 2121079
TTL : Batang, 20 Desember 2003
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : RT 01/RW 07, Desa Amongrogo, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang.

Mahasiswa tersebut di atas telah kami terima dalam mengadakan penelitian untuk penyelesaian skripsi dengan Judul **"Implementasi Pendidikan *Entrepreneurship* Dalam Membentuk Kemandirian Dan Sikap Tanggung Jawab Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong"** pada tanggal 20 Mei-20 Juni 2025.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk di pergunakan seperlunya.

Pekalongan, 22 Juni 2025
Pengasuh,

PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIEN WANGANDOWO BOJONG KAB. PEKALONGAN

K.H. Aby Abdillah

Lampiran 3

Dokumentasi Wawancara

Gambar 4. Wawancara Pengasuh Pondok pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong, KH Aby Abdillah

Gambar 5.Wawancara Pengelola Unit Usaha Laundry, Fariza

Gambar 6. Wawancara Santri Unit Usaha Laundry, Faizin

Gambar 7.Wawancara Santri Unit Usaha es Teh (Santea), Rifqoh

Gambar 8.Wawancara santri Unit Kantin Santri (Toko Ijo putih), Ummi Anjani

\

Lampiran 4

Pedoman Wawancara

Implementasi Pendidikan Entrepreneurship Dalam Membentuk Kemandirian Dan Sikap Tanggung Jawab Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong

A. Implementasi Pendidikan Entrepreneurship Dalam Membentuk Kemandirian Dan Tanggung Jawab Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong Pekalongan

Informan: Pengasuh

1. Sejak kapan kegiatan entrepreneurship diterapkan di Pondok Pesantren ini?
2. Apa tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren ini?
3. Bagaimana pera pengasuh dalam membimbing santri selama kegiatan entrepreneurship berlangsung?
4. Bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi pada kegiatan kewirausahaa di pondok ini?

Informan: Pengelola Unit Laundry

1. Sejak kapan kegiatan entrepreneurship diterapkan di Pondok Pesantren ini?
2. Apa tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren ini?
3. Bagaimana proses pelibatan santri dalam kegiatan usaha pesantren? Apakah ada kurikulum atau metode tertentu?
4. Apakah santri hanya menjalankan praktik usaha atau juga mendapatkan teori/pendampingan secara langsung?
5. Bagaimana peran pengasuh/ustadz dalam membimbing santri selama kegiatan entrepreneurship berlangsung?
6. Apa tantangan dalam proses implementasi pendidikan entrepreneurship kepada santri?
7. Bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi pada kegiatan kewirausahaa di pondok ini?

Informan: Santri Unit Laundry

1. Apa saja bentuk kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren ini?
2. Bagaimana cara pesantren mengenalkan dan mengajarkan kewirausahaan kepada santri?

3. Apakah santri dilibatkan langsung dalam kegiatan usaha? Jika ya, bagaimana prosesnya?
4. Bagaimana metode pembelajaran atau pembimbingan yang digunakan dalam pendidikan entrepreneurship di sini?
5. Siapa saja yang terlibat dalam membimbing kegiatan wirausaha santri?
6. Apa tujuan utama dari kegiatan entrepreneurship menurut Anda?

B. Bentuk Kemandirian Dan Sikap Tanggung Jawab Santri Melalui Pendidikan *Enterpreneurship* Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong

Informan: Pengasuh

1. Bagaimana Anda menanamkan nilai tanggung jawab kepada santri melalui kegiatan entrepreneurship?
2. Apakah kegiatan wirausaha membuat santri menjadi lebih mandiri? Dalam hal apa saja?

Informan: Pengelola Laundry

1. Bagaimana Anda menanamkan nilai tanggung jawab kepada santri melalui kegiatan entrepreneurship?
2. Apakah terdapat sistem evaluasi atas tanggung jawab santri dalam usaha?
3. Apakah kegiatan wirausaha membuat santri menjadi lebih mandiri? Dalam hal apa saja
4. Bagaimana santri menunjukkan kemandirian dalam kegiatan sehari-hari atau saat menjalankan usaha?
5. Menurut pengamatan Anda, bagaimana perkembangan kemandirian dan tanggung jawab santri setelah mengikuti kegiatan wirausaha?

Informan: Santri Unit Laundry

1. Dalam aspek apa saja kemandirian santri mulai terlihat?
2. Apa bentuk tanggung jawab santri yang paling menonjol saat terlibat dalam unit usaha pesantren?
3. Apa bentuk tanggung jawab santri dalam kegiatan usaha pesantren?
4. Bagaimana pesantren menanamkan nilai tanggung jawab kepada santri melalui kegiatan entrepreneurship?
5. Apakah ada perubahan sikap atau kebiasaan santri setelah terlibat dalam kegiatan kewirausahaan?
6. Bagaimana peran tanggung jawab individu dan kerja sama tim dalam kegiatan usaha?

C. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Dalam Penerapan Pendidikan *Entrepreneurship* Guna Membentuk Kemandirian Dan

Sikap Tanggung Jawab Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong

Informan: Pengasuh

1. Apa saja faktor pendukung yang mempermudah pelaksanaan pendidikan entrepreneurship di pesantren ini?
2. Faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan entrepreneurship?

Informan: Pengelola Laundry

1. Apa saja faktor pendukung yang mempermudah pelaksanaan pendidikan entrepreneurship di pesantren ini?
2. Faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan entrepreneurship?
3. Bagaimana strategi pesantren dalam mengatasi hambatan tersebut?
4. Apakah ada dukungan dari pihak luar yang turut memperkuat kegiatan ini?

Informan: Santri Unit Laundry, Es teh (Santea), Dan Kantin pondok (Toko Ijo Putih)

1. Apa saja faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan entrepreneurship di pesantren ini?
2. Apa tantangan atau hambatan yang sering dihadapi dalam menjalankan kegiatan usaha pesantren?
3. Bagaimana pesantren mengatasi hambatan tersebut agar kegiatan usaha tetap berjalan?
4. Menurut Anda, apa yang masih perlu ditingkatkan agar pendidikan entrepreneurship lebih efektif?

Lampiran 5

Hasil Transkip Wawancara

1. Wawanncara Pertama

Hari dan Tanggal : Selasa, 27 Mei 2025

Nama Narasumber : K H Aby Abdillah

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong

Tempat : Ndalem Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong

1. Rumusan Masalah 1: Proses Implementasi Pendidikan Entrepreneurship

No	Jenis Informan	Pertanyaan	Jawaban
1	Pengasuh	Sejak kapan kegiatan entrepreneurship diterapkan di Pondok Pesantren ini?	Pondok pesantren lembaga pendidikan agama lebih fokus pada pembelajaran berbasis agama, namun di pondok pesantren Hidayatul mubtadien bojong ini dilakukan adanya pembelajaran tentang kewirausahaan agar santri bisa memiliki skill dalam berwirausaha, dengan adanya memberdayakan fasilitas yang ada, agar nantinya setelah lulus dari pondok pesantren Hidayatul mubtadien ini dapat mengambil inisiatif untuk berwirausaha di rumah menjadi bekal kelak setelah lulus. Diantara usaha yang ada di pondok pesantren ini yaitu ada usaha Londry yang masih eksis

			untuk tahun ini, usaha ini bersifat sampingan, ada banyak usaha di pondok ini selain londry, ada usaha minum es teh, ada juga usaha kantin pondok pesantren. Sebetulnya ada rencana untuk usaha yang lain lagi seperti usaha kursus setir mobil, usaha warung makan, peternakan lele dan ayam. Secara umum di pondok pesantren Hidayatul mubtadien ini memiliki beberapa usaha milik pondok yang sedang berjalan. Di pondok ini baru baru ada 2019, sejak fakultas tarbiyah pindah di kampus Kajen, nah untuk kegiatankewirausahaan ini baru ada di tahun 2020.
2	Pengasuh	Apa tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren ini?	Tujuannya diadakan kegiatan kewirausahaan adalah untuk santri santri itu bisa belajar, untuk berwirausaha dengan di berikan pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan londry. Jadi begini mas jika santri pulang setelah lulus bingung bekerja apa setidaknya dulu pernah melakukan usaha kewirausahaan yang ada di pondok, sehingga terbentuknya jiwa kewirausahaan yang sudah di latih di pondok ini. Dengan adanya pengalaman kewirausahaan yang ada di pondok ini diharapkan agar para

			santri dapat mewujudkan impiannya di rumah menjadi seorang wirausahawan.
4	Pengasuh	Bagaimana pera pengasuh dalam membimbing santri selama kegiatan entrepreneurship berlangsung?	Peran pengasuh di sini adalah bertanggung jawab segalanya tentang kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok ini. Dengan menjadwalkan yang bertugas sebagai seorang santri agar menjalankan usaha kewirausahaan milik pondok pesantren, mengajak atau memberikan informasi agar siapa saja santri yang ingin mendalami tentang kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok, tidak bersifat memaksa menawarkan kepada santri siapa yang mau ikut bergabung. sebagai pengasuh, memberikan nasihat,motivasi, evaluasi kepada santri yang mengikuti progam ini, Karna karakteristik santri yang berbeda-beda, ada yang suka capek atau ada yang malas. Sebagai pengasuh Pondok Pesantren sudah berusaha semaksimal mungkin tentang pentingnya kewirausahaan, baik menjalin komunikasi dengan pengurus, santri, ataupun tenaga ahli dalam bidang kewirausahaan yang ada.

5	Pengasuh	Bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi pada kegiatan kewirausahaa di pondok ini?	Tentuya banyak sekali prosesnya yang pertama ada tahapan perencanaan, karna tapa adanya perencanaan yang matang tntunya resikonya akan besar seperti adanya usaha laundry ini karena saya melihat kebutuhan santri yakni dalam berpakaian harus rapi dan bersih apalagi santri di MHM bojong juga merupakan mahasiswa yang alangkah baiknya memakai baju yang bersih,rapi, dan wangi, adanya usaha es teh atau santea ini karna saya melihat peluang yang memang akhir-akhir ini sedang tren, nah barangkali juga santri setelah lulus ingin membuka usaha es teh, maka sudah memiliki pengalaman di pondok, selanjutnya adanya kantin warung putih ijo adalah untuk memenuhi kebutuhan santri untuk keperluan sehari-hari agar tidak jauh-jauh untuk membeli kebutuhan. Untuk pelaksanaan setiap ada santri senior yang sudah berpengalaman, dalam berbagai aspek membimbing, mengajarkan, dan mengawasai secara lapangan. Selanjutnya tahapan evaluasi, sebagai pengasuh saya juga memberi masukan, motivasi, dan mengevaluasi jika ada yang kurang

			agar kedepannya di perbaiki, pera santri senior yang sudah berpeglama juga saya libatkan dalam hal mengevaluasi segala aspek dalam unit kewirausahaan.

2. Rumusan Masalah 2: Bentuk Kemandirian dan Sikap Tanggung Jawab Santri

No	Jenis Informan	Pertanyaan	Jawaban
1	Pengasuh	Bagaimana Anda menanamkan nilai tanggung jawab kepada santri melalui kegiatan entrepreneurship?	Berkaitan dengan tanggung jawab ini memang susah ya mas, dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada santri saya sudah melakukan semaksimal mungkin dengan berupaya memberikan nasehat-nasehat, ataupun saran kepada santri yang menjalankan usaha kewirausahaan yang ada di pondok pesantren ini, karna seperti di dalam hadist "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."
3	Pengasuh	Apakah kegiatan wirausaha membuat santri menjadi lebih mandiri? Dalam hal apa saja?	Iyaa, Itu jelas mas, jika santri yang mengikuti program atau kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren ini, maka santri akan melakukan tanggung jawab dan kemandirian dalam menjalankan tugas tersebut tentang pentingnya

			sebuah perjuangan bekerja dan berwirausaha

3. Rumusan Masalah 3: Faktor Penghambat dan Pendukung

No	Jenis Informan	Pertanyaan	Jawaban
1	Pengasuh	Apa saja faktor pendukung yang mempermudah pelaksanaan pendidikan entrepreneurship di pesantren ini?	Banyak sekali mas, Faktor pendukung yang paling penting adalah semangat dari pengasuh Pondok Pesantren untuk mendidik dan membina santri pentingnya berwirausaha, kemudian dari para senior pesantren mereka yang melaksanakan wirausaha yang ada di pondok pesantren selama ini Alhamdulillah berhasil, dan para senior ini yang memberikan ilmu dan pengelolaan tentang sebuah usaha, di samping itu juga ada juga teman seperjuangan saya di pesantren dulu yang siap setiap saat membantu. Dan fasilitas yang di berikan oleh pondok sudah lumayan cukup apalagi di londry ini kami sudah memiliki alat yang modern dan tempat usaha yang strategis Alhamdulillah sampai hari ini berjalan dengan baik
2	Pengasuh	Faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam	Faktur penghambat yaa, sebetulnya ngga ada cuman masalahnya santri itu sibuk, dia ada waktu mengaji, ada

		penerapan pendidikan entrepreneurship?	waktu untuk kuliah, dan istirahat juga, kendala utamanya adalah santri tidak membagi waktu, jika dalam memikirkan kewirausahaan, menejemt waktu itu sangat pendek,harusnya adalah memiliki waktu yang banyak agar dapat memikirkan usahanya, jika dalam kendala hanya masalah waktu yang Memeng susah karena santri juga ada waktu harus mengaji, di samping mengaji juga harus belajar di perkuliahan karna sebagian besar dari santri yang menjalankan usaha kewirausahaan yang ada di pondok ini adalah mereka yang sedang kuliah.

2. Wawancara Kedua

Hari, tanggal : Ahad, 1 juni 2025

Informan : Kang Fariza (pengelola)

Tempat : Unit usaha milik pondok (landry)

1. Rumusan Masalah 1: Proses Implementasi Pendidikan Entrepreneurship

No	Jenis Informan	Pertanyaan	jawaban
1	Pengelola	Sejak kapan kegiatan entrepreneurship diterapkan di	Sejak tahun 2023, pertama kali adanya usaha landry, dan hingga kini masih beroprasi.

		Pondok Pesantren ini?	
2	Pengelola	Apa tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren ini?	Untuk memberikan bekal santri dalam keahlian, agar santri di pondok selain mengaji juga memiliki bekal *Skill* bekerja di rumah, terbiasa agar memiliki karakter, mandiri,jiwa tanggung jawab, disiplin, bekerja keras. Terbiasa dengan pekerjaan yang berat agar nanti di dunia pekerjaan sudah terbiasa
3	Pengelola	Bagaimana proses pelibatan santri dalam kegiatan usaha pesantren? Apakah ada kurikulum atau metode tertentu?	Proses pelibatan santri, Tidak ada kurikulum, di sini sebagai fasilitas untuk santri yang ingin mendalami dunia enterpreneurship, pelibatan nya menawarkan santri yang mau, tidak di libatkan semua, ada pelatihan untuk santri , di latih oleh santri senior yang sudah terlatih sebelumnya. Dan itu terjadi turun temurun.
4	Pengelola	Apakah santri hanya menjalankan praktik usaha atau juga mendapatkan teori/pendampingan secara langsung?	Dalam usaha pondok pesantren santri mendapatkan teori pendamping oleh santri senior yang sudah mengikuti pelatihan secara langsung, dpraktik londry baik dalam cara menggunakan mesin cuci, setrika uap, menjemur, cara menggunakan boiler, menyemprot parfum, packing, dan cara manajement keuangan.
5	Pengelola	Bagaimana peran pengasuh/ustadz	Sebagai pengelola berperan mengawasi, membimbing mengarahkan,

		dalam membimbing santri selama kegiatan entrepreneurship berlangsung?	memberikan edukasi kepada santri yang mengikuti kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok ini.
6	Pengelola	Apa tantangan dalam proses implementasi pendidikan entrepreneurship kepada santri?	Tantangannya bermacam macam, yaitu membagi waktu, mengaji, kuliah dan enterpreneurship ini, memaksimalkan semuanya, menejemt, kebutuhan, keuangan, serta menjaga kepuasan pelanggan, kualitas produktivitas kita, marketingnya jugaa.
7	Pengelola	Bagaimana proses pelaksanaan,siapa saja yang terlibat, jam oprasional, siapa target pemasarannya, apakah ada evaluasi, dan bagaimana evektifan evaluasi perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi pada kegiatan kewirausahaa di pondok ini?	Dalam perencanaan yang pertama ada tujuan usaha, untuk tujuan adanya usaha laundry ini adalah untuk membekali santri dalam menghadapi duia kerja setelah lulus dan agar santri berpakaian rapi dan wangi, selanjutnya ada target pasaran utuk targetnya adalah santri mhm bojong, namun karna ruko ini ada di wonopringgo maka targetnya juga orang sekitar ruko ini, tahap selajutnya adalah bentuk pelaksanaan laundry bentuknya yakni layanan jasa untuk membersihkan pakaian pelanggan. Bentuk tahapan pelaksanaan dalam Pendidikan kewirausahaa laundry 1. menerima orderan masuk dari pelanggan, menimbang dan

			memilih antara satuan dan kiloan, 2. membuat dan memberikan struk pembayaran kepada pelanggan. 3. Mencatat nama pelanggan, berat kg, harga, jumlah pakaian, mengsortir pakaian dan keterangan di buku. 4. Mencuci pakaian pelanggan dengan 2x bilasan dan mengerigkannya. 5. Menjemur pakaian pelanggan hingga kering sempurna. 6. Menyetrika atau melipat pakaian pelanggan. 7. Menyemprotkan parfum dan paking kedalam plastik bening. 8. Menyerahkan dan menerima uang dari pelanggan. Santri yang di libatkan adalah santri mhm bojong yang dalam kesibukan perkuliahan tidak terbebani biasanya santri yang menduduki semester 7-keatas. Selanjutnya jadwal buka hari sabtu sampai kamis dari jam 08.00-16.00, dengan 2 sift, sift pertama dari jam 08.00-13.00, sedangkan sift kedua dari jam 13.00-16.00. Adapun uang hasil dari usaha laundry di setorkan untuk perpanjang ruko, kebutuhan pondok, dan jika banyak

			terkadang kami sebagai santri mendapatkan uang bisyaroh. Untuk efektifitasnya Adaya usaha laundry ini sangat efektif bagi santri dalam belajar dalam kewirausahaan, dan tentunya masyarakat sekitar di mudahkan dengan adanya laundry ini. Untuk pelangga yang menggunakan jasa usaha laundry ini alhamdulilah banyak baik dari santri sendiri ataupun masyarakat sekitar. Selanjutnya tahapan evaluasi, bentuk evaluasi ada evaluasi harian, Dimana saya mengecek kembali semua hal yang ada di laundry ini, meliputi laporan keuangan pemasukan dan pengeluaran, kualitas produk, hasil tugas dari santri,mengingatkan santri dengan jadwal yang sudah ada. Untuk keefektifasn dari hasil evaluasi menurut saya sangat efektif karena dalam menghadapi dunia kerja yang pasti tidak luput dari evaluasi dari berbagai pihak kesiapan mental di sini disudah di latih agar siap di duia kerja.

2. Rumusan Masalah 2: Bentuk Kemandirian dan Sikap Tanggung Jawab Santri

No	Jenis Informan	Pertanyaan	Jawaban

1	Pengelola	Bagaimana Anda menanamkan nilai tanggung jawab kepada santri melalui kegiatan entrepreneurship?	Dengen membentuk edukasi, memotivasi, bahwasanya mengikuti kegiatan londry tidak hanya menjalan usaha, namun juga bisa membentuk orang agar memiliki karakter yang mandiri dan tanggung jawab disiplin, dan karakter yang dapat memenejemen diri dan waktu.
2	Pengelola	Apakah terdapat sistem evaluasi atas tanggung jawab santri dalam usaha?	Tentunya Sistem evaluasi ada,dengan menggunakan grup wa dan juga rapat offline, seperti jika ada yang melakukan suatu kesalahan yang memang perlunya ada masukkan atau kritikan sebagai pengelola harus melakukan evaluasi demikian agar dapat di perbaiki kedepannya untuk kepuasan para pelanggan
3	Pengelola	Apakah kegiatan wirausaha membuat santri menjadi lebih mandiri? Dalam hal apa saja?	Sudah lumayan sudah mandiri dan tanggung jawab karna sudah di kasih beban tanggung jawab yang memang harus di selesaikan, di buktikan dengan santri yang sudah memiliki tanggung jawab menjalankan usaha milik pondok berupa londry ini pasti ada yang bertugas menjaga dan melayani pelanggan. Iyaa dengan mengikuti kegiatan usaha ini santri menjadi mandiri dalam melipat pakaiannya sendiri,dalam hal kebersihan, kemandirian santri menjadi Napak.

			Seperti juga mengiklankan usaha Londry di story wa .
4	Pengelola	Bagaimana santri menunjukkan kemandirian dalam kegiatan sehari-hari atau saat menjalankan usaha?	Bisa di tunjukkan dengan membersihkan tempat yang kotor, mencuci dan merapikan pakaian sendiri, sudah bisa membuka dari pagi, sudah berani menghadapi pelanggan, bertanggung jawab atas kondisi toko, sudah mandiri dari tahapan pengelolaan menerima orderan dari pelanggan, mengsortir pakaian, menimbang pakaian, mencuci hingga bersih dan suci, menjemur pakaian, menyetrika pakaian, memberi parfum, dan paking,hingga menyerahkan kepada pelanggan.
5	Pengelola	Menurut pengamatan Anda, bagaimana perkembangan kemandirian dan tanggung jawab santri setelah mengikuti kegiatan wirausaha?	yang saya lihat, sebelumnya malas mengadi lebih rajin dalam mencuci pakaian, akan terbiasa dengan suatu yang rapi, tidak suka kotor, santri akan tergugah untuk membersihkan jika memang ada yang kotor, kemandirian dalam aspek belajar karna saya menorong agar satri juga belajar banyak tentang kewirausahaan di media internet dan memang santri tersebut melakukannya, untuk tanggung jawab yang terlihat perkembangan meliputi dalam tanggumg jawab diri sendiri yang sudah terlihat

			adalah disiplin waktu berangkat dan dalam mengemban tugas di laundry sesuai. Tanggung jawab terhadap team seperti yang sudah di buktikan dengan adanya grup WA untuk mempermudah komunikasi antar team dan pada saat pergantian sift pertama denga sift kedua saya melihat santri sudah terlihat tanggung jawab pada team,selanjutnya juga tanggung jawab terhadap pelanggan dimana santri harus bertanggug jawab atas hasil kerjanya kepada pelanggan, dalam hal ini saya sudah melihat santri sudah bertanggung jawab sepenuhya terhadap pelanggan karna sudah bisa semuanya dari menerima orderan pelanggan hingga penyerahan kembali kepada pelanggan.

3. Rumusan Masalah 3: Faktor Penghambat dan Pendukung

No	Jenis Informan	Pertanyaan	Jawaban
1	Pengelola	Apa saja faktor pendukung yang mempermudah pelaksanaan pendidikan entrepreneurship di pesantren ini?	Faktur pendukung, yang mempermudah,. internal: dari dalam diri seorang santri memiliki rasa ingin tahu, ingin mempunyai jiwa kewirausahaan selain mengaji juga bisa membentuk karakter menjadi yang hebat dalam berwirausaha, untuk bekal masa mendatang di dunia pekerjaan. Faktor eksternal: berupa dari

			dana keuangan, berupa fasilitas yang memadai, serta alat-alat mesin cuci, Setrika uap, pengerig dan lain sebagainnya dan di dukung pengasuh dan para asatid, untuk peralatan menurut saya sudah cukup karna sudah bisa mengelola hasil londryan.
2	Pengelola	Faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan entrepreneurship?	Hambatan dari faktor internal, terkadang manusia juga memiliki sifat malas, semangat yang kurang dari diri santri karna memang menjalankan usaha milik pondok adalah tugas yang berat. Untuk Faktor eksternal: karena banyaknya kegiatan yang di miliki santri seperti mengaji dan juga kuliah, harus banyak membutuhkan ekstra tenaga. Juga dari persaingan yang ketat dengan laundyan yang lain. Terkadang juga cuaca yang jika hujan banyak orderan laundy yang masuk.
3	Pengelola	Bagaimana strategi pesantren dalam mengatasi hambatan tersebut?	Untuk strategi nya yaitu dengan cara membagi jadwal dalam menjalankan tugas usaha Londry milik pondok ini, jadi ada waktu istrahat santri, waktu ngaji waktu kuliah jadi tidak full di usaha Londry ini.
4	Pengelola	Apakah ada dukungan dari	Pihak luar mendapatkan bantuan dari kemenag, dukungan ketjawama dengan

		pihak luar yang turut memperkuat kegiatan ini?	usaha Londry lain, ada kharisma londry, dan mr londry, ketika memang dari kita tidak menyanggupi untuk mengelola orderan.

3. Wawancara Ketiga

Hari, Tanggal : Kamis, 5 Juni 2025

Informan : Faizin (santri)

Tempat : Ruko laundry pondok

1. Rumusan Masalah 1: Proses Implementasi Pendidikan Entrepreneurship

No	Informan	Pertanyaan	Jawaban
1	Santri	Apa saja bentuk kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren ini?	Ada 3, yang pertama ada usaha laundry, yang ke dua ada santea, dan juga roko ijo atau kantin santri
2	Santri	Bagaimana cara pesantren mengenalkan dan mengajarkan kewirausahaan kepada santri?	Dengan melakukan pelatihan dengan Kaka tingkat atau senior yang sudah mengikuti pelatihan dan juga praktik lapangan, setalah itu saya di ajari olehnya. Dari berbagai aspek yang ada di londry ini.
3	Santri	Apakah santri dilibatkan langsung dalam kegiatan usaha? Jika ya, bagaimana prosesnya?	Santri di libatkan langsung dalam kegiatan usaha, berupa londry ini, prosesnya yaitu dengan mengikuti pelatihan secara langsung, di ajari bertahap demi tahapan oleh senior, meliputi penerima orderan dari pelanggan, mengsortir pakaian, mencuci pakaian hingga suci, menjemur pakaian, menyetrika pakaian, memberi parfum, dan packing pakaian.

4	Santri	Bagaimana metode pembelajaran atau pembimbingan yang digunakan dalam pendidikan entrepreneurship di sini?	Dengan praktik langsung melihat pembimbing terlebih dahulu agar faham apa saja proses yang di lakukan dalam mengelola orderan dari pelanggan, dan dari pembimbing mencontohkan terlebih dahulu setelah itu dari kita sebagai santri meniru apa yang di lakukan oleh pembimbing, jika ada yang salah pembimbing mengingatkan kepada kita, juga melihat tutorial di YouTube.
5	Santri	Siapa saja yang terlibat dalam membimbing kegiatan wirausaha santri?	Yang terlibat tentunya pengasuh dalam mengarahkan kepada santrinya untuk mengikuti pelatihan secara langsung yang sudah ada di pondok, dan pembimbing londry yang mengajarkan dari nol hingga bisa.
6	Santri	Apa tujuan utama dari kegiatan entrepreneurship menurut Anda?	Yaitu di harapkan dapat menciptakan peluang pekerjaan setelah lulus, memiliki jiwa berwirausaha yang besar karna di pondok ini sudah menerapkannya, memiliki SKIL seperti bidang londry ini, dan dapat juga mengatur keuangan.

2. Rumusan Masalah 2: Bentuk Kemandirian dan Sikap Tanggung Jawab Santri

No	Informan	Pertanyaan	Jawaban
1	Santri	Dalam aspek apa saja kemandirian santri mulai terlihat?	Yang terlihat pada santri yaitu, tidak bergantung pada orang lain, dalam memutuskan sesuatu, dan lebih mandiri karna sudah mengikuti pelatihan yang tadinya belum bisa menjadi bisa, dan memiliki karakter yang kreatif dan inovatif.
2	Santri	Apa bentuk tanggung jawab santri yang	Yang paling menonjol adalah mengelola keuangan, yang kedua melayani pelanggan

		paling menonjol saat terlibat dalam unit usaha pesantren?	sebaik mungkin agar tidak ada kesalahan, tanggung jawab tean dalam berwirausaha.
3	Santri	Apa bentuk tanggung jawab santri dalam kegiatan usaha pesantren?	Yang terlihat adalah seperti mempertahankan kualitas produk, kepuasan pelanggan nomor 1, dan menjalin hubungan baik dengan pelanggan.
4	Santri	Bagaimana pesantren menanamkan nilai tanggung jawab kepada santri melalui kegiatan entrepreneurship?	Peran pesantren dalan menanamkan nilai tanggung jawab kepada santri adalah dengan melakukan penjadwalan kepada yang bertugas dalam menjaga ruko Londry, seperti Abah yai juga memberikan motivasi kepada santri agar semangat dalam menjalankan usaha milik pondok ini, dan juga ada pengelolaan yang mengawasi dan mengevaluasi dalam berjalan kegiatan kewirausahaan ini.
5	Santri	Apakah ada perubahan sikap atau kebiasaan santri setelah terlibat dalam kegiatan kewirausahaan?	Perubahan yang terlihat adalah kepribadiannya terlihat kemandirian dalam menerima orderan pelanggan hingga di serahkan kembali kepada pelanggan sudah menguasai, selanjutnya dalam segu tanggung jawab yang terlihat adalah kedisiplinan waktu untuk membuka ruko Londry ini, datang tepat waktu, dan bisa mengatur keuangan londry
6	Santri	Bagaimana peran tanggung jawab individu dan kerja sama tim dalam kegiatan usaha?	Membangun kepercayaan tanggung jawab individu dengan semua yang ada di londry, mengurangi kesalahan dari evaluasi, dan kerja sama team dengan baik.

3. Rumusan Masalah 3: Faktor Penghambat dan Pendukung

No	Informan	Pertanyaan	Jawaban
1	Santri	Apa saja faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan entrepreneurship di pesantren ini?	Dalam segi ini karna dalam bidang kemajuan teknologi yang pesat, pesantren juga harus melek dalam segi itu, seperti Faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan entrepreneurship yang ada di pondok adalah dari segi internalnya yakitu santri memiliki rasa ingin tahu tentang dunia kewirausahaan, dan dapat memiliki ide setelah lulus dapat membuka peluang usaha,. Dalam segi eksternal yaitu dari pengasuh Pondok Pesantren ini beliau sangat mendukung dengan adanya pendidikan entrepreneurship ini, seperti penyediaan alat londry yang sudah baik, dan pembimbing yang sangat kompeten.
2	Santri	Apa tantangan atau hambatan yang sering dihadapi dalam menjalankan kegiatan usaha pesantren?	Kurangnya komunikasi antar team, juga terkendala dalam waktu karna kami juga sebagai santri yang memiliki kesibukan yang lain seperti mengaji, kuliah dan berwirausaha.
3	Santri	Bagaimana pesantren mengatasi hambatan tersebut agar kegiatan usaha tetap berjalan?	Dari pesantren juga sudah melakukan yang terbaik dari segi penjadwalan, pembagian waktu agar santri bisa memiliki waktu istirahat, dan pesantren

			sudah melakukan evaluasi secara berkala jika memang ada kendala. Alhamdulillah masih berjalan dan berlangsung sampai hari ini
4	Santri	Menurut Anda, apa yang masih perlu ditingkatkan agar pendidikan entrepreneurship lebih efektif?	Yang perlu di tingkatkan adalah fasilitas yang mendukung, SDM yang memadai, dan kalo bisa adakan kurikulum dalam pendidikan kewirausahaan.

4. Wawancara Keempat

Hari, Tanggal : Kamis, 5 Juni 2025

Informan : Rifqoh Labibah (santri)

Tempat : Santea

1. Rumusan Masalah 1: Proses Implementasi Pendidikan Entrepreneurship

No	Informan	Pertanyaan	Jawaban
1	Santri	Apa saja bentuk kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren ini?	Bentuk kewirausahaan di pondok MHM - san-tea - laundry - toko ijo putih
2	Santri	Bagaimana cara pesantren mengenalkan dan mengajarkan kewirausahaan kepada santri?	Dengan mengajak langsung santrinya untuk terjun langsung ke bidangnya masing-masing.

3	Santri	Apakah santri dilibatkan langsung dalam kegiatan usaha? Jika ya, bagaimana proses tahapan pelaksanaan,siapa saja yang terlibat, jam oprasional, siapa target pemasarannya, apakah ada evaluasi, dan bagaimana evektifan evaluasi?	Iya, san-tea dengan praktik langsung membuat es teh dengan berbagai variannya, dalam tahapan pelaksanaanya yakni: 1. Menyiapkan peralatan serta bahan-bahan. 2. Merebus air dan masukkan the. 3. Membersihkan kedai. 4. Jika ada pelaggan menyapa pelanggan dengan senyum dan bertanya mau varian es teh sesuai selera pelanggan 5. Menyaiapkan wadah gelas plastik. 6. Menuagkan teh yang sudah di seduh. 7. Menambahkan gula atau varian yang di pesan oleh pelanggan dengan takaran yang pas. 8. Menambahkan es batu kristal 9. Mengepres denga alat yag sudah tersedia agar tidak tumpah. 10. Menambahkan sedotan dan palstik kantong. 11. Mengucapka trimakasih dan senyum. 12. Menutup kedai. 13. Berbelanja jika persediaan bahan bahan habis. Santri yang di libatkan adalah santri mhm bojong yang dalam kesibukan perkuliahan tidak terbebani biasanya santri yang menduduki semester 7-keatas bebas mata kuliah kurag lebih 4 tahun, tidak menutup kemugkinan bagi santri yang baru 2-3 tahun. Ataupun santri yang ada keinginan utuk membantu. Selanjutnya untuk

			jam oprasionalnya usaha es teh (Santea) adalah di mulai jam 10.00-16.00. di mulai dari hari sabtu sampai hari kamis, jumat tutup. Untuk penghasilan dari santea di setorkan untuk membeli peralatan atau modal lagi, dan untuk kebuituhan pegembangan pondok. Untuk evektifitasnya adanya usaha es teh (Santea) meurut saya lemayan efektif karna Dimana memang akhir- akhir ini usaha es the sangat tren, dan ini menggugah kreatifitas dan inovasi santri dalam terjun dunia usaha, adanya santea untuk belajar di pondok agar dapat di terapkan usaha ini di rumah Ketika sudah lulus. Taget pemasaran dari usaha ini adalah untuk masyarajat umum yang ada di sekitar kedai, dan ada juga pemootor atau kendaraan yang lewat mampir untuk mengilangkan dahaga sejenak. Evaluasi: Dalam evaluasi mingguan, santri bertugas menyampaikan laporan keuangan yang mencakup pemasukan dan pengeluaran kepada Umi Nyai jika ada masukan saran dan umi nyai maka berusaha merealisasikannya. Selain itu, masukan berupa kritik maupun saran dari pelanggan juga menjadi bagian penting yang dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan di unit usaha. Keefktifan hasil evaluasi: berdampak cukup baik, Dimana santri akan merasa mentalnya di uji dengan sebuah masukan dan kritik, sehingga akan terbiasa di dunia pekerjaan, dan belajar

			bertanggung jawab jika memang ada kesalahan dalam mengemban tugas degan sabar.
4	Santri	Bagaimana metode pembelajaran atau pembimbingan yang digunakan dalam pendidikan entrepreneurship di sini?	Sebelum terjun diajak pelatihan pada pengusaha yang sudah menjadi pakarnya.
11	Santri	Siapa saja yang terlibat dalam membimbing kegiatan wirausaha santri?	Pengasuh pondok, santri senior, dan santri khidmah
12	Santri	Apa tujuan utama dari kegiatan entrepreneurship menurut Anda?	Untuk meningkatkan skill santri dalam berwirausaha, dan menambah pemasukan pondok pesantren.

2. Rumusan Masalah 2: Bentuk Kemandirian dan Sikap Tanggung Jawab Santri

No	Informan	Pertanyaan	Jawaban
6	Santri	Dalam aspek apa saja kemandirian santri mulai terlihat?	Ketika sudah terjun, dan ikut serta dalam berwirausaha. Dari segi kemandirian emosional juga mulai terlihat pada saat menghadapi pelanggan yang memiliki keluahan,bersikap tenang dalam mengatasi masalah
7	Santri	Apa bentuk tanggung jawab santri yang paling menonjol saat terlibat dalam unit usaha pesantren?	Dengan laporan secara jelas mengenai pemasukan dan pengeluaran.

8	Santri	Apa bentuk tanggung jawab santri dalam kegiatan usaha pesantren?	Mampu menjalankan usahanya dengan baik dan lancar mulai dari buka sampai tutup. Tanggung jawab terhadap pelanggan jika ada kritik atau saran akan kami tanggapi dengan sopan dan tak lupa mengucapkan trimakasih kepada pelanggan yang sudah membeli.
9	Santri	Bagaimana pesantren menanamkan nilai tanggung jawab kepada santri melalui kegiatan entrepreneurship?	Dengan membiasakan jujur, disiplin, ulet, konsisten.
10	Santri	Apakah ada perubahan sikap atau kebiasaan santri setelah terlibat dalam kegiatan kewirausahaan?	Ada, menjadi lebih baik dam memiliki sikap semangat dan pekerja keras
11	Santri	Bagaimana peran tanggung jawab individu dan kerja sama tim dalam kegiatan usaha?	saling membantu satu sama lain dalam meyelesaikan pekerjaan yang ada, dengan membagi tugas, sehingga pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik.

3. Rumusan Masalah 3: Faktor Penghambat dan Pendukung

No	Informan	Pertanyaan	Jawaban
5	Santri	Apa saja faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan entrepreneurship di pesantren ini?	Sarana dan prasarana yang memadai, motivasi dari pengasuh, pelatihan.

6	Santri	Apa tantangan atau hambatan yang sering dihadapi dalam menjalankan kegiatan usaha pesantren?	Kurangnya sumber daya manusia, atau kurangnya minat para santri
7	Santri	Bagaimana pesantren mengatasi hambatan tersebut agar kegiatan usaha tetap berjalan?	Dengan memberikan kesempatan kepada para santri agar banyak yang belajar praktik langsung, memfasilitasi akses para santri ke modal usaha, memotivasi santri agar mengembangkan minat dan semangat berwirausaha. Faktor yang lain terkadang cuaca panas dan dingin menjadi hambatan, karna es the di gemari pada saat cuaca panas.
8	Santri	Menurut Anda, apa yang masih perlu ditingkatkan agar pendidikan entrepreneurship lebih efektif?	Melakukan pendampingan, tidak bosan-bosannya mempromosikan usaha pondok, pelatihan keterampilan, membangun mindset wirausaha

5. Wawancara Kelima

Hari, Tanggal : Rabu, 11 Juni 2025

Informan : Ummi Naila Nur Anjani

Tempat : Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong

1. Rumusan Masalah 1: Proses Implementasi Pendidikan Entrepreneurship

No	Informan	Pertanyaan	Jawaban
7	Santri	Apa saja bentuk kegiatan kewirausahaan yang	Laundry, Santea, Toko Ijo putih dan Goreng-goreng.

		dilaksanakan di Pondok Pesantren ini?	
8	Santri	Bagaimana cara pesantren mengenalkan dan mengajarkan kewirausahaan kepada santri?	Dengan cara bimbingan langsung dari pengasuh kepada mba senior dan diajarkan kembali kepada mba junior.
9	Santri	Apakah santri dilibatkan langsung dalam kegiatan usaha? Jika ya, bagaimana prosesnya pelaksanaan,siapa saja yang terlibat, jam oprasional, siapa target pemasarannya, apakah ada evaluasi, dan bagaimana evektifan evaluasi?	Iya , dengan cara santri terjun sendiri mengelola usaha contohnya toko ijo putih yang menyediakan berbagai macam keperluan santri mulai dari sabun" hingga jajanan ringan. Untuk proses pelaksanaannya adalah dengan berbagai tahapan yaitu: 1. Menyapan pelanggan dan menayakan butuh membeli apa dengan bahasa yang sopan. 2. Mencari barang yang akan di beli. 3. Menyerahkan barang tersebut da memberitahukan jharga barang tersebut. 4. Terjadinya akad jual beli. 5. Menyampaikanctrimakasih dan senyum. 6. Dan jika sudah selesai catat pemasuka di buku, jika ada pengeluaran mendadak juga di catat dalam buku, dalam ngetur keuangan dan juga administrasi.

			Santri yang di libatkan adalah santri yang miliki kemauan dalam mengembaan amanah menjaga toko ijo putih ini. Untuk jam oprasionalnya dari jam 07.00-12.00, istirahat, 12.00-15.00, mengaji, 17.00-17.30,sholat maghrib dan ngaji, 18.30-19.00, sholat isya dan ngaji, 21.00-23.00. adapun jadwal harian oprasionalnya adalah buka setiap hari karena toko ijo putih ini milik pondok dan untuk pelanggannya mayoritas dari santri mhm bojong sendiri. Untuk dampak kefektivannya adalah sagat efektif karea santri dapat membeli kebutuhan di pondok yang dapat memajukan usaha yang ada di pondok, letakya juga strategis sagat dekat tidak perlu jauh-jauh membeli kebutuhan di luar pondok. Evaluasi: betuknya evaluasi mingguan dengan menyetorka pemasukan dan pengeluaran kepada umi nyai, dan juga jika ada kritik dan saran dari pelanggan. Keefektifan setelah adanya hasil evaluasi: cukup efektif, menurut saya lumayan efektif, karna santri juga dapat menyadari dengan kesalahan dan belajar memperbaikinya, disini terlihat

			kemandirian dan tanggung jawab yang di pikul.
10	Santri	Bagaimana metode pembelajaran atau pembimbingan yang digunakan dalam pendidikan entrepreneurship di sini?	Metode yang digunakan adalah praktek langsung.
11	Santri	Siapa saja yang terlibat dalam membimbing kegiatan wirausaha santri?	Pengasuh pondok pesantren dan mba senior yang sudah terlatih dan bersertifikasi
12	Santri	Apa tujuan utama dari kegiatan entrepreneurship menurut Anda?	Tujuan utamanya mengajarkan kita bagaimana caranya berwirausaha ketika kita telah lulus dari pondok pesantren. Bukan hanya ilmu agama saja yang kita dapatkan di pondok pesantren.

2. Rumusan Masalah 2: Bentuk Kemandirian dan Sikap Tanggung Jawab Santri

No	Informan	Pertanyaan	Jawaban
6	Santri	Dalam aspek apa saja kemandirian santri mulai terlihat?	Sikap dan prilaku dengan adanya toko ijo putih mengajarkan santri untuk berbelanja sendiri serta membandingkan harga pasaran.
7	Santri	Apa bentuk tanggung jawab santri yang paling menonjol saat terlibat dalam unit usaha pesantren?	Tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam Menjaga dan mengelola toko ijo putih dan memastikan kemajuan toko ijo putih.
8	Santri	Apa bentuk tanggung jawab santri dalam kegiatan usaha pesantren?	Menjalankan amanah yang berupa mengelola toko ijo putih agar tetap berjalan sebagaimana mestinya. Seperti menjaga kebersihan dan mejaga

			barang, memeriksa barang dan menyetok barang, termasuk tanggung jawab saya
9	Santri	Bagaimana pesantren menanamkan nilai tanggung jawab kepada santri melalui kegiatan entrepreneurship?	Iya itu dengan cara di beri amanah berupa toko ijo putih yang menyedikan berbagai macam kebutuhan santri. Dengan adanya toko ijo putih kita di ajarkan untuk bisa memanaj keuangan mulai dari pengeluran, pemasukan dan juga keuntungan.
10	Santri	Apakah ada perubahan sikap atau kebiasaan santri setelah terlibat dalam kegiatan kewirausahaan?	Ada, santri lebih produktif dalam menjalankan aktifitas sehari-hari
11	Santri	Bagaimana peran tanggung jawab individu dan kerja sama tim dalam kegiatan usaha?	Peran tanggung jawab sangat penting apalagi dalam sebuah tim. Dalam sebuah tim juga diperlukan kerjasama antara individu dengan individu yang lainnya dalam sebuah usaha yang saling berkaitan.

3. Rumusan Masalah 3: Faktor Penghambat dan Pendukung

No	Informan	Pertanyaan	Jawaban
5	Santri	Apa saja faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan entrepreneurship di pesantren ini?	Adanya toko ijo putih sebagai salah satu media pelaksanaan pendidikan entrepreneurship di pondok pesantren hidayatul mubtadien
6	Santri	Apa tantangan atau hambatan yang sering dihadapi dalam menjalankan kegiatan usaha pesantren?	Tantangan terbesar menurut saya adalah bagaimana kita bisa manajement waktu. Dan bersaing

			dengan indomaret/ alfamaret yang lebih diminati para santri.
7	Santri	Bagaimana pesantren mengatasi hambatan tersebut agar kegiatan usaha tetap berjalan?	Memberikan pelatihan bagaimana cara memenaj waktu, serta menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh para santri agar tidak tersaingi oleh alfamaret/ indomaret.
8	Santri	Menurut Anda, apa yang masih perlu ditingkatkan agar pendidikan entrepreneurship lebih efektif?	Yang perlu ditingkatkan adalah cara bagaimana kita bisa memenaj waktu,mengelola keuangan serta menarik santri untuk memajukan usaha pondok.

Lampiran 6

Daftar Kegiatan Konsultasi Bimbingan Skripsi

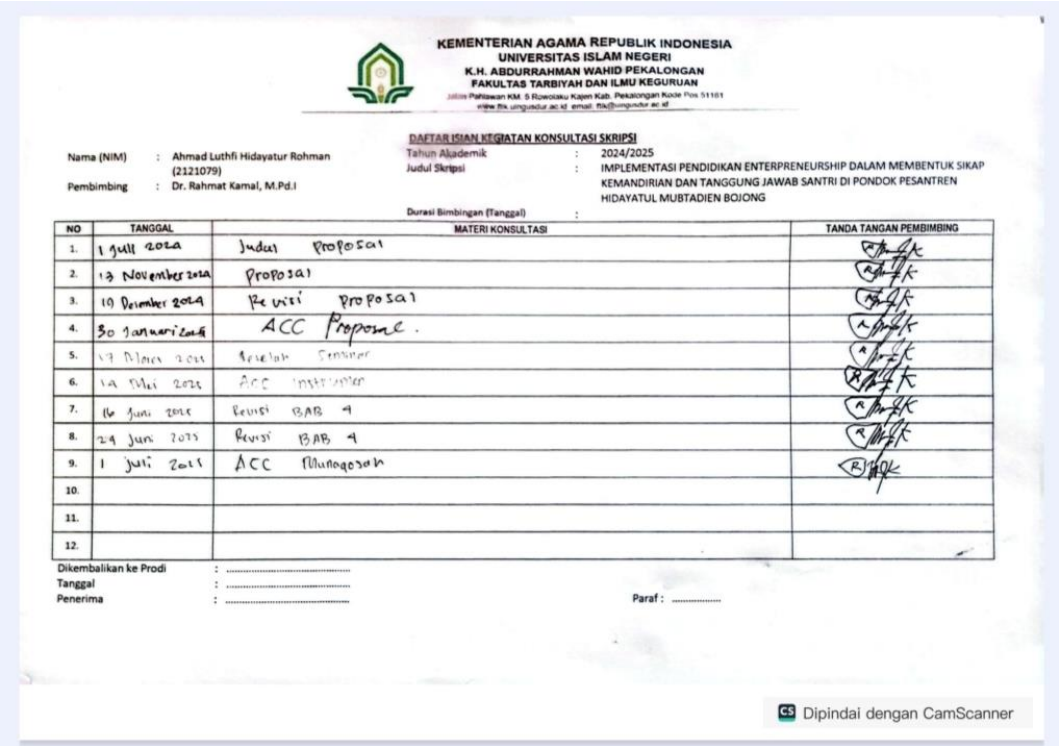

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.ftk.uingusdur.ac.id email: ftk@uingusdur.ac.id

DAFTAR ISIAN KEGIATAN KONSULTASI SKRIPSI

Nama (NIM) : Ahmad Luthfi Hidayatur Rohman (2121079)
Pembimbing : Dr. Rahmat Kamal, M.Pd.I

Tahun Akademik : 2024/2025
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ENTERPRENEURSHIP DALAM MEMBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN DAN TANGGUNG JAWAB SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIEN BOJONG

Durasi Bimbingan (Tanggal) :

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	1 Juli 2024	Judul Proposal	
2.	13 November 2024	Proposal	
3.	10 Desember 2024	Revisi Proposal	
4.	30 Januari 2025	ACC Proposal.	
5.	17 Maret 2025	Revisi Seminar	
6.	14 Mei 2025	ACC Munaqosah	
7.	16 Juni 2025	Revisi BAB 4	
8.	24 Juni 2025	Revisi BAB 4	
9.	1 Juli 2025	ACC Munaqosah	
10.			
11.			
12.			

Dikembalikan ke Prodi : .....
Tanggal : .....
Penerima : .....

Paraf : .....

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 7

Daftar Riwayat Hidup

A. Identifikasi Diri

Nama	: Ahmad Luthfi Hidayatur Rohman
NIM	: 2121079
Tempat, Tanggal Lahir	: Batang, 20 Desember 2003
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	: RT 01, RW 07, Desa Amongrogo Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang

Pendidikan:

1. RA Masyitoh Amogrogo, Jawa Tegah Lulus Pada Tahun 2008.
2. MI Islamiyyah Amogrogo, Jawa Tengah Lulus Pada Tahun 20015.
3. Mts Nurussalam Tersono, Jawa Tengah Lulus Pada Tahun 2018.
4. MA NU TBS Kudus, Jawa Tengah lulus Pada Tahun 2021.
5. S1 Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan Sampai Sekarang.

B. Data Orang Tua

1. Ayah Kandung

Nama	: Drs. Slamet M.Pd.I
Pekerjaan	: Guru PNS
Agama	: Islam
Alamat	: RT 01, RW 07, Desa Amongrogo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang

2. Ibu Kandung

Nama	: Anisatul Fuadiyah
Pekerjaan	: Guru
Agama	: Islam
Alamat	: RT 01, RW 07, Desa Amongrogo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang

Pekalongan, 2 Juli 2025

Peneliti

Ahmad Luthfi Hidayatur Rohman

NIM. 2121079